

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI
PADA SISWA KELAS X SMKN 2 NGAWI TAHUN AJARAN 2009/2010**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



Disusun oleh:

TRI YUDOWIBOWO

NIM S840209129

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN
***STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK**
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI
PADA SISWA KELAS X SMKN 2 NGAWI TAHUN AJARAN 2009/2010

Disusun oleh
Tri Yudowibowo
NIM S840209129

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing :

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr.H. Sarwiji Suwandi, M.Pd NIP 196204071987031003
Pembimbing II	Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd NIP 195601211982032003

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd
NIP 194403151978041001

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN
***STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK**
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI
PADA SISWA KELAS X SMKN 2 NGAWI TAHUN AJARAN 2009/2010

Disusun oleh

Tri Yudowibowo

NIM S840209129

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP 194403151978041001
Sekretaris	Dr. Andayani, M.Pd. NIP 196010301986012001
Anggota Penguji	Prof. Dr.H. Sarwiji Suwandi, M.Pd NIP 196204071987031003
	Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd NIP 195601211982032003

Surakarta, Juni 2010

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program PBI

Prof. Drs. Suranto, M.Sc, Ph.D
NIP 195708201985031004

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP 194403151978041001

PERNYATAAN

Nama : Tri Yudowibowo

NIM : S840209129

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas X SMKN 2 Ngawi Tahun Ajaran 2009/2010” adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjuk dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Juni 2010

Yang membuat pernyataan

Tri Yudowibowo

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulisan tesis yang berjudul “ Penerapan Strategi Pembelajaran *STAD* untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Deskriptif pada Siswa Klas X MO SMKN 2 Ngawi “ ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Dalam menyusun karya ilmiah ini tentu saja akan melibatkan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Drs. Suranto, M.Sc.,Ph.D., Direktur PPs UNS Surakarta.yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
2. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana UNS, yang telah memberikan bekal dan motivasi dalam melaksanakan penelitian
3. Prof. Dr. H. Sarwiji Suwandi, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran, ketulusan dan ketelitian membimbing penulis sehingga tesis ini dapat tersusun dengan baik.
4. Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang memberi bimbingan, motivasi, dan masukan yang sangat berharga sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu.

.

5. Kepala SMKN 2 Ngawi Drs. H.A. Mun'im, M.Pd yang telah memberi izin penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut
6. Istriku, Dra. Sri Nuryahni tercinta dan kedua anakku tersayang Bagus dan Faiza yang dengan tulus hati telah memberi motivasi, dukungan dan kekuatan moral dalam penyelesaian tesis ini.

Namun penulis menyadari, bahwa tesis ini banyak kekurangannya, dan belum begitu sempurna serta masih jauh dengan apa yang di harapkan. Maka dari itu berbagai saran dan kritik akan penulis terima dengan tangan terbuka demi sempurnanya tesis ini agar lebih baik dan bermanfaat. Semoga semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat dari Allah, SWT, Amin.

Akhirnya, mudah-mudahan karya tulis ini bermanfaat bagi sidang pembaca

Surakarta , 1 Juni 2010

Penulis

Tri Yudowibowo

MOTTO

1. “ Kalau kamu ingin mengerjakan sesuatu, pertimbangkan dulu akibatnya.
Kalau benar, teruskan, kalau salah hentikan. “ (**Sabda Nabi**)
2. “ Ada tiga hal yang bisa menghancurkan : (a) Taat kepada hawa nafsu,
(b) mengikuti sifat kikir, (c) menyombongkan diri.” (**Sabda Nabi**)
3. “ Belajar dari perjalanan hidup kupu-kupu, kalau ingin berharga / bernilai
dalam hidup, maka ” berubahlah ” menjadi “lebih baik.”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ya Allah, karya ini kupersembahkan
untuk :

1. Istri tercinta Dra. Sri Nuryahni, kaulah semangatku.
2. Anak-anakku tersayang Bagus Haryo Widyoseno dan Faiza Safa Dianti, kaulah mutiara yang melengkapi kebahagiaanku
3. Saudara, sahabat dan teman sejawat

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PENGUJI TESIS	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN	9
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Keterampilan Menulis	9
a. Pengertian Keterampilan.....	9
b. Pengertian Menulis	9
c. Jenis-jenis Tulisan.....	14
d. Tujuan Menulis	20
e. Manfaat Menulis	24
f. Pengertian Menulis Deskripsi	28
2. Hakikat Strategi Pembelajaran <i>STAD</i>	30
a. Pengertian Pembelajaran.....	30
b. Hakikat Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> ...	33
c. Pengertian Pembelajaran <i>STAD</i>	36
B. Penelitian yang Relevan.....	48
C. Kerangka Berpikir.....	52
D. Hipotesis Tindakan	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	56
A. Tempat dan Waktu Penelitian	56
B. Metode dan Desain Penelitian.....	57
C. Subjek Penelitian.....	59

D.	Data dan Sumber Penelitian.....	60
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	61
F.	Teknik Validasi Data	64
G.	Teknik Analisis Data.....	65
H.	Indikator Kinerja	66
I.	Prosedur Tindakan	66
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A.	Keadaan Prasiklus	75
1.	Pembahasan Tentang Upaya Peningkatan Menulis Deskripsi	75
2.	Pembahasan tentang Permasalahan dalam Kompetensi Menulis Deskripsi.....	78
3.	Perencanaan Pembaharuan Pembelajaran Menulis Deskripsi	79
4.	Penyusunan Rancangan Tindakan	83
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	84
a.	Siklus I	84
b.	Siklus II.....	99
c.	Siklus III.....	112
C.	Hasil Penelitian dan Pembahasan... ..	122
1.	Informasi Awal Keterampilan dan Minat Siswa dalam Menulis Deskripsi	122

2. Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif <i>STAD</i> Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi	123
a. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Deskripsi	125
b. Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi..	127
D. Keterbatasan Penelitian.....	131
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	134
A. Simpulan	134
B. Implikasi.....	135
C. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.	Jenis Tulisan Berdasarkan Nada ..	15
Gambar 2.	Alur Kerangka Pikir	54
Gambar 3.	Desain PTK Model Suharsimi Arikunto	68
Gambar 4.	Diagram Perbandingan Nilai Kualitas Proses Menulis Deskripsi Siswa Pada Prasiklus dan Siklus I	94
Gambar 5.	Diagram Perbandingan Kompetensi Menulis Deskripsi Siswa Pada Prasiklus Dan Siklus I	97
Gambar 6.	Diagram Perbandingan Nilai Kualitas Siswa Terhadap Pembelajaran Menulis Deskripsi Pada Siklus I dan Siklus II	107
Gambar 7.	Diagram Perbandingan Kompetensi Menulis Deskripsi Pada Siklus I dan Siklus II	110
Gambar 8.	Diagram Perbandingan Nilai Kualitas Siswa Terhadap Pembelajaran Menulis Deskripsi Pada Siklus II dan Siklus III	118
Gambar 9.	Diagram Perbandingan Nilai Kompetensi Siswa Terhadap Pembelajaran Menulis Deskripsi Pada Siklus II dan Siklus III	121

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian	57
Tabel 2. Indikator Keberhasilan.....	66
Tabel 3. Hasil Pengamatan Proses Prasiklus.....	76
Tabel 4. Hasil Pengamatan Proses Siklus I.....	93
Tabel 5. Data Nilai Kompetensi Menulis Deskripsi Siklus I.....	95
Tabel 6. Hasil Pengamatan Kualitas Menulis Deskripsi. Siklus II.....	106
Tabel 7. Data Nilai Menulis Deskripsi Siklus II.....	108
Tabel 8. Hasil Pengamatan Kualitas Menulis Deskripsi. Siklus III.....	117
Tabel 9. Data Nilai Menulis Deskripsi Siklus III.....	120

DAFTAR LAMPIRAN

			Halaman
Lampiran	1.	Instrumen Penelitian	141
Lampiran	2	Prasiklus	160
Lampiran	3	Siklus I	178
Lampiran	4	Siklus II	192
Lampiran	5	Siklus III	203
Lampiran	6	Rekapitulasi Nilai	214
Lampiran	7	Foto -Foto	217

ABSTRAK

Tri Yudowibowo. S 840209129. Penerapan Strategi Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa kelas X Mekanik Otomotif, SMKN 2 Ngawi. Tesis. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2010.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dengan strategi pembelajaran kooperatif *STAD* di SMK Negeri 2 Ngawi. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran kooperatif *STAD* dalam pembelajaran menulis deskripsi di kelas X Mekanik Otomotif (MO), dan (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis deskripsi setelah diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif *STAD*.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Setiap siklus meliputi empat tahapan: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) pengamatan, (2) wawancara, (3) tes, dan (4) angket. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MO SMK Negeri 2 Ngawi, berjumlah 38 siswa putra. Pelaksanaan berlangsung mulai bulan Pebrusri 2010 hingga Juni 2010. Pengujian analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber data, triangulasi metode pengumpulan data..Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dan teknik statistik deskriptif.

Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) pelaksanaan proses belajar mengajar dalam pembelajaran menulis deskripsi di kelas X MO, SMK Negeri 2 Ngawi dapat berjalan secara efektif dan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif *STAD*. Hal ini ditandai dengan motivasi dan keaktifan siswa yang semakin meningkat dalam proses belajar-mengajar. (2) dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif *STAD*, keterampilan menulis deskripsi siswa meningkat, baik peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar maupun peningkatan nilai reratanya. Peningkatan jumlah ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 20,00%; siklus II sebesar 40,00%; dan siklus III sebesar 60,00%, sedangkan nilai reratanya pada akhir siklus III mencapai 80,00. Nilai tersebut telah memenuhi batas kriteria ketuntasan (KKM) yang ditetapkan.

Dari hasil pengamatan proses pembelajaran menulis deskripsi dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif *STAD* ternyata dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pada akhirnya dapat meningkat kemampuan siswa dalam menulis deskripsi. Siswa terlihat lebih semangat dan terampil menyusun hasil pengamatannya dalam bentuk tulisan deskripsi. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini diharapkan bahwa strategi pembelajaran *STAD* dapat diterapkan sebagai salah satu pilihan dalam pembelajaran menulis deskripsi khususnya dan pembelajaran bahasa pada umumnya di SMK Negeri 2 Ngawi.

ABSTRACT

Tri Yudowibowo. S 840209129. *The Improvement of Writing Description Skill By Cooperative Learning Strategy for Student Class X Mekanik Otomotif State of Vocational High School 2 Ngawi*. Tesis. Surakarta: Indonesian Language Education Study Programme for Postgraduate Program in Sebelas Maret University of Surakarta. June 2010.

The purpose of the class act research is to improve the skill of writing description by Cooperative Learning *STAD* Method in *State of Vocational High School 2 Ngawi*. But particularly, the purpose of the research are (1) Describe the implementation of cooperative learning method in writing description learning in the class X Mekanik Otomotif (MO), (2) Describe the improvement of writing description skill after the implementation of cooperative learning strategy.

The research in this class act research that has been done for about three cycles and every cycle brought about two meeting. Every cycle includes four steps: the act plan, the act implementation, observation, and reflection. The data gathering technique in this research are supervision, interview, test, and questionnaire. The subject of this research is the student class X MO State of Vocational High School 2 Ngawi.. The subjects of the research were 38 students The research was done in one semester, started at Februsry 2010 until June 2010. The data were validated through data source and data gathering triangulations method The technique used for analyzing the data was the analyzing and comparative by statistical descriptive.

The result of the class act research can be concluded into: (1) The implementation of teaching and learning process in writing description learning in the class X MO State of Vocational High School 2 Ngawi can be done effectively and the learning situation can be more lively after cooperative learning method being implemented. This is signed by the student's motivation and the student activeness which increase more and more in teaching-learning process. (2) By implementing cooperative learning strategy, the writing description skill of the student increase, either the increase of the number of the students who can finish their study or the increase of the grade's average. The increase of the completeness study number from the first cycle 20,00%; the second cycle 40,00%; and the third cycle 60,00%. While the grade's average at the end of the third cycle reach 80,00. That grade has accomplished the limitation criteria of the minimum completeness (KKM) that has been decided.

From the research result of the writing description learning can be said that the usage of cooperative learning strategy with *STAD* technique apparently can increase the learning process quality. At the end, hopefully can also increase the student's skill in writing description. Student looks more encourage and more competent in arranging the research result in the form of description latter. Therefore, through this research can be recommended that the cooperative learning method and the *STAD* technique can be implemented as one alternative especially in writing description learning and generally for the language learning in State of Vocational High School 2 Ngawi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pengajaran bahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Menulis sulit dipelajari siswa dan sulit diajarkan oleh guru (Farris, 1993: 180). Alasannya, menulis memerlukan sejumlah keterampilan, yakni keterampilan membuat perencanaan, menyeleksi topik, menata dan mengorganisasikan gagasan, dan mempertimbangkan bentuk tulisan sesuai dengan calon pembacanya. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, menulis juga memerlukan keterampilan menyajikan isi tulisan secara teratur, menggunakan diksi, kalimat secara efektif, dan menggunakan ejaan secara tepat.

Salah satu tujuan program pengajaran Bahasa Indonesia (BI) adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa perlu dimiliki oleh siswa agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Tujuan berkomunikasi berupa pengungkapan pikiran, ide, gagasan, pendapat, persetujuan, keinginan, dan penyampaian informasi tentang suatu peristiwa. Hal tersebut disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca dalam bahasa tulis (Puskur, 2002:2).

Agar tujuan tersebut dapat tercapai seperti yang diharapkan, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran menulis yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan dunia siswa sehingga potensi menulis siswa dapat berkembang secara optimal.

Dikemukakan oleh Tompkins (1991: 227), bahwa pembelajaran menulis hendaknya ditekankan pada proses menulis. Pada pembelajaran model ini peran guru bergeser dari sebagai pemberi tugas ke sebagai teman kerja siswa. Pembelajaran model ini mengarah pada pembelajaran secara kolaboratif antara siswa dan siswa serta siswa dan guru sebagai cara untuk meningkatkan motivasi siswa terhadap menulis. Hal itu sesuai dengan konsep pendekatan proses yang memusatkan pada aktivitas siswa (Burn dan Ross, 1996: 385). Sejalan dengan uraian di atas, Culkins (dalam Stewis dan Sabesta, 1989; 77) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menulis siswa idealnya menjadi partisipan aktif dalam keseluruhan proses menulis.

Bentuk tulisan yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini yakni bentuk deskripsi. Dengan menulis deskripsi diharapkan siswa mampu melukiskan suatu objek dengan kata-kata. Hal itu sesuai dengan pernyataan Tompkins (1994:108) yang mengatakan bahwa tulisan deskripsi diajarkan agar siswa dapat melukiskan sesuatu dengan kata-kata yang jelas dan multi-sensoris. Berkenaan dengan itu, Semi (1990:42) juga berpendapat bahwa deskripsi adalah tulisan yang bertujuan memberikan rincian suatu objek tulisan. Hal tersebut juga sejalan dengan Ellis dkk (1987:175) yang mengemukakan bahwa mendeskripsikan suatu objek berarti melatih penulis pemula mengamati objek yang dikenal, mengumpulkan berbagai detail, mengorganisasikan, dan menyeleksi ide-ide.

Deskripsi merupakan unsur penting dalam menulis. Penulis yang baik biasanya memiliki kemampuan mengamati yang baik terhadap dunia sekitarnya. Mereka memiliki indera penglihatan, penciuman, perasaan, dan pengecap yang sensitif dan perseptif (Rubin, 1995:249). Hal yang sama juga ditegaskan oleh Ellis

dkk (1989:175) bahwa deskripsi merupakan suatu cara penggambaran objek melalui pengamatan untuk memulai mengarang.

Untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi sebagai salah satu bentuk tulisan yang harus dipahami dan dikuasai siswa, dapat dipilih, dan digunakan strategi *Student Teams Achievement Division (STAD)*. *STAD* merupakan satu sistem belajar kelompok yang di dalamnya siswa dibentuk ke dalam kelompok yang terdiri dari 6-7 orang secara heterogen. Dalam melaksanakan belajar kooperatif model *STAD*, ada lima tahap yang penting dilaksanakan, yakni (1) presentasi kelas, (2) kegiatan kelompok, (3) pemberian tes, (4) peningkatan nilai individu, dan (5) penghargaan terhadap usaha kelompok.

Relevansi penggunaan strategi belajar kooperatif model *STAD* terhadap peningkatan kemampuan menulis terletak pada aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ciri yang menonjol dari belajar kooperatif model *STAD* terletak pada pola belajarnya yang bersifat imitatif, interaksi berbahasa dalam konteks masyarakat yang luas dimodifikasikan dalam kelompok-kelompok yang kecil. Dalam kelompok kecil itu, siswa dituntut saling ketergantungan positif, saling komunikasi, saling bekerja sama, dan bertanggungjawab. Suasana itu menciptakan saling bertanya dan merespons pertanyaan di antara siswa secara langsung. Lewat bertanya dan merespons pertanyaan, menjadi perangsang bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan kebahasaannya dalam berbagai kombinasi untuk mengungkapkan pikirannya (Hardjono, 1988:42).

Berdasarkan pengamatan, juga ditemukan bahwa para siswa belum dapat menulis dengan metode yang benar. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebagian

besar siswa menulis dengan metode yang kurang efektif dan efisien. Hal ini ditandai dengan : (1) sebagian besar siswa masih lambat mengawali menulis, (2) menentukan tema, dan (3) merangkai dari beberapa tema.

Masalah rendahnya kompetensi menulis pada siswa tersebut perlu diberi pemecahan berupa usaha untuk meningkatkan kompetensi menulis tersebut. Namun, sebelum upaya itu dilakukan perlu diketahui terlebih dahulu permasalahan utama yang menjadi kendala dalam kompetensi menulis selama ini.

Pemilihan strategi belajar mengajar harus didasarkan pada pertimbangan menempatkan siswa sebagai subjek belajar, yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang diberikan oleh guru saja. Guru harus menempatkan siswa sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman, keinginan, pikiran, dan pengetahuan yang dapat berfungsi untuk belajar, baik secara individu maupun secara kelompok. Strategi yang dipilih oleh guru hendaknya yang dapat membuat siswa memiliki keyakinan dalam dirinya, mampu belajar dan memanfaatkan potensi-potensi seluas-luasnya.

Strategi pembelajaran kooperatif memberikan suatu kemungkinan guru-siswa dan antar siswa berinteraksi dalam situasi yang kondusif, strategi ini dapat mendorong siswa memanfaatkan informasi, pemikiran, pengalaman, atau gagasan yang dimilikinya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, strategi ini dapat membantu siswa bekerja sama secara efektif untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh kelompok.

Strategi pembelajaran kooperatif memberikan solusi yang positif bagi penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh pengajaran menulis deskripsi. Dengan strategi belajar ini diharapkan hubungan antar siswa lebih cair, kegiatan belajar siswa di dalam kelas akan lebih variatif, dan yang lebih penting pengalaman, pengetahuan dan kreatifitas siswa dapat dimaksimalkan untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Penelitian ini mengkhususkan pada penelitian keterampilan menulis deskripsi dengan strategi pembelajaran kooperatif, sehingga pada pembahasan selanjutnya terbatas pada keterampilan menulis deskripsi.

Dengan adanya beberapa faktor hambatan antara harapan dan kenyataan seperti yang telah dipaparkan, selanjutnya perlu dilakukan penelitian tentang strategi pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi tersebut. Pembelajaran menulis deskripsi adalah melukiskan keadaan suatu objek yang dapat berupa bentuk atau wujud sifat maupun keadaan. Dalam pembelajaran menulis deskripsi di SMK Negeri 2 Ngawi, pengajar belum melibatkan aktivitas siswa secara maksimal, sehingga hasil pembelajaran menulis belum memenuhi harapan. Selain itu, sikap siswa yang kurang positif dan maksimal terhadap pembelajaran ini, hal ini tampak bahwa siswa belum menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Selain itu faktor guru yang sering menggunakan metode ceramah, sehingga dalam pembelajaran terlihat sangat membosankan, maka diharapkan peran serta guru untuk meningkatkan kreativitasnya dalam menerapkan strategi pembelajaran.

Berpijak dari uraian di atas, penelitian tentang penerapan pembelajaran kompetensi menulis paragraf deskripsi dengan metode *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada siswa ini perlu segera dilaksanakan. Terkait dengan hal tersebut perlu diperhatikan rumusan masalahnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan kualitas pembelajaran menulis deskripsi dengan strategi pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* ?
2. Apakah penerapan strategi pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas X SMKN 2 Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan kualitas pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi dengan strategi pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*.
2. Meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas X SMKN 2 Ngawi dengan strategi pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat teoritis, yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut yaitu berupa alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi. Manfaat teoritis lainnya adalah menambah khazanah pengembangan pengetahuan mengenai pembelajaran menulis paragraf deskripsi. Selain itu, juga mengembangkan teori pembelajaran menulis paragraf deskripsi dengan menggunakan teknik objek gambar. yang pada akhirnya menjadi pilihan strategi pembelajaran menulis deskripsi di SMK Negeri 2 Ngawi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu: bagi siswa, guru, dan lembaga.

a. Manfaat bagi siswa

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis deskripsi. Dengan mengetahui kondisi potensi siswa, mereka dapat mengukur seberapa baik kemampuan yang dimiliki sehingga diharapkan mereka mampu meningkatkannya bila dirasa masih kurang.

b. Manfaat bagi guru

Untuk memperkaya khazanah metode dan strategi dalam pembelajaran menulis, untuk dapat memperbaiki metode mengajar yang selama ini digunakan, agar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik, tidak membosankan, dan dapat mengembangkan keterampilan guru Bahasa Indonesia khususnya dalam menerapkan pembelajaran menulis paragraf deskripsi dengan menggunakan teknik objek gambar.

c. Manfaat bagi lembaga

Segi praktis yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah adalah sebagai bahan masukan atau informasi awal mengenai kondisi nyata pengajaran keterampilan menulis deskripsi di SMK Negeri 2 Ngawi. Melalui informasi ini, diharapkan pengelola pendidikan dapat menggunakan atau memilih model-model pembelajaran yang tepat sebagai bahan pencapaian hasil belajar yang maksimal.

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat (McCrimmon, 1967: 122)

b. Pengertian Menulis

Menulis

merupakan suatu aspek keterampilan berbahasa, serta memiliki kemampuan yang kompleks. Ada yang berpendapat bahwa menulis merupakan menggabungkan sejumlah kata menjadi kalimat yang baik dan benar menurut tata bahasa dan

menjalannya menjadi wacana yang tersusun menurut penalaran yang tepat, demikian menurut Owens (dalam Soenardji 1998:102) Dapat diartikan menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya (Robert Lado 1971:143). Senada dengan Lado, Henry Guntur Tarigan (1993: 15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai.

Dengan menulis, siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis. Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar (Tarigan, 1983:4). Menurut Morsey (dalam Tarigan, 1983:4) keterampilan menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan dan mempengaruhi, hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan pengetahuan. Dalam kegiatan menulis

ini, maka penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Disebut sebagai kegiatan produktif karena kegiatan menulis menghasilkan tulisan dan disebut sebagai kegiatan yang ekspresif karena kegiatan menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan penulis

kepada pembaca (Tarigan 1983:3-4). Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik (Tarigan 1983:21). Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan menulis merupakan berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Suriamiharja 1985:2).

Sedangkan menurut Sri Hastuti (1982 : 2) menulis adalah suatu cara yang terbaik untuk mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa. Selain itu keterampilan menulis banyak berhubungan dengan pikiran. Sri Hastuti dalam bukunya tulis-menulis, berpendapat bahwa kegiatan tulis-menulis dalam bentuk apa pun sebenarnya melatih setiap penulis berfikir secara teratur, tertib, dan lugas (Hastuti, 1982 : 2). Dari hal itu, dapat dikatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa. Sebuah teori mengatakan bahwa pikiran dapat dinyatakan sebagai suatu mental bahasa yang terdiri dari tanda-tanda atau lambang-lambang yang istimewa. Oleh karena itu, semakin teratur pikiran seseorang diharapkan semakin teratur pula kalimat yang dinyatakannya. Dengan demikian, susunan kalimat yang teratur merupakan salah satu indikator kejernihan pikiran seseorang. Jelaslah kaitannya yang erat antara bahasa (terutama bahasa tulis) dengan pikiran seseorang.

Burhan Nurgiantoro (1988: 273) mengatakan bahwa “ menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa”. Senada dengan The

Liang Gie (1995: 17) mengatakan mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan, ide, dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Menulis dan mengarang merupakan dua hal yang dianggap sama pengertiannya oleh sebagian ahli. Menurut Suparno dan M Yunus dalam St. Y. Slamet (2008: 96) menjelaskan menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.

Selanjutnya, menurut Robert L. Bangert-Drowns dalam journal international yang berjudul *The Word Processor as an Instructional Tool: A Meta-Analysis of Word Processing in Writing Instruction*. Dalam journalnya, Bangert menjelaskan bahwa Pengolah kata dalam menulis instruksi dapat memberikan manfaat bagi pendidikan langgeng pengguna karena itu mendorong fluida konseptualisasi teks dan membebaskan penulis dari keprihatinan mekanis. Meta-analisis ini review 32 studi yang membandingkan dua kelompok siswa yang memperoleh pengajaran menulis identik tapi hanya diperbolehkan satu kelompok untuk menggunakan pengolah kata untuk menulis tugas. Kelompok pengolah kata, terutama yang lebih lemah penulis, meningkatkan kualitas tulisan mereka. Pengolah kata siswa menulis lagi dokumen tetapi tidak memiliki sikap lebih positif terhadap menulis. Lebih efektif pengolah kata penggunaan sebagai alat instruksional mungkin termasuk instruksi untuk mengadaptasi perangkat lunak metakognitif menambahkan kekuatan dan

petunjuknya untuk program menulis. Agar siswa mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tidak dituntut lebih banyak untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa. Sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Melalui sastra siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut. Dalam menulis juga harus diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan, sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Itulah sebabnya untuk terampil menulis diperlukan latihan dan praktek yang terus menerus dan teratur.

c. Jenis-jenis Tulisan

Banyak ahli telah membuat klasifikasi tulisan atau karangan. Sebagian membuat klasifikasi tulisan berdasarkan sifatnya, sebagian lagi mengelompokkan tulisan berdasarkan bentuknya, dan yang lain mengelompokkan tulisan berdasarkan

nada.

Brown (2004:

219) menyebutkan ragam tulisan (*genres of writing*) berdasarkan sifatnya, yakni (1) tulisan akademis (*academic writing*) meliputi makalah, esei, komposisi, jurnal pendidikan, laporan pendidikan, tesis, dan disertasi; (2) tulisan yang berkaitan dengan pekerjaan (*job-related writing*) meliputi pesan, surat atau email, memo, laporan pekerjaan, jadwal, iklan, dan pengumuman; dan (3) tulisan pribadi (*personal writing*) mencakup surat, email, kartu ucapan, undangan, catatan pribadi, catatan kalender, daftar belanja, dokumen keuangan, dan jurnal pribadi.

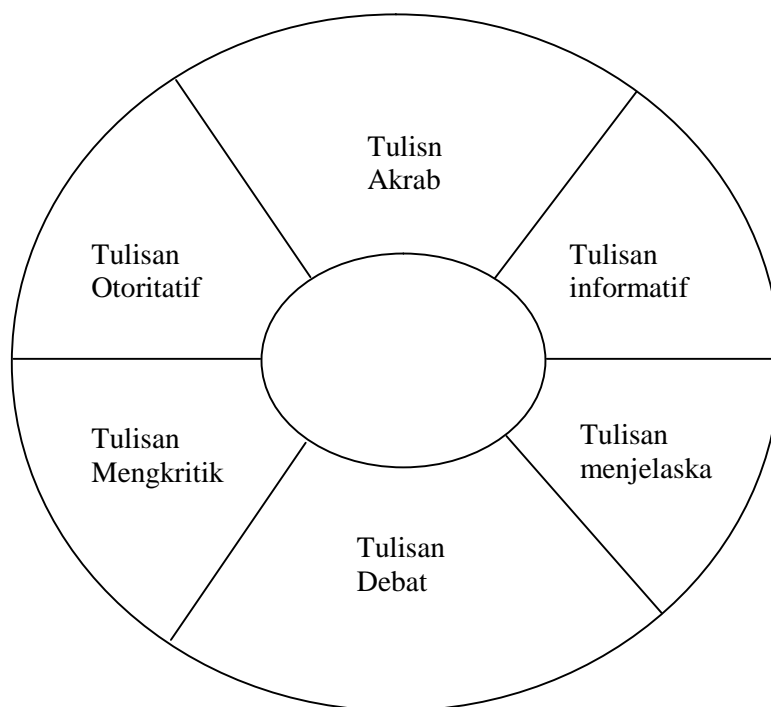
Berdasarkan sifatnya, menurut The Liang Gie (2002: 26-27), ragam tulisan atau karangan dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni (1) karangan faktawi yang meliputi karangan ilmiah dan karangan informatif dan (2) karangan khayali yang meliputi prosa dan puisi.

Demikian juga Weaver (dalam, Henry Guntur Tarigan, 1993: 27) membuat klasifikasi tulisan berdasarkan bentuknya sebagai berikut (1) eksposisi, yang mencakup definisi dan analisis; (2) deskriptif, yang mencakup deskripsi ekspositori dan literer; (3) narasi, yang mencakup urutan waktu, motif, konflik, titik pandangan dan pusat minat; dan (4) argumentasi, yang mencakup induksi dan deduksi. Morris, dkk. (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 27-28) membuat klasifikasi yang hampir sama, yaitu (1) eksposisi, yang mencakup enam metode analisis yaitu klasifikasi, definisi, eksemplifikasi, sebab akibat, komparasi dan kontras, serta proses; (2) argumen, yang mencakup argumen formal dan persuasi informal; (3) deskripsi, yang meliputi deskripsi ekspositori dan artistik/literer; dan (4) meliputi narasi informatif dan artistik/literer.

Berbeda dengan yang telah diutarakan

di atas, Adelstein dan Pival (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 28-29) membuat klasifikasi tulisan berdasarkan nada (voice), yaitu (1) tulisan bernada akrab; (2) tulisan bernada informatif; (3) tulisan bernada menjelaskan; (4) tulisan bernada argumentatif; (5) tulisan bernada mengkritik; dan (6) tulisan bernada otoritatif.

Klasifikasi tulisan berdasarkan nada yang dibuat oleh Adelstein dan Pival tersebut dapat dirangkum dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1 : Jenis Tulisan Berdasarkan Nada (diadaptasi dari, Henry Guntur Tarigan 1993:29)

Keenam jenis tulisan tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tulisan Bernada Akrab

Tulisan bernada akrab (*the intimate voice*) menghasilkan tulisan pribadi (*personal writing*). Tulisan pribadi adalah suatu pernyataan dari gagasan-gagasan serta perasaan-perasaan mengenai pengalaman-pengalaman yang

disampaikan kepada orang-orang dekat untuk menyenangkan mereka (Henry Guntur Tarigan, 1993: 30-31).

Tulisan pribadi dapat berbentuk buku harian (*diary*), catatan harian, jurnal (*journal*), cerita tidak resmi (*informal narrative*), surat (*letter*), dan puisi (*poem*). Tulisan pribadi memiliki ciri-ciri (1) bahasa yang alamiah, biasa, wajar, dan sederhana dan (2) ujaran yang normal, biasa, dengan kebiasaan-kebiasaan sintaksis sehari-hari (Henry Guntur Tarigan, 1993: 31-32).

2) Tulisan Bernada Informatif

Atar Semi, M. (1990: 43) membedakan deskripsi atas deskripsi ekspositorik (deskripsi teknis) dan deskripsi artistik (deskripsi literer, impresionistik atau sugestif). Deskripsi ekspositorik bertujuan menjelaskan sesuatu dengan perincian yang jelas sebagaimana adanya tanpa menekankan unsur impresi atau sugesti, sedangkan deskripsi artistik mengarah pada pemberian pengalaman kepada pembaca bagaikan berkenalan langsung dengan jalan menciptakan sugesti dan impresi melalui keterampilan penyampaian dengan gaya yang memikat serta pilihan kata yang menggugah perasaan.

3) Tulisan Bernada Penjelasan

Tulisan bernada penjelasan (*the explanatory voice*) biasa disebut tulisan penyingkapan (*explanatory writing*) ialah tulisan yang mempunyai tujuan utama menjelaskan sesuatu kepada pembaca. Tulisan penyingkapan tidak sama dengan tulisan penerangan, karena tujuannya tidak hanya sekedar menceritakan, melukiskan, menggambarkan, ataupun meyakinkan (Henry Guntur Tarigan, 1993: 52).

Responsi

pembaca setelah membaca tulisan penyingkapan (eksposisi) berbeda dengan setelah membaca jenis tulisan penerangan atau yang lain. Setelah membaca deskripsi atau pemberian pembaca merasa melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu setelah membaca narasi pembaca dapat menikmati sesuatu; setelah membaca persuasi pembaca menjadi yakin akan sesuatu; sedangkan setelah membaca tulisan menyingkapan pembaca menjadi mengerti atau memahami sesuatu hal (Henry Guntur Tarigan, 1993: 62).

Menurut Adelstein dan Pival (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 65) tulisan penyingkapan dapat dibagi atas klasifikasi, definisi, analisis, dan opini.

4) Tulisan Bernada Mendebat

Menulis dengan nada mendebat (argumentative) akan menghasilkan tulisan yang bersifat meyakinkan atau tulisan persuasif. Tulisan persuasif adalah tulisan yang dapat merebut perhatian, menarik minat, dan meyakinkan pembaca bahwa pengalaman membaca merupakan sesuatu hal yang sangat penting (Henry Guntur Tarigan, 1993: 108).

Lebih lanjut ia menyebutkan ciri-ciri tulisan persuasif antara lain (1) jelas dan tertib yang berarti bahwa maksud dan tujuan penulis harus dinyatakan atau dikemukakan secara terbuka, jelas dan teratur; (2) hidup dan bersemangat yang berarti bahwa penulis harus terampil menggunakan kata-kata yang hidup dan bersemangat, agar dapat menyentuh perasaan, suasana, pandangan, pikiran, selera, dan gairah pembaca; (3) beralasan kuat yang mengandung pengertian bahwa tulisan persuasif harus berdasar pada fakta-fakta dan penalaran-penalaran, dan

bebas dari generalisasi-generalisasi yang hampa serta pendapat-pendapat yang tidak mempunyai dasar dan prasangka yang tidak-tidak; dan (4) bersifat dramatik yakni mampu menggugah perasaan pembaca (Henry Guntur Tarigan, 1993: 108-109).

Tulisan persuasif harus dapat memanfaatkan ungkapan-ungkapan yang hidup dan sangat kontras. Seperti halnya dalam drama pentas, tulisan persuasif harus dapat membuat rasa tegang (*suspense*), sehingga mampu menggugah perasaan pembaca (Henry Guntur Tarigan, 1993: 108-109).

Tulisan persuasif dibedakan atas persuasi logis (*logical persuasion*) dan persuasi emosional (*emotional persuasion*). Persuasi logis atau biasa disebut argumentasi tidak didasarkan pada tuntutan emosi atau untuk memenuhi kebutuhan emosi pembaca tetapi didasarkan pada penalaran logis. Persuasi logis atau argumentasi dipergunakan pada situasi-situasi resmi seperti perdebatan-perdebatan dipengadilan, diskusi-diskusi serius, dan sebagainya (Henry Guntur Tarigan, 1993: 111).

Atar Semi, M. (1990: 47) mendefinisikan argumentasi sebagai tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis.

5) Tulisan Bernada Mengkritik

Tulisan yang bernada mengkritik menghasilkan tulisan mengenai sastra mengkritik tidak boleh dipahami sebagai sesuatu interpretasi yang negatif atau mencela. Istilah kritik di sini mengacu pada pembuatan pertimbangan-pertimbangan atau pengambilan keputusan-keputusan evaluasi yang dilakukan secara matang, teliti, serta mendiskriminasi (Henry Guntur Tarigan, 1993:

128). Untuk membuat tulisan bernada mengkritik penulis harus membaca karya-karya sastra serta harus memahami benar-benar peranan sastrawan atau penulis karya sastra tersebut. Hal ini merupakan syarat mutlak (Henry Guntur Tarigan, 1993: 129).

6) Tulisan Bernada Otoritatif

Tulisan bernada otoritatif menghasilkan karya ilmiah (*the research paper*). Tulisan ilmiah biasanya melalui sepuluh tahap, yakni (1) menulis pokok/topik, (2) membaca pendahuluan, (3) menentukan bibliografi pendahuluan; (4) membuat kerangka pendahuluan; (5) membuat catatan, (6) menyusun kerangka akhir; (7) menyusun naskah pertama; (8) mengadakan revisi; (9) menyusun naskah akhir; dan (10) mengoreksi catatan percobaan Adelstein dan Pival (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 171).

d. Tujuan Menulis

Menulis bukan pekerjaan yang sulit melainkan juga tidak mudah. Untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikkannya tidak cukup sekali dua kali. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis-menulis.

Tidak ada waktu yang tidak tepat untuk memulai menulis. Artinya, kapan pun, di mana pun, dan dalam situasi yang bagaimana pun seorang penutur asing yang belajar di Indonesia dapat melakukannya. Ketakutan akan kegagalan bukanlah penyebab yang harus dipertahankan. Itulah salah satu kiat, teknik, dan strategi yang

ditawarkan oleh David Nunan (1991: 86—90) dalam bukunya *Language Teaching Methodology*. Dia menawarkan suatu konsep pengembangan keterampilan menulis yang meliputi: (1) perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulisan, (2) menulis sebagai suatu proses dan menulis sebagai suatu produk, (3) struktur generik wacana tulis, (4) perbedaan antara penulis terampil dan penulis yang tidak terampil, dan (5) penerapan keterampilan menulis dalam proses pembelajaran.

Pertama, perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulisan tampak pada fungsi dan karakteristik yang dimiliki oleh keduanya. Namun demikian, yang patut diperhatikan adalah keduanya harus memiliki fungsi komunikasi. Dari sudut pandang inilah dapat diketahui sejauh mana hubungan antara bahasa lisan dan bahasa tulis, sehingga dapat diaplikasikan dalam kegiatan komunikasi.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa tadi, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh dan lebih mendalam. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia kadang-kadang tidak terampil menggunakan bahasanya sendiri dibandingkan dengan orang asing yang belajar bahasa Indonesia. Hal ini merupakan suatu kelemahan yang tidak kita sadari.

Kedua, pandangan bahwa keterampilan menulis sebagai suatu proses dan menulis sebagai suatu produk. Pendekatan yang berorientasi pada proses lebih memfokuskan pada aktivitas belajar (proses menulis); sedangkan pendekatan yang berorientasi pada produk lebih memfokuskan pada hasil belajar menulis yaitu wujud

tulisan.

Ketiga, struktur generik wacana dari masing-masing jenis karangan (tulisan) tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Hanya saja pada jenis karangan narasi menunjukkan struktur yang lengkap, yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi. Hal ini menjadi ciri khas jenis karangan/tulisan ini. *Keempat*,

untuk menambah wawasan tentang keterampilan menulis, setiap penulis perlu mengetahui penulis yang terampil dan penulis yang tidak terampil. Tujuannya adalah agar dapat mengikuti jalan pikiran (penalaran) dari keduanya. Kita dapat mengetahui kesulitan yang dialami penulis yang tidak terampil (baca: pemula, awal). Salah satu kesulitan yang dihadapinya adalah ia kurang mampu mengantisipasi masalah yang ada pada pembaca. Adapun penulis terampil, ia mampu mengatakan masalah tersebut atau masalah lainnya, yaitu masalah yang berkenaan dengan proses menulis itu sendiri.

Kelima, sekurang-kurangnya ada tiga proses menulis yang ditawarkan oleh David Nunan, yakni: (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, dan (3) tahap perbaikan. Untuk menerapkan ketiga tahap menulis tersebut diperlukan keterampilan memadukan antara proses dan produk menulis.

Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar,

dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat (McCrimmon, 1967: 122). Ada banyak pendekatan pengajaran menulis yang jika diimplementasikan di dalam kelas akan menghasilkan model-model yang berbeda. Utama dkk. (1998:), berdasarkan beberapa sumber, mengatakan bahwa ada tiga pendekatan di dalam pengajaran menulis. Ketiganya adalah (1) pendekatan pola, (2) pendekatan konteks, dan (3) pendekatan proses. Karena pendekatan pada dasarnya merupakan seperangkat asumsi tentang sesuatu, maka, masing-masing pendekatan itu pun memiliki asumsi-asumsi.

Pendekatan pola mempunyai asumsi bahwa keterampilan berbahasa dapat dikuasai oleh seseorang melalui peniruan. Bahasa orang lainlah yang, antara lain, memicu tumbuhnya kemampuan berbahasa seseorang (Myers, 1983:). Pengajaran menulis dengan pendekatan ini mempunyai tujuan akhir agar siswa mampu menghasilkan tulisan dengan pola-pola yang sempurna (Shih, 1986:). Dalam penerapannya, siswa belajar menulis dengan media wacana-wacana dengan pola yang baik. Pola-pola wacana itu dianalisis, kemudian diterapkan dalam menghasilkan tulisan.

Pendekatan konteks mempunyai asumsi bahwa orang berbahasa karena ada tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Demikian juga halnya ketika orang menulis. Dalam penerapannya di kelas, siswa akan disuruh menulis dengan terlebih dahulu diberi tahu oleh guru apa tujuannya menulis, seperti bercerita, menjelaskan, membandingkan, atau menyampaikan pendapat, dan siapa yang menjadi sasaran tulisannya. Dengan konteks semacam itu, siswa diharapkan mampu menghasilkan

tulisan dengan pola yang baik, sekali pun mereka belum pernah diajari secara khusus tentang pola-pola tulisan.

Pendekatan proses mempunyai asumsi bahwa menulis merupakan proses kognitif yang terdiri atas beberapa tahap. Secara garis besar, ada tiga tahap yang mesti dilalui jika orang hendak menulis, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap penuangan, dan (3) tahap peninjauan. Dalam penerapannya di kelas, siswa akan dituntun oleh guru untuk berlatih melalui proses menulis itu tahap demi tahap, sehingga mereka merasa bahwa, jika proses itu diikuti, tulisan yang baik dapat dihasilkan dengan mudah.

Idealnya, ketiga pendekatan itu dipadukan penerapannya. Dikatakan demikian karena, kalau dicermati, setiap pendekatan memiliki kelebihan, jika dilihat rasional yang melandasi, walaupun tidak dengan kadar yang sama. Semuanya diperlukan untuk menangani kompleksitas proses dan konteks menulis yang mengharuskan kita dalam pengajarannya memperhatikan secara seimbang bentuk, penulis, isi, dan pembaca karena semua ini bukan merupakan entitas yang terpisah (Raimes, 1991).

Secara terpadu, pendekatan proses dapat dijadikan induk, sementara pendekatan konteks dapat diselipkan pada tahap perencanaan dan pendekatan pola dapat diselipkan pada tahap peninjauan. Namun, kalau ada kemauan untuk memilih hanya satu pendekatan saja, tampaknya memilih pendekatan proses merupakan langkah yang paling tepat. Lebih dari pendekatan-pendekatan lainnya, pendekatan proses tampaknya memberi prinsip-prinsip teori dan metodologi yang menyatukan (Raimes, 1991). Dengan menerapkan pendekatan proses, kekurangan siswa dalam hal pengetahuan topik akan teratasi pada tahap perencanaan, kelancaran siswa dalam menulis tidak akan

terganggu karena orientasi gramatikal sangat ditekan pada tahap penuangan, dan kerendahan kualitas tulisan siswa dapat ditingkatkan dalam tahap peninjauan.

e. Manfaat Menulis

Kegiatan menulis dalam dunia pendidikan sangat penting dan berharga sekali, sebab menulis akan lebih mempermudah seseorang untuk berpikir. Menulis merupakan suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Enre, 1988: 6).

Menurut Akhaidah, dkk. (1991:1-2) ada 8 kegunaan menulis yaitu:

- 1). Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Dengan menulis, penulis dapat mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang suatu topik.
- 2). Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan. Dengan menulis, penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan, serta membandingkan-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasannya.
- 3). Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoretis mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
- 4). Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasi gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- 5). Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif.

- 6). Dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- 7). Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif.
- 8). Dengan kegiatan menulis yang terencana membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Dari beberapa bentuk manfaat yang didapat dan diperoleh dari kegiatan menulis di atas dapat disimpulkan bahwa penulis dapat lebih banyak menyerap dan menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis serta dapat mengetahui kemampuan dan potensi dirinya.

Banyak peneliti menemukan bahwa, pada penulis yang kompeten, menulis terdiri atas beberapa proses dan subproses yang bersifat nonlinier, rekursif, dan generatif (Oluwadiya, 1995). Seperti telah dikemukakan di atas, Hayes dan Flower (dalam Hillocks Jr., 1991), misalnya, menyatakan bahwa ada tiga proses utama dalam menulis, yakni: (1) perencanaan, (2) penuangan (*translating*), dan (3) peninjauan. Proses perencanaan terdiri atas tiga subproses, yaitu: (a) penggalian, (b) pengorganisasian, dan (c) penetapan tujuan. Proses perencanaan memiliki fungsi mendapatkan informasi dari lingkungan tugas dan dari memori jangka panjang yang akan digunakan untuk menetapkan tujuan dan rencana yang akan menuntun proses produksi teks, sehingga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses penuangan, yang dituntun oleh memori penulis, berfungsi menghasilkan bahasa. Proses ini meliputi kegiatan-kegiatan mengingat-ingat

rencana, mengingat-ingat proposisi, dan mengekspresikannya menjadi tulisan dengan bahasa.

Sementara itu, proses peninjauan, yang terdiri atas subproses membaca dan mengedit, berfungsi untuk meningkatkan mutu teks yang dihasilkan dengan jalan mendeteksi dan mengoreksi kelemahan yang ada di dalam teks dan mengevaluasi tingkat kesesuaian teks yang dihasilkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kompetensi dasar menulis pada setiap kelas di jenjang kejuruan berbeda-beda. Pada kelas , standar kompetensi menulis antara lain : (1) memilih kata ; (2) memilih bentuk kata ; dan (3) ungkapan. menemukan makna kata tertentu dalam kamus secara cepat dan tepat sesuai dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan menulis (Pusat Kurikulum, 2007).

Proses

komunikasi pada hakikatnya adalah proses negoisasi pesan dalam suatu konteks atau situasi menurut Sampson (dalam Depdiknas 2005:7).Selanjutnya Samsuri berpendapat bahwa, dengan menulis siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis. Pengajaran bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah salah satu cara pembinaan bahasa Indonesia melalui program pendidikan formal. Tujuan pembinaan bahasa Indonesia adalah meningkatkan mutu sikap dan motivasi penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat Indonesia. Sedangkan tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah mempertinggi kemahiran murid-murid dalam menggunakan bahasa Indonesia (Samsuri, 1983 : 41).

Menurut pendapat Barry J. Zimmerman

dalam journal international yang berjudul *Impact of Self-Regulatory Influences on Writing Course Attainment* Barry J. Zimmerman menjelaskan bahwa peran

efektivitas diri keyakinan mengenai pencapaian akademis dan regulasi menulis, tujuan akademis, dan self-standar saja menulis prestasi belajar dengan mahasiswa perguruan tinggi menggunakan analisis jalur.

Regulasi diri ini relatif diukur pada awal sebuah kursus menulis dan tentu saja yang berkaitan dengan nilai akhir. Mahasiswa verbal dan tingkat kecerdasan skolastik pengajaran juga dimasukkan dalam analisis. Persepsi terhadap efektivitas diri untuk menulis akademik yang dirasakan baik dipengaruhi efektivitas diri dan pribadi standar kualitas penulisan dianggap memuaskan diri. Standar pribadi yang tinggi dan dirasakan akademis efektivitas diri, pada gilirannya, dipupuk adopsi tujuan untuk menguasai keterampilan menulis. Tingkat baik instruksi tertulis maupun lisan bakat punya link langsung ke nilai saja. Kecerdasan verbal tentu saja dipengaruhi hasil menulis hanya secara tidak langsung oleh pengaruhnya terhadap standar pribadi. Dirasakan akademis efektivitas diri dipengaruhi kelas menulis pencapaian baik secara langsung maupun melalui dampaknya pada penentuan tujuan pribadi. Jalan ini pengaruh ditafsirkan dalam kerangka teori kognitif akademik pengaturan diri.

f. Pengertian Menulis Deskripsi

Deskripsi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu obyek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga obyek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri obyek itu (Keraf, 1995:16). Deskripsi memberi satu citra mental mengenai sesuatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang atau sensasi. Deskripsi merupakan penggambaran suatu keadaan dengan kalimat-kalimat, sehingga menimbulkan kesan

yang hidup. Penggambaran atau lukisan itu harus disajikan sehidup-hidupnya, sehingga apa yang dilukiskan itu hidup di dalam angan-angan pembaca. Deskripsi lebih menekankan pengungkapannya melalui rangkaian kata-kata. Walaupun untuk membuat deskripsi yang baik, penulis harus mengadakan identifikasi terlebih dahulu, namun pengertian deskripsi hanya menyangkut pengungkapan melalui kata-kata. Dengan mengenal ciri-ciri obyek garapan, penulis dapat menggambarkan secara verbal obyek yang ingin diperkenalkan kepada para pembaca.

Fungsi utama dari deskripsi adalah membuat para pembacanya melihat barang-barang atau obyeknya, atau menyerap kualitas khas dari barang-barang itu. Deskripsi membuat kita melihat yaitu membuat visualisasi mengenai obyeknya, atau dengan kata lain deskripsi memusatkan uraiannya pada penampakan barang. Dalam deskripsi kita melihat obyek garapan secara hidup dan konkrit, kita melihat obyek secara bulat. Misalnya kita akan membuat deskripsi tentang sebuah rumah, diharapkan menyajikan banyak penampakan individual dan karakteristik dari rumah itu, dan beberapa aspek yang dapat dianalisis seperti : besarnya, materi konstruksinya, dan rancangan arsitekturnya. Demikian pula deskripsi suatu daerah pedesaan kurang bertalian dengan ciri-ciri studi topografis, tetapi lebih terfokus pada macam-macam keistimewaan umum, dan suasana lokal yang menarik. Karena sasaran yang dituju adalah memberi perhatian pada penampakan yang khas dari obyeknya.

Deskripsi lebih memberikan citra yang menarik mengenai objek itu. Deskripsi banyak kaitannya dengan hubungan pancaindera dan pencitraan, maka banyak tulisan deskripsi diklasifikasikan sebagai tulisan kreatif. Tujuan menulis

deskripsi adalah membuat para pembaca menyadari dengan hidup apa yang diserap penulis melalui pancaindera, merangsang perasaan pembaca mengenai apa yang digambarkannya, menyajikan suatu kualitas pengalaman langsung. Objek yang dideskripsikan mungkin sesuatu yang bisa ditangkap dengan pancaindera kita, sebuah pemandangan alam, jalan-jalan kota, tikus-tikus selokan atau kuda balapan, wajah seseorang yang cantik molek, atau seseorang yang putus asa, alunan musik atau gelegar guntur, dan sebagainya. Deskripsi merupakan penggambaran suatu keadaan dengan kalimat-kalimat, sehingga menimbulkan kesan yang hidup. Penggambaran atau lukisan itu harus disajikan sehidup-hidupnya, sehingga apa yang dilukiskan itu hidup di dalam angan-angan pembaca. Deskripsi lebih menekankan pengungkapannya melalui rangkaian kata kata. Walaupun untuk membuat deskripsi yang baik, penulis harus mengadakan identifikasi terlebih dahulu, namun pengertian deskripsi hanya menyangkut pengungkapa melalui kata-kata. Dengan mengenal ciri-ciri obyek garapan, penulis dapat menggambarkan secara verbal obyek yang ingin diperkenalkan kepada para pembaca. Maka dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan rangkaian yang melukiskan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang ditulis pengarang.

2. Hakikat Strategi Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang difasilitasi oleh guru yang menyebabkan terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sehingga dapat mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut pendapat Brown konsep-konsep pembelajaran meliputi: (1) pembelajaran menyangkut hal praktis, (2) pembelajaran adalah penyimpanan informasi, (3) pembelajaran adalah penyusunan organisasi, (4) pembelajaran memerlukan keaktifan dan kesadaran, (5) pembelajaran relative permanen, (6) pembelajaran adalah perubahan tingkah laku (Brown, 2000: 9). Dalam menanamkan konsep pembelajaran guru harus pandai dalam memilih pendekatan pembelajaran dalam arti sesuai dengan situasi dan kondisi dimana pembelajaran itu akan diterapkan dengan tetap memperhatikan faktor pendukung lainnya dalam memperoleh keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Ciri khas pembelajaran kooperatif model *STAD* bagi keterampilan bertanya dan bekerja sama dapat dilihat dari pola belajar yang bersifat imitative dimana penggunaan bahasa pada konteks masyarakat yang luas dimodifikasi menjadi kelompok-kelompok kecil, yang di dalamnya menuntut interaksi dan saling ketergantungan antar siswa.

Menurut

Hardjono, (1988:42) selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak diperkenankan untuk berdiam diri, antar siswa harus melakukan diskusi. Diskusi yang dilakukan dalam kelompok belajar kooperatif model *STAD* menjadi sarana bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan kebahasaannya dalam berbagai kombinasi untuk mengungkapkan buah pikirannya. menurut Hardjono pula dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Aktivitas siswa disebabkan adanya motivasi dan kebutuhan.
- 2) Ruang lingkup ungkapan tidak lagi berkisar pada pengalaman sehari-hari melainkan menyangkut bidang ilmu tertentu.

- 3) Keaktifan siswa disebabkan oleh dorongan dan motivasi untuk memecahkan masalah yang didiskusikan.
 - 4) Dialog yang bersifat komunikatif tidak satu arah.
 - 5) Ungkapan-ungkapan penalaran merupakan hasil pikiran dan penalaran siswa.
- (Harjono 1988:43)

Model penilaian secara individual yang digunakan dalam strategi belajar kooperatif model *STAD* adalah siswa diberi kuis/tes. Menurut Slavin (1995:73) kuis atau tes penting diberikan kepada siswa setelah siswa mengikuti pelajaran dalam kelompok selama satu atau dua kali pertemuan pembelajaran. Kuis atau tes diberikan kepada siswa secara individu.

Dalam

melaksanakan setiap tahapan pembelajaran kooperatif model *STAD*, siswa mendapat peran yang strategis. Artinya, pada setiap tahapan yang dilaksanakan siswalah yang belajar, bukan guru. Pada setiap tahapan ini peran guru adalah sebagai observer, motivator, fasilitator, dan penyelidik yang mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya menurut Harjono (1982 :42) Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara intensif melalui tanya jawab. Siswa dipaksa untuk mengeluarkan pendapatnya dan berbicara secara spontan. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak diperkenankan untuk berdiam diri, antar siswa harus melakukan diskusi. Diskusi yang dilakukan dalam kelompok belajar kooperatif model *STAD* menjadi sarana bagi siswa untuk menggunakan pengetahuannya dalam berbagai kombinasi untuk mengungkapkan buah pikirannya (Hardjono, 1988:42).

Strategi pembelajaran kooperatif terutama bagi pembelajaran ketrampilan

menulis memiliki kemiripan dengan strategi diskusi. Ciri-ciri diskusi maupun belajar kooperatif dalam pembelajaran bahasa asing menurut Hardjono (1988:43) dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1). Aktivitas siswa disebabkan adanya motivasi dan kebutuhan.
- 2). Ruang lingkup ungkapan tidak lagi berkisar pada pengalaman sehari-hari melainkan menyangkut bidang ilmu tertentu.
- 3). Keaktifan siswa disebabkan oleh dorongan dan motivasi untuk memecahkan masalah yang didiskusikan.
- 4). Dialog yang bersifat komunikatif tidak satu arah.
- 5). Ungkapan-ungkapan penalaran merupakan hasil pikiran dan penalaran siswa

Untuk mengembangkan keterampilan bertanya dan merespons pertanyaan dalam pembelajaran kooperatif model *STAD* dilakukan dengan memadukan, diperlukan perencanaan yang tepat. Teknik dalam metode *STAD* yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskusi kelompok kecil, diskusi antar kelompok (klasikal), dialog dan debat. Masing-masing aktivitas berbicara dalam proses pembelajaran dimodifikasi supaya terfokus pada tanya jawab. Diskusi kelompok dipilih karena melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk tanya jawab memecahkan masalah bersama menyelesaikan tugas yang diberikan.

b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga

laboratorium. Material meliputi: buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri: ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi: jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Oemar Hamalik 2008: 57).

Manusia

memerlukan kerja sama karena manusia merupakan makhluk individual yang mempunyai potensi, latar belakang, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. Tanpa kerja sama kehidupan akan punah (Lie, 2002: 27). Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan perdebatan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan interaksi yang baik antar individu. Dalam interaksi tersebut harus ada saling tenggang rasa.

Dalam pembelajaran,

interaksi tersebut dapat terjadi dan ditemukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini, "pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan" (Nurhadi, 2004: 61).

Menurut Lie (2002: 28), model

pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekadar belajar dalam kelompok. Perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Prosedur model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan

memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

menurut Ibrahim (2000: 6) adalah sebagai berikut: 1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; 2) kelompok dibentuk dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah; 3) apabila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, agama, etnis dan jenis kelamin yang berbeda-beda; 4) pembelajaran lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu. Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap belajar kooperatif. Sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Lima unsur pokok yang termasuk dalam struktur ini adalah sebagai berikut:

1) Saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompok, karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggota kelompok untuk saling belajar dan mengajari teman-temannya sehingga teman sekelompoknya paham. Sistem penilaian dalam metode ini mampu memacu siswa yang berkemampuan rendah untuk bekerja tanpa ada rasa minder karena bagaimanapun juga mereka bisa menyumbangkan nilai kepada kelompoknya. Sebaliknya, siswa yang berkemampuan tinggi tidak merasa dirugikan oleh teman yang berkemampuan rendah karena mereka juga telah memberikan sumbangan nilai.

2) Tanggung jawab perseorangan, karena setiap anggota diharuskan bekerja menyumbangkan pikiran untuk menyelesaikan tugas dan pada akhir pembelajaran siswa harus berusaha agar memperoleh nilai yang tinggi agar dia mampu menyumbangkan poin nilai kepada kelompoknya.

3) Tatap muka antar anggota, agar setiap anggota dapat berinteraksi untuk memadukan pikiran yang berbeda dalam menyelesaikan masalah sehingga tercipta rasa saling menghargai, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga dapat memperluas wawasan untuk lebih memahami pelajaran.

4) Komunikasi antar anggota, karena dalam proses kelompok ini tiap anggota akan berusaha untuk saling berkomunikasi secara baik dalam rangka mencapai kata mufakat untuk menyelesaikan masalah yang didalam prosesnya mereka harus bisa menggunakan kata-kata yang bijaksana. Hal ini disebabkan karena didalam kelompok terdapat perbedaan latar belakang masing-masing anggota sehingga proses ini dapat memperkaya siswa dalam perkembangan mental dan emosional.

5) Evaluasi proses kelompok, karena keberhasilan belajar dari kelompok sangat menentukan tercapainya tujuan belajar. Evaluasi kelompok ini bisa dilakukan setelah beberapa kali kerja kelompok.

c. Pengertian Pembelajaran Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran kooperatif metode STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa dalam pembelajaran kooperatif metode STAD dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Kelompok kecil ini mempunyai anggota 4-5 siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, rendah, terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan apabila memungkinkan berasal dari suku, agama dan etnis yang berbeda (Ibrahim, 2000: 20).

Menurut Slavin (dalam Noornia, 1997: 21) ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif metode *Student Teams Achievement Division* STAD, yaitu:

1) Penyajian Kelas

Penyajian kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

2) Menetapkan Siswa dalam Kelompok

Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam STAD karena didalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Lebih khusus lagi untuk mempersiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes individu.

Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar jangan sampai terjadi pertentangan antar anggota dalam satu kelompok, walaupun ini tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman sekelompoknya.

3) Tes dan Kuis

Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

4) Skor Peningkatan Individual

Skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi agar bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar dapat diambil dari skor tes yang paling akhir dimiliki siswa, nilai awal yang dilakukan oleh guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran kooperatif metode STAD.

5) Pengakuan Kelompok

Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

Sedangkan menurut Maidiyah (1998: 7-13) langkah-langkah pembelajaran kooperatif metode STAD adalah sebagai berikut:

1) Persiapan *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a) Materi

Materi pembelajaran kooperatif metode STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. Sebelum menyajikan materi pembelajaran, dibuat lembar kegiatan (lembar diskusi) yang akan dipelajari kelompok kooperatif dan lembar jawaban dari lembar kegiatan tersebut.

b) Menetapkan Siswa dalam Kelompok

Kelompok siswa merupakan bentuk kelompok yang heterogen. Setiap kelompok beranggotakan 6-7 siswa yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang

dan rendah. Bila memungkinkan harus diperhitungkan juga latar belakang, ras dan sukunya. Guru tidak boleh membiarkan siswa memilih kelompoknya sendiri karena akan cenderung memilih teman yang disenangi saja. Sebagai pedoman dalam menentukan kelompok dapat diikuti petunjuk berikut (Maidiyah, 1998:7-8):

(1) Merangking Siswa

Merangking siswa berdasarkan hasil belajar akademiknya di dalam kelas. Gunakan informasi apa saja yang dapat digunakan untuk melakukan rangking tersebut. Salah satu informasi yang baik adalah skor tes.

(2) Menentukan Jumlah Kelompok

Setiap kelompok sebaiknya beranggotakan 4-5 siswa. Untuk menentukan berapa banyak kelompok yang dibentuk, bagilah banyaknya siswa dengan empat. Jika hasil baginya tidak bulat, misalnya ada 42 siswa, berarti ada delapan kelompok yang beranggotakan empat siswa dan dua kelompok yang beranggotakan lima siswa. Dengan demikian ada sepuluh kelompok yang akan dibentuk.

(3) Membagi Siswa dalam Kelompok

Dalam melakukan hal ini, seimbangkanlah kelompok-kelompok yang dibentuk yang terdiri dari siswa dengan tingkat hasil belajar rendah, sedang hingga hasil belajarnya tinggi sesuai dengan rangking. Dengan demikian tingkat hasil belajar rata-rata semua kelompok dalam kelas kurang lebih sama.

(4) Mengisi Lembar Rangkuman Kelompok

Isikan nama-nama siswa dalam setiap kelompok pada lembar rangkuman kelompok (format perhitungan hasil kelompok untuk pembelajaran kooperatif metode STAD).

c) Menentukan Skor Awal

Skor awal siswa dapat diambil melalui prasiklus yang dilakukan guru sebelum pembelajaran kooperatif metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) dimulai atau dari skor tes paling akhir yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, skor awal dapat diambil dari nilai rapor siswa pada semester sebelumnya.

d) Kerja Sama Kelompok

Sebelum memulai pembelajaran kooperatif, sebaiknya diawali dengan latihan-latihan kerja sama kelompok. Hal ini merupakan kesempatan bagi setiap kelompok untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan dan saling mengenal antar anggota kelompok.

e) Jadwal Aktivitas

Student Teams Achievement Division (STAD) terdiri atas lima kegiatan pengajaran yang teratur, yaitu penyampaian materi pelajaran oleh guru, kerja kelompok, tes penghargaan kelompok dan laporan berkala kelas.

2) Mengajar

Setiap pembelajaran dalam STAD dimulai dengan presentasi kelas, yang meliputi pendahuluan, pengembangan, petunjuk praktis, aktivitas kelompok, dan kuis. Dalam presentasi kelas, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

a) Pendahuluan

(1) Guru menjelaskan kepada siswa apa yang akan dipelajari dan mengapa hal itu penting untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi teka-teki, memunculkan masalah-masalah yang berhubungan dengan materi dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya.

(2) Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menentukan konsep atau untuk menimbulkan rasa senang pada pembelajaran.

b) Pengembangan

(1) Guru menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran dan menekankan bahwa yang diinginkan adalah agar siswa mempelajari dan memahami makna, bukan hafalan.

(2) Guru memeriksa pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.

(3) Guru menjelaskan mengapa jawabannya benar atau salah.

(4) Guru melanjutkan materi jika siswanya memahami pokok masalahnya.

c) Praktik Terkendali

(1) Guru menyuruh siswa mengajarkan soal-soal atau jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

(2) Guru memanggil siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal yang diajukan oleh guru. Hal ini akan menyebabkan siswa mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan atau soal-soal yang diajukan.

(3) Guru tidak perlu memberikan soal atau pertanyaan yang lama penyelesaiannya pada kegiatan ini. Sebaliknya siswa mengerjakan satu atau dua soal, dan kemudian guru memberikan umpan balik.

3) Kegiatan Kelompok

a) Pada hari pertama kegiatan kelompok *Student Teams Achievemen Division* (STAD), guru sebaiknya menjelaskan apa yang dimaksud bekerja dalam kelompok, yaitu:

(1) Siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman dalam kelompoknya telah mempelajari materi dalam lembar kegiatan yang diberikan oleh guru.

(2) Tidak seorang pun siswa selesai belajar sebelum semua anggota kelompok menguasai pelajaran.

(3) Mintalah bantuan kepada teman satu kelompok apabila seorang anggota kelompok mengalami kesulitan dalam memahami materi sebelum meminta bantuan kepada guru.

(4) Dalam satu kelompok harus saling berbicara sopan.

b) Guru dapat mendorong siswa dengan menambahkan peraturan-peraturan lain sesuai kesepakatan bersama. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan guru adalah:

(1) Guru meminta siswa berkelompok dengan teman sekelompoknya.

(2) Guru memberikan lembar kegiatan (lembar diskusi) beserta lembar jawabannya.

(3) Guru menyarankan siswa agar bekerja secara berpasangan atau dengan seluruh anggota kelompok tergantung pada tujuan yang dipelajarinya. Jika mereka mengerjakan soal-soal maka setiap siswa harus mengerjakan sendiri dan selanjutnya mencocokkan jawabannya dengan teman sekelompoknya. Jika ada seorang teman yang belum memahami, teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan.

(4) Tekankanlah bahwa lembar kegiatan (lembar diskusi) untuk diisi dan dipelajari. Dengan demikian setiap siswa mempunyai lembar jawaban untuk diperiksa oleh teman sekelompoknya.

c) Guru melakukan pengawasan kepada setiap kelompok selama siswa bekerja dalam kelompok. Sesekali guru mendekati kelompok untuk mendengarkan bagaimana anggota kelompok berdiskusi.

4) Kuis atau Tes

Setelah siswa bekerja dalam kelompok selama kurang lebih dua kali penyajian, guru memberikan kuis atau tes individual. Setiap siswa menerima satu lembar kuis. Waktu yang disediakan guru untuk kuis adalah setengah sampai satu jam pelajaran. Hasil dari kuis itu kemudian diberi skor dan akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

5) Penghargaan Kelompok

a) Menghitung skor individu dan kelompok

Setelah diadakan kuis, guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh setiap individu. Skor perkembangan ditentukan berdasarkan skor awal siswa.

b) Menghargai hasil belajar kelompok

Setelah guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok, guru mengumumkan kelompok yang memperoleh poin peningkatan tertinggi. Setelah itu guru memberi penghargaan kepada kelompok tersebut yang berupa sertifikat atau berupa pujian. Untuk pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

6) Mengembalikan kumpulan kuis yang pertama

Guru mengembalikan kumpulan kuis pertama kepada siswa.

Ciri khas pembelajaran kooperatif model *STAD* bagi keterampilan bertanya dan bekerja sama dapat dilihat dari pola belajar yang bersifat imitative dimana

penggunaan bahasa pada konteks masyarakat yang luas dimodifikasi menjadi kelompok-kelompok kecil, yang di dalamnya menuntut interaksi dan saling ketergantungan antar siswa. Pendapat Ghazi

Ghaith dalam journal international yang berjudul *Cooperative language; Learner perceptions; English as a foreign language; Language learning* bahwa Kooperatif learning (CL), telah terbukti lebih unggul dan kompetitif individualistis bentuk instruksi dalam meningkatkan kognitif dan non-kognitif hasil sekolah. Namun, sedikit yang diketahui tentang pembelajar 'persepsi CL mereka pengalaman dan kondisi di mana CL meningkatkan prestasi. Penelitian ini meneliti persepsi dari pengalaman CL sekelompok pelajar sekolah menengah yang mempelajari aturan dan mekanisme bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) sesuai dengan dinamika Student Teams-Achievement Divisions (STAD) strategi koperasi. Enam puluh satu Libanon EFL pelajar menanggapi skala semantik diferensial untuk mengungkapkan persepsi mereka dan efektivitas enjoyableness STAD setelah 12 minggu periode studi koperasi. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik umumnya positif mengenai pengalaman mereka dan bersedia untuk merekomendasikan penggunaan STAD dalam kelas-kelas lain. Hasilnya, bagaimanapun, menunjukkan bahwa pelajar laki-laki lebih jelas dari pada perempuan tentang prosedur STAD dan bahwa mereka merasa telah belajar lebih banyak dari pada perempuan. Hasil juga menunjukkan bahwa berprestasi tinggi merasa bahwa mereka telah berkontribusi pada pembelajaran orang lain lebih daripada rekan-rekan mencapai rendah. Yang pedagogis implikasi dan saran-saran untuk penelitian lebih lanjut yang dibahas.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak diperkenankan untuk berdiam diri, siswa harus melakukan diskusi. Diskusi yang dilakukan dalam kelompok belajar kooperatif model *STAD* menjadi sarana bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan kebahasaannya dalam berbagai kombinasi untuk mengungkapkan buah pikirannya.

Sedangkan pendapat Ghaith, Ghazi dalam *journal international* yang berjudul *Correlates of the Implementation of the STAD Cooperative Learning Method in the English as a Foreign Language Classroom* bahwa, narasi singkat deskripsi artikel jurnal, dokumen, atau sumber daya. Studi ini meneliti hubungan antara guru pengalaman, kepercayaan mengenai akuisisi pengetahuan, perilaku instruksional niat untuk melaksanakan inovasi dan penggunaan Siswa Prestasi Tim Divisi (*STAD*) pembelajaran kooperatif (*CL*) metode dalam mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*EFL*). Lima puluh lima *EFL* guru dari berbagai latar belakang sekolah di Lebanon berpartisipasi dalam studi. Para peserta menyelesaikan kuesioner demografi dan lain-tipe Likert kuesioner yang mengukur variabel-variabel yang dipertimbangkan. Hasilnya menunjukkan bahwa guru 'penafsiran keyakinan, sikap terhadap *STAD*, norma subjektif, dan dirasakan tingkat kontrol perilaku memainkan peran penting dalam penggunaan *STAD* dalam pengajaran *EFL*. Sebaliknya, hasil menunjukkan bahwa guru 'transmisif keyakinan dan pengalaman tidak mempengaruhi penggunaan *STAD* dalam pengajaran mereka. Implikasi bagi persiapan guru dan saran untuk penelitian lebih lanjut yang dibahas.

Dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran kooperatif model *STAD*, siswa mendapat peran yang strategis.

Artinya, pada setiap tahapan yang dilaksanakan siswalah yang belajar, bukan guru. Pada setiap tahapan ini peran guru adalah sebagai observer, motivator, fasilitator, dan penyelidik yang mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya, Harjono (1982 :42) mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara intensif melalui tanya jawab. Siswa dipaksa untuk mengeluarkan pendapatnya dan berbicara secara spontan. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak diperkenankan untuk berdiam diri, antar siswa harus melakukan diskusi. Diskusi yang dilakukan dalam kelompok belajar kooperatif model *STAD* menjadi sarana bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan kebahasaannya dalam berbagai kombinasi untuk mengungkapkan buah pikirannya (Hardjono, 1988:42). Strategi belajar kooperatif terutama bagi pembelajaran keterampilan menulis memiliki kemiripan dengan strategi diskusi. Ciri-ciri diskusi maupun belajar kooperatif dalam pembelajaran bahasa asing Armstrong dalam journal international yang berjudul *Impact of Self-Regulatory Influences on Writing Course Attainment*, menurut pendapat Armstrong bahwa Penelitian kecil telah dilakukan pada pembelajaran kooperatif teknik yang digunakan dalam kelas sekolah menengah atas. Satu koperasi teknik, Siswa Prestasi Tim Divisi (*STAD*), digunakan untuk menentukan apakah maju penempatan kelas dua belas murid yang diberi instruksi dengan metode *STAD* selama tujuh minggu akan skor pada posttest lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajari bahan yang sama metode tradisional.

Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara disesuaikan berarti untuk kedua kelompok. Selain itu, ukuran sikap mahasiswa ini

dikelola untuk menentukan apakah siswa diajarkan melalui teknik *STAD* memiliki sikap baik ilmu-ilmu sosial. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok berarti pada sikap terjadi. Namun, guru dan murid survei diberikan pada kelompok perlakuan pada akhir penelitian menunjukkan menyukai untuk metode *STAD* instruksi. *STAD* ditemukan dengan mudah disesuaikan dengan jadwal blok sekunder kelas ilmu sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *STAD* merupakan keterampilan menulis dan merespons pertanyaan dalam pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan memadukan, diperlukan perencanaan yang tepat. Teknik dalam metode *STAD* yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskusi kelompok kecil, diskusi antar kelompok (klasikal), dialog dan debat. Masing-masing aktivitas berbicara dalam proses pembelajaran dimodifikasi supaya terfokus pada tanya jawab. Diskusi kelompok dipilih karena melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk tanya jawab memecahkan masalah bersama menyelesaikan tugas yang diberikan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul Penerapan Strategi Pembelajaran *STAD* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi pada Siswa SMKN 2 Ngawi. Penelitian ini tidak terlepas dari adanya penelitian sebelumnya. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian tentang pembelajaran menulis ini pernah dilakukan oleh beberapa pihak. Hasil penelitian terdahulu yang dirujuk adalah sebagai berikut :

Penelitian Esti (2004) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Elemen Bertanya Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas IIE SMP Negeri 1 Garung Kabupaten Wonosobo", menyimpulkan bahwa dengan digunakannya elemen bertanya pembelajaran kontekstual sangat mendukung peningkatan kemampuan menulis siswa. Hal ini terbukti dari hasil penelitian tersebut yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan elemen bertanya. Skor rata-rata kelas pada tahap prasiklus sebesar 50,37. Pada siklus I skor rata-rata kelas meningkat sebesar 15,54 menjadi 65,91. Sedangkan pada siklus II skor rata-rata kelas meningkat sebesar 12 menjadi 77,91. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan elemen bertanya dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IIE SMP Negeri 1 Garung Kabupaten Wonosobo.

Suharli dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS dengan Model Pembelajaran kooperatif Teknik *STAD* di SMP 1 Alas Sumbawa Nusa Tenggara Tahun 2003", hasilnya: 1) Iklim pembelajaran kooperatif teknik *STAD* menarik perhatian dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Kenyataan ini terlihat dari keseriusan dan kemauan siswa untuk aktif bergabung dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. 2) Dari hasil tes yang diberikan pada akhir setiap siklus, dengan penerapan pembelajaran kooperatif teknik *STAD* terdapat peningkatan perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil tes pada siklus I dengan materi kegiatan menggunakan barang, diperoleh hasil 12 siswa (30%) memperoleh nilai diatas 60, 8 siswa (20%)

memperoleh nilai sama dengan 60 dan 20 siswa (50%) memperoleh nilai dibawah 60 dengan rata-rata sebesar 54,5%. Walaupun demikian perolehan nilai siswa pada siklus I ini masih lebih baik dibandingkan nilai awal yaitu terdapat 5% siswa yang mendapat nilai di bawah nilai 70 dan sisanya mendapatkan nilai di bawah nilai 70. Dari hasil yang diperoleh siswa pada siklus I, belum memenuhi standart minimal sebagai indikator keberhasilan penelitian yaitu sebagian besar (75%) siswa mendapatkan nilai diatas nilai 60. Pada akhir pelaksanaan siklus II, terdapat 10% yang mendapat nilai 90,30% mendapatkan nilai 80,37,5% siswa mendapatkan nilai 90,30% mendapat nilai 70, dan sisanya 2,5% yang mendapatkan nilai dibawah 70. dari hasil yang diperoleh siswa pada siklus I, belum memenuhi standar minimal sebagai indikator keberhasilan penelitian yaitu sebagian besar (75%) siswa mendapat nilai diatas nilai 60. Pada akhir pelaksanan siklus II, terdapat 10% yang mendapatkan nilai 90,30% mendapatkan nilai 80,37,5% siswa mendapatkan nilai 90,30% mendapat nilai 70, dan sisanya 22,5% yang mendapatkan nilai dibawah 70. Dari hasil perolehan nilai tersebut dapat disimpulkan terdapat 77,5% siswa telah memperoleh nilai diatas 60. Sementara itu, keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari sekurang kurangnya 75% daya serap siswa terhadap terhadap materi pelajaran. Untuk mengukur daya serap siswa diperoleh dengan cara jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas 60 dibagi dengan jumlah siswa dalam kelas, kemudian dikali seratus. Dari perhitungan tersebut daya serap sebesar 77,5%. Dengan demikian standar minimal yang menjadi indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi.

Temuan

lain dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang cukup

signifikan antara siswa yang mempunyai aktivitas belajar tinggi dengan siswa yang beraktivitas belajar rendah. Siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi rata-rata cenderung memperoleh prestasi belajar matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki aktivitas belajar yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pembelajaran dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran lain. Sawitri dalam penelitiannya yang berjudul ” Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Siswa kelas X 5 SMA MTA Surakarta” dengan menyimpulkan hasil penelitian tindakan kelas ini adalah : (1) pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif dan suasana menjadi lebih hidup setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif Jigsaw, (2) dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif Jigsaw, keterampilan menulis deskripsi siswa meningkat, baik peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar, maupun peningkatan nilai reratanya. Peningkatan jumlah ketuntasan belajar dari siklus I sampai siklus III kecenderungannya meningkat dan telah memenuhi batas kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan, yakni 70,00

Widada dalam penelitiannya “Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi dengan Strategi Pembelajaran Cooperative Learnign pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Boyolali” disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran cooperative learning-Jigsaw ternyata mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berapresiasi puisi. Hal ini terindikasi adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus I hingga siklus III. Disamping itu juga adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan apresiasi dari

siklus I hingga siklus III. Siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai 20 siswa (47,62%), sebelumnya uju coba awal hanya 17 siswa (40,42%). Ada peningkatan 3 siswa (7,14%). Sedangkan nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I 65,48. Sebelumnya, nilai rata-rata ujucoba awal 60,12. Pada siklus II ada peningkatan ada 6 siswa (14,29%) sehingga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa (61,90%). Dan nilai rata-rata mencapai 70,48. Dilihat dari rerata sudah mencapai batas KKM, namun dari segi ketuntasan klasikal belum tercapai. Sehingga dilanjutkan tindakan siklus III. Hasilnya cukup memuaskan, karena jumlah siswa tuntas sudah mencapai 78,21%. Atau meningkat 8 siswa (23,81%). Dan reratanya mencapai 80,95.

Temuan tersebut mendukung teori-teori strategi pembelajaran kooperatif yang mengutamakan proses pembelajaran di dalam kelas. Strategi kooperatif menurut keterlibatan siswa dalam kerja sama untuk memecahkan persoalan dalam kelompok dalam proses belajar mengajar. Dengan proses kerja kelompok berarti keterlibatan mental dan fisik semakin tinggi untuk menemukan sendiri pengelahuan yang dipelajari secara baik, sehingga siswa dapat memahami secara mendetail dan menyeluruh dan akhirnya prestasi belajar bahasa Indonesia meningkat.

C. Kerangka Berpikir

Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses pemerolehan informasi dan pengembangan potensi yang dimiliki seseorang. Keberhasilan dalam pembelajaran berhubungan dengan peran guru dan siswa yang menjalaninya. Oleh karena itu, penciptan interaksi yang baik antara guru dan murid sangat diperlukan agar apa yang dipelajari pada setiap pertemuan dapat tersampaikan dengan baik. Demikian

pula dengan penerapan dan penggunaan metode-metode khusus yang juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran

bahasa Indonesia selama ini mempunyai tugas antara lain membina kompetensi menulis pada siswa. Selama ini guru masih banyak mengalami kesulitan dalam pembinaan terhadap kompetensi menulis ini. Hal itu terkait dengan kurangnya guru akan metode pembelajaran, yang mengakibatkan kurang mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis bahasa Indonesia. Dalam menghadapi materi

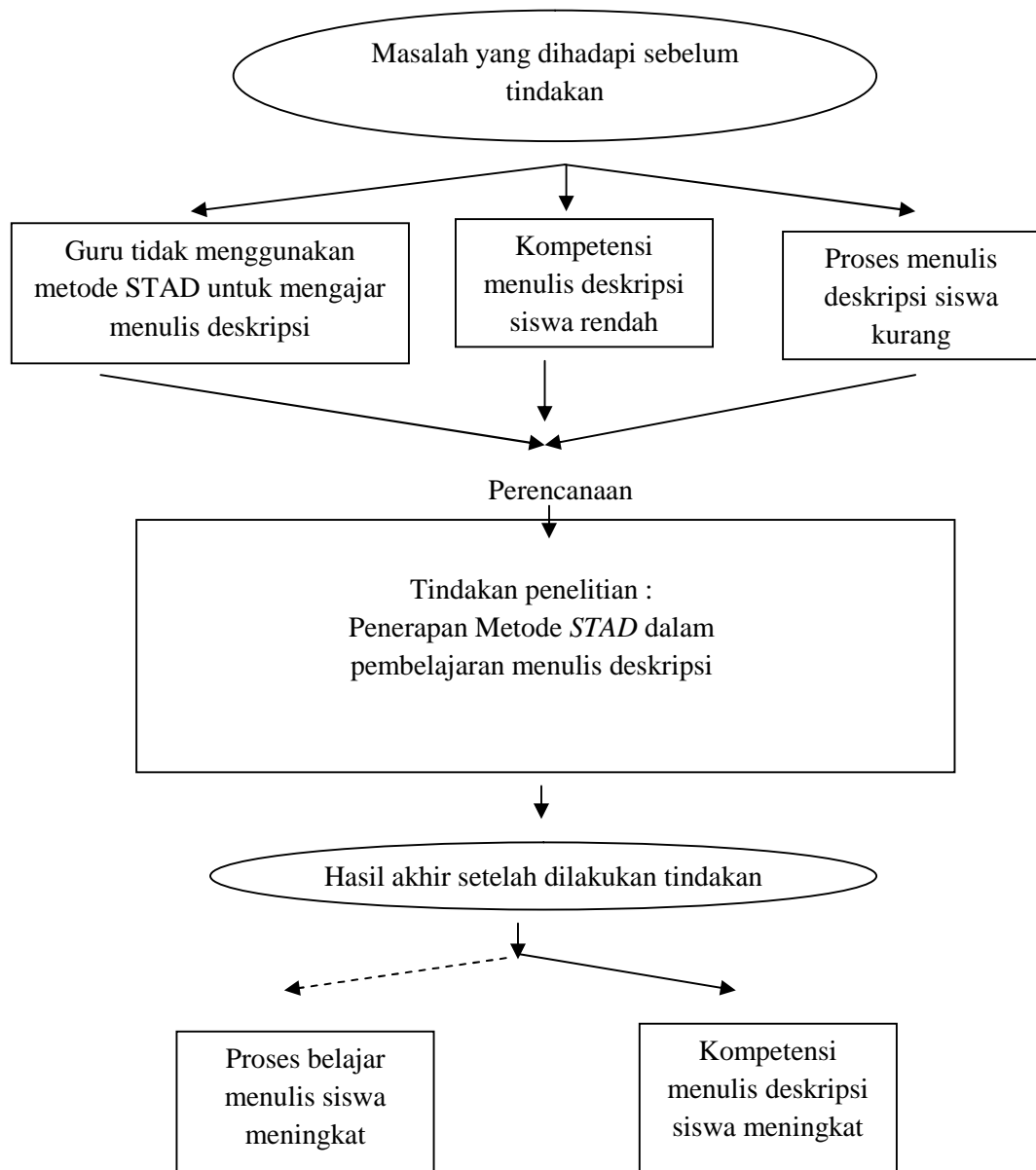
pembelajaran menulis bahasa Indonesia, kompetensi siswa masih bisa dikatakan rendah. Siswa mengikuti kegiatan menulis tanpa mengalami pembinaan untuk meningkatkan kompetensi yang bermakna. Siswa tidak mencurahkan perhatian dan keaktifan yang dimilikinya secara penuh. Mereka hanya melakukannya tanpa rasa antusias dan minat yang besar, sehingga kompetensi menulis seperti digariskan kurikulum tidak dapat tercapai. Fenomena ini menjadikan keaktifan siswa

dalam mencapai kompetensi menulis tidak berkembang. Dalam menghadapi materi pembelajaran menulis bahasa Indonesia, kompetensi siswa masih bisa dikatakan rendah. Siswa mengikuti kegiatan menulis deskripsi tanpa mengalami pembinaan untuk meningkatkan kompetensi yang bermakna. Siswa tidak mencurahkan perhatian dan keaktifan yang dimilikinya secara penuh. Siswa hanya melakukannya tanpa rasa antusias dan minat yang besar, sehingga kompetensi menulis deskripsi seperti digariskan kurikulum tidak dapat tercapai.

Metode *STAD* merupakan suatu pendekatan yang dipilih untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dengan metode *STAD* peran dan potensi yang ada dalam diri siswa secara aktif dapat dikembangkan dengan baik untuk mendapatkan kompetensi yang

diharapkan. Untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa tersebut digunakan model pembelajaran *STAD* yang kerangka pikirnya digambarkan sebagai berikut:

Berikut ini adalah gambar diagram alur kerangka berpikir



Gambar 3. Alur Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis serta kerangka berpikir dan kondisi objektif di lapangan maka perlu dilakukan tindakan melalui penelitian ini kemudian dapat dikemukakan bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran metode *STAD* dapat meningkatkan kualitas proses menulis deskripsi siswa di kelas kelas X SMKN 2 Ngawi.Tahun Ajaran 2009/2010.
2. Penerapan model pembelajaran metode *STAD* dapat meningkatkan kompetensi siswa kelas kelas X SMKN 2 Ngawi Tahun Ajaran 2009/2010.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN
A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Ngawi, Kabupaten Ngawi tepatnya di Kelas X Mekanik Otomotif. Alasan pemilihan sekolah dan kelas X ini sebagai tempat penelitian adalah karena peneliti adalah guru di sekolah tersebut. Selain itu, berdasarkan observasi pendahuluan, di kelas X, terdapat banyak siswa kurang aktif dan rendahnya keterampilan menulis deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan Bulan Februari s.d. Juni 2010. Pemilihan waktu ini berdasarkan kesesuaian materi pokok wawancara dengan nara sumber yang dirancang di kelas ini yaitu pada semester II. Secara rinci kegiatan dimulai dengan persiapan penelitian yang diadakan pada bulan Februari dan Maret. Dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian pada bulan April dan Mei, selanjutnya diakhiri dengan kegiatan penyelesaian penelitian pada bulan Juni. Selanjutnya Jadwal disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Tahun Pelajaran 2009/2010				
		Feb	Mart	Aprl	Mei	Juni
1	Persiapan Penelitian					
	a. revisi judul/topik	v				
	b. mengurus izin		v			
	c. persiapan penelitian		v			
2	Pelaksanaan Penelitian					
	a. pengumpulan data			v		
	b. prasiklus			v		
	c. siklus I			v		
3	a. siklus II				v	
	b. siklus III				v	
	Penyelesaian Penelitian				v	
	c. penyelesaian akhir					v
	d. ujian dan revisi					v

B. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Arikunto (2006: 119) mengungkapkan bahwa PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Sejalan dengan pendapat Mc Niff dan Hopkins dalam Sarwiji Suwandi (2003: 27) penelitian tindakan (action research) merupakan penelitian yang berisi tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu system dan praktik-praktik yang terdapat dalam system tersebut. Ahli lain mengungkapkan bahwa kegiatan penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hasil identifikasi masalah ini kemudian

direfleksikan dan ditentukan alternatif pemecahan masalahnya, selanjutnya ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur (Angelo, T & Cross, P. 2003 : 122-123). Hal penting dalam PTK adalah tindakan nyata (*action*) yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Penelitian tindakan menurut Reason & Bradhury dalam Suwarsih Madya (2006: 1) menyebutkan bahwa penelitian tindakan adalah proses partisipatori, demokratis yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan-tujuan mulia manusia, berlandaskan pandangan dunia partisipatori yang muncul pada momentum histories sekarang ini. Ia berusaha memadukan tindakan dengan refleksi, teori dengan oraktik, dengan menyertakan pihak-pihak lain, untuk menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang menyesakkan, dan lebih umum lagi demi pengembangan individu-individu bersama komunitasnya.

Tindakan itu akan direncanakan dengan baik dan dapat diukur tingkat keberhasilannya dalam pemecahan masalah tersebut. Jika program itu belum dapat memecahkan masalah yang ada, maka perlu dilakukan penelitian siklus berikutnya (siklus kedua) untuk mencoba tindakan lain (alternatif pemecahan yang lain sampai permasalahan dapat diatasi).

Berdasarkan definisi dan tujuan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas X Mekanik Otomotif SMKN 2 Ngawi dengan memberikan tindakan-tindakan melalui strategi pembelajaran *STAD*.

2. Desain Penelitian

Model Kurt Lewin dalam Hopkins menjadi acuan pokok atau dasar dari berbagai model Penelitian Tindakan, terutama Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dialah orang pertama yang memperkenalkan penelitian tindakan. Konsep pokok penelitian tindakan menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Empat langkah

tersebut membentuk siklus yang dilakukan berulang-ulang sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Siklus akan berakhir jika penelitian telah berhasil memecahkan masalah penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Model di atas merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin tersebut. Intinya tetap menggunakan spiral PTK yang masing-masing spiral terdiri atas empat langkah tersebut. Spiral atau siklus itu berulang terus-menerus sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan/diatasi dengan baik. Adapun dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dua kali tindakan, dan setiap tindakan 2 x 45 menit atau 2 jam pelajaran.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya berwawancara dengan nara sumber di kelas X. Mekanik Otomotif SMKN 2 Ngawi Jumlah siswa di kelas ini adalah 38 siswa. Selain subjek siswa, subjek yang lain adalah guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Mekanik Otomotif ialan Bapak Eko Budi Santoso, SPd

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Ngawi, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi dengan subjek penelitian siswa kelas X Mekanik Otomotif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti selama mengajar, subjek ini merupakan kelompok siswa dengan keterampilan menulis siswa yang rendah dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Penentuan subjek penelitian ini bertujuan agar upaya peningkatan keterampilan menulis siswa dengan pendekatan *Student Teams Achievement Division* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat teramati secara jelas, karena diharapkan penerapan pendekatan ini akan diiringi dengan peningkatan keterampilan menulis.

D. Data dan Sumber Penelitian

Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2009:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam menentukan sumber data, peneliti harus benar-benar memperhatikan subjek dan informan. Subjek adalah sesuatu yang diteliti, sedangkan informan adalah orang yang memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang sesuatu yang diteliti. Data penelitian ini, adalah data tentang kompetensi menulis berita, dan data tentang kualitas proses pembelajaran menulis siswa. Sumber data penting yang dijadikan sasaran penggalian dan pengumpulan data serta informasi dalam penelitian ini, adalah tempat dan peristiwa, informan, dan dokumen. Tempat dan peristiwa, yaitu sumber data penelitian ini adalah proses belajar mengajar menulis deskripsi yang berlangsung di kelas dan dialami oleh siswa kelas X Mekanik Otomotif Informan dalam penelitian ini adalah Guru Bahasa Indonesia yang bernama Eko Budi Santoso, SPd. dan kelas

X Mekanik Otomotif bernama Agung Dwi Ahcwan dan Bayu Sanjaya karena dalam kelas ini keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Adapun dokumen yang dijadikan sumber data berupa: hasil-hasil evaluasi yang menandakan peningkatan kompetensi menulis deskripsi siswa sebelum dan sesudah penerapan metode Pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* (lihat lampiran wawancara)

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Nontes

Burhan Nurgiantoro (2001 : 54) menyatakan teknik nontes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan si tester (testi, terdoba, Inggris; testee) tanpa dengan alat tes. Teknik nontes dipergunakan untuk mendapatkan data yang tidak secara tidak langsung, berkaitan dengan tingkah laku kognitif. Alat penilaian yang berupa teknik nontes dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu : pengamatan, wawancara, dokumen, dan angket. Pengamatan, peneliti hadir di dalam kelas, tidak melakukan kegiatan belajar mengajar. Peneliti hanya mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Peneliti duduk di kursi paling belakang sambil melaksanakan pengamatan mulai dari tempat, kondisi kelas, siswa, dan guru pada saat proses pembelajaran. Peneliti mencermati semua kegiatan yang sedang berlangsung kemudian mencatat segala sesuatu yang terjadi di kelas X Mekanik Otomotif SMKN 2 Ngawi Pengamatan pada guru difokuskan pada

performan guru, kegiatan guru dalam pembelajaran dengan teknik *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Bagaimana guru menggunakan teknik tersebut, mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengamatan terhadap siswa difokuskan pada performan siswa, proses pembelajaran siswa, dan kompetensi menulis berita. (lihat lampiran catatan lapangan halaman)

Wawancara, pencatatan data selama wawancara penting karena data akan dianalisis didasarkan atas kutipan hasil wawancara. Dalam wawancara, peneliti mencatat hal-hal yang pokok saja sehingga menjadi sebuah daftar butir pokok yang berupa kata-kata kunci dari yang dikemukakan guru. Selanjutnya, peneliti mengembangkan singkatan-singkatan yang ada dalam catatan itu. Dokumen adalah catatan secara tertulis tentang tindakan pengalaman dan kepercayaan. Dokumen yang dapat dikumpulkan misalnya silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, gambar (foto), dan lain-lain. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk melakukan tindakan. (lihat dokumen aktivitas siswa)

Angket berisi daftar pertanyaan yang disediakan oleh peneliti dan angket harus dijawab oleh siswa. Secara jujur dan objektif, angket digunakan untuk mengetahui sikap dan pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis berita sebelum melalui tindakan dan sesudah tindakan pembelajaran dengan media *Cooperatif Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*.

b. Teknik Tes

Burhan Nurgiantoro (2001: 58-59) menyatakan tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai prestasi siswa yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya atau nilai standar yang ditetapkan. Jadi tes merupakan suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan siswa.

Pemberian tugas atau tes, dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa. Pemberian tugas dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar secara kelompok dan individu. Tes secara berkelompok, siswa diberi tugas dan dikerjakan secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6 siswa. Tugas kelompok dipresentasikan di depan kelas. Semua siswa mengoreksi lalu memberikan penilaian. Selanjutnya, Hasil tes kelompok terbaik diberi penghargaan. Tes individu, siswa diberi tugas secara individu, tes ini dikerjakan oleh masing-masing siswa secara individu, dan pekerjaan masing-masing siswa dikoreksi oleh guru. Hasil tes dimasukkan dalam daftar nilai ulangan harian. (lihat lampiran hasil tes)

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data/ instrumen meliputi :

- | | | |
|---------------|--|----|
| | a. | |
| teknik tes | : tes, pemberian tugas menulis deskripsi | b. |
| teknik nontes | : pedoman dan lembar observasi, pedoman | |
| | dan lembar wawancara. | |

F. Teknik Validasi Data

Data yang diperoleh oleh peneliti akan diperiksa keabsahannya dengan menggunakan uji validitas dengan metode triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Dalam kaitannya dengan triangulasi sumber data, peneliti mengutamakan pengecekan informasi di antara para informan. Informan yang diperoleh dari seorang dicek silang dengan informasi serupa dari informasi lain. Suatu informasi diakui kebenarannya apabila disepakati oleh para informan. Dalam kaitannya dengan triangulasi metode, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari suatu teknik/metode pengumpulan data dengan informasi serupa yang diperoleh dengan metode/teknik lainnya.

Validitas data yang mencerminkan hasil belajar/prestasi belajar siswa dianalisis dari perolehan nilai prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Perolehan tiap siklus tersebut kemudian dibandingkan untuk menentukan seberapa jauh peningkatan yang dicapai setelah pembelajaran menulis deskripsi menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Jadi dalam hal ini data dianalisis dengan membandingkan nilai siswa prasiklus dengan siklus I; siklus I dengan siklus II; siklus II dengan siklus III.

Sedangkan validitas data untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kualitas siswa terhadap pembelajaran menulis deskripsi dengan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dilakukan dengan cara data menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Data ini dianalisis secara kualitatif, validitas data diperoleh melalui Triangulasi sumber yaitu dari siswa, kolaborasi teman sejawat, dan guru sebagai peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Data yang berbentuk kuantitatif (hasil ulangan harian) dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yang dilanjutkan refleksi. Deskriptif Komparatif yaitu membandingkan antara nilai kondisi awal dengan nilai siklus I, nilai siklus I dibandingkan dengan nilai siklus II, sedangkan siklus II dibandingkan dengan siklus III. Kondisi awal dibandingkan kondisi akhir, dilanjutkan dengan refleksi. Dengan menggunakan hasil deskriptif komparatif untuk menentukan kesimpulan, memberikan ulasan dari kesimpulan dan menentukan tindak lanjut.

Data kualitatif dianalisis dengan deskriptif kualitatif yang dilanjutkan refleksi, dengan membandingkan proses pembelajaran kondisi awal dengan siklus I, siklus I dengan siklus II, siklus II dengan siklus III, atau kondisi awal dengan kondisi sesudahnya.

H. Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian tindakan kelas ini, diharapkan pada akhir siklus III terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yaitu dari nilai rata-rata ulangan harian sebesar 65,00 menjadi 70,00 atau dari kategori belum tuntas menjadi tuntas.

Tindakan Komponen	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Cara Mengukur
Kualitas pembelajaran proses menulis deskripsi	40 %	50 %	60 %	80 %	Pengamatan KBM dan angket respon siswa
Kompetensi	40 %	50 %	60 %	80 %	Dilihat dari nilai tes

menulis deskripsi					
-------------------	--	--	--	--	--

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Menulis Dskripsi dengan Metode Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe *STAD*.

I. Prosedur Tindakan

Model penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan model proses yang terdiri atas tiga siklus, yaitu siklus I, II, dan III.

Tahap-tahap tindakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1.

Rencana (*Planning*)

Tahap

persiapan tindakan, meliputi langkah-langkah sebagai berikut : a) membuat skenario pembelajaran, b) mempersiapkan sarana pembelajaran, c) mempersiapkan instrumen penelitian, d) mengajukan solusi alternatif berupa metode *CL* Tipe *STAD* dalam pembelajaran menulis.

2. Tindakan (*Acting*)

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran menulis dskripsi dengan mengoptimalkan penerapan metode *Cooperative Learning*. Setiap tindakan dan proses pembelajaran tersebut selalu diikuti dengan pemantauah. Guru memfberikan media pembelajaran menulis dskripsi dengan menunjukkan contoh, serta melihat gambar. .

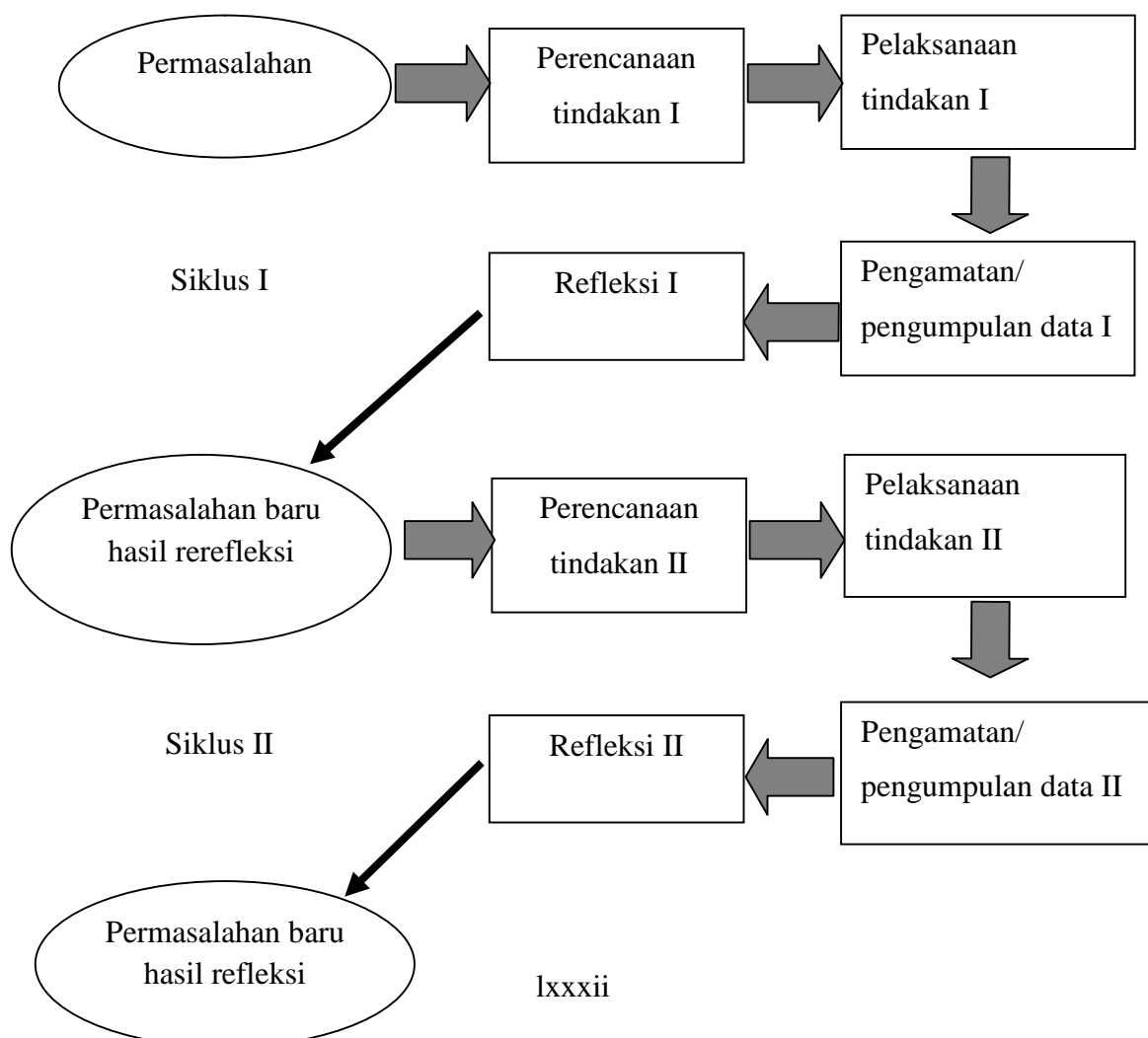
3. Observasi (*Observing*)

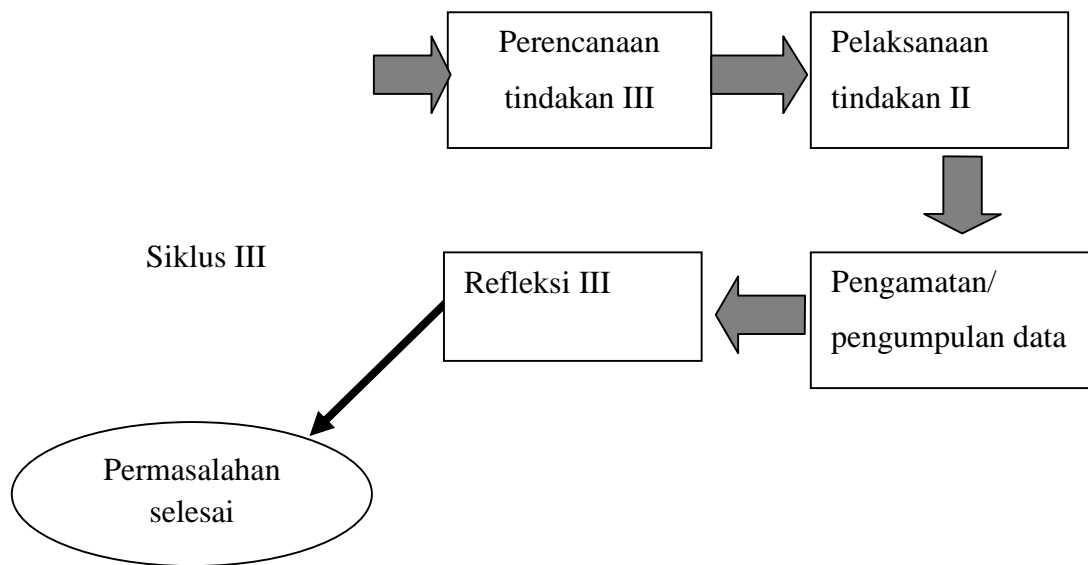
Tahap observasi dan interpretasi, dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasikan aktivitas penerapan metode *Cooperative Learning* pada pembelajaran menulis dskripsi. Dalam tahap interpretasi, proses koreksi hasil kerja

akan dilaksanakan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat diatasi mengenai permasalahan yang ada.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap analisis dan refleksi, dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan interpretasi, sehingga diperoleh kesimpulan tentang bagian yang perlu diperbaiki dan bagian yang telah mencapai tujuan penelitian. Dari hasil penarikan kesimpulan tersebut, dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil. Suharsimi Ari Kunto (2006 : 3) menjelaskan bahwa refleksi adalah mengingat dan menerangkan kembali suatu tindakan persis seperti apa yang telah dicatat dalam observasi. Alur tindakan perbaikan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 3. Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas

(Suharsimi Arikunto, 2006: 74)

Dapat disimpulkan bahwa, penelitian tindakan kelas ini mengikuti prosedur sebagai berikut:

1. Siklus I

Siklus ini terdiri dari empat tahap, yaitu :

a. Perencanaan Tindakan

Merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan. Perencanaan tindakan meliputi:

- 1) Apersepsi, pembentukan kelompok, masing-masing kelompok terdiri 6-7 siswa.
- 2) Kegiatan Inti, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk menulis deskripsi.

3) Penutup, diadakan tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran. (Lihat lampiran RPP siklus I)

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam hal ini dilaksanakan tindakan yaitu penerapan Pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam menulis deskripsi. Guru memanfaatkan media gambar media pembelajaran. Materi gambar bencana alam.

c. Pengamatan

Dalam hal ini dilakukan pengamatan terhadap tindakan, mencatat hambatan-hambatan yang dijumpai dalam pembelajaran siswa dalam diskusi serta kreativitas siswa. Dalam siklus I dijumpai beberapa hambatan pembentukan kelompok secara acak menyebabkan tidak setiap kelompok memiliki motor penggerak, karena siswa yang pandai masih mengelompok sehingga diskusi dalam kelompok belum berhasil maksimal. Pembentukan kelompok memerlukan waktu yang cukup lama. Siswa belum memahami unsur-unsur deskripsi. Hal ini menyebabkan kemampuan menulis deskripsi belum maksimal. (Lihat lampiran catatan lapangan siklus I)

d. Refleksi.

Dalam hal ini dilakukan refleksi baik merefleksi proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Berbagai hambatan dianalisis untuk dievaluasi dan dikaji agar dapat ditemukan pemecahannya. (Lihat lampiran refleksi siklus 1)

2. Siklus II

Siklus ini terdiri dari empat tahap, yaitu :

a. Perencanaan Tindakan

Merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan. Perencanaan tindakan meliputi:

- 1) Apersepsi, pembentukan kelompok, masing-masing kelompok terdiri 6 siswa. Pembentukan kelompok dipandu oleh guru agar siswa yang pandai tidak mengelompok dan proses pembentukan kelompok tidak memerlukan waktu yang cukup lama.
- 2) Kegiatan Inti, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan Pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk menulis deskripsi. Guru memandu proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menanyakan secara langsung kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Guru memanfaatkan media visual berupa gambar. Siswa menulis unsur-unsur deskripsi. Kemudian siswa menulis berdasarkan unsur-unsur deskripsi yang telah ditemukan. (Lihat lampiran materi siklus II)
- 3) Penutup, diadakan tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam hal ini dilaksanakan tindakan yaitu penerapan Pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*

sesuai rancangan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. (Lihat lampiran RPP siklus II)

c. Pengamatan

Kegiatan observasi ini dilakukan selama proses pelaksanaan pembelajaran dengan Pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan tindakan guru dan observer melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Guru dan observer melakukan wawancara kepada beberapa siswa untuk mengetahui kualitas pembelajaran menulis siswa. (Lihat lampiran catatan lapangan siklus II)

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan dengan menganalisis hasil peningkatan prestasi kualitas belajar siswa, yakni membandingkan hasil pretes dengan postes. Dalam kegiatan refleksi ini juga diidentifikasi kesukaran-kesukaran guru/siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Dari hasil refleksi dapat diketahui bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa serta kualitas pembelajaran menulis, sehingga terjadi perubahan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran. (lihat reflesi siklus II)

3. Siklus III

Siklus ini terdiri dari empat tahap, yaitu :

a. Perencanaan Tindakan

Merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan. Perencanaan tindakan meliputi :

1) Apersepsi, pembentukan kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 6 siswa. Pembentukan kelompok sudah dipersiapkan oleh guru. Setiap kelompok terdiri dari siswa pandai, sedang dan kurang pandai. Pembentukan kelompok ini berdasarkan hasil pembelajaran siklus sebelumnya.

2) Kegiatan inti

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan Pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk menulis deskripsi. Guru memandu proses pembelajaran, siswa menanyakan secara langsung kesulitan-kesulitannya. Guru memanfaatkan media gambar yang ditempelkan di papan tulis. Siswa menyimak dengan baik, kemudian mereka menulis kalimat utama. (Lihat lampiran materi dokumentasi siklus III)

3) Penutup, diadakan tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran.(lihat lampiran RPP siklus III)

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam hal ini dilaksanakan tindakan yaitu penerapan Pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* sesuai rancangan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

c. Pengamatan

Kegiatan observasi ini dilakukan selama proses pelaksanaan pembelajaran dengan Pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan tindakan guru dan observer melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran. (Lihat lampiran catatan lapangan siklus III).

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan dengan menganalisis hasil peningkatan prestasi kualitas belajar siswa, yakni membandingkan hasil pretes dengan postes. Dalam kegiatan refleksi ini juga diidentifikasi kesukaran-kesukaran guru/siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Dari hasil refleksi dapat diketahui bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa serta kualitas pembelajaran menulis, sehingga terjadi perubahan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran. (Lihat lampiran refleksi siklus III)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi mengenai hasil penelitian ini merupakan jawaban atas permasalahan yang diungkapkan pada bab I terdahulu. Secara garis besar dalam bab IV ini akan diuraikan tiga hal pokok yaitu : (1) Keadaan Prasiklus, (2) Pelaksanaan penelitian siklus I sampai dengan siklus III, dan (3) Hasil penelitian.

A. Keadaan Prasiklus

Kegiatan prasiklus dilaksanakan untuk melakukan dialog dengan guru mitra dalam mengawali penelitian yang meliputi: (a) pembahasan tentang permasalahan yang dihadapi guru dalam kompetensi menulis deskripsi, (b) pembahasan tentang upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran, (c) menyusun perencanaan pembaharuan pembelajaran, dan (d) menyusun rancangan tindakan pembelajaran menulis deskripsi.

1. Pembahasan Tentang Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Menulis Deskripsi.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran sebagaimana tersebut di atas, maka solusi yang ditemukan sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran keterampilan menulis siswa supaya dapat ditingkatkan secara optimal. Dalam upaya menemukan solusi pemecahan masalah tersebut, terlebih dahulu perlu diperhatikan bahwa mata pelajaran bahasa khususnya materi menulis deskripsi perlu dianalisis kompleks karena sistem mendeskripsikan hasil pengamatan itu sendiri yang memang relatif lebih rumit dibanding menulis yang lain. Struktur yang rumit tersebut karena menulis deskripsi terbagi atas dua tahap yaitu tahapan pengamatan obyek dan

tahap penulisan sehingga perlu pembahasan yang lebih mendalam lewat diskusi dan kerja kelompok yang memerlukan kerja sama dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

Kualitas proses menulis deskripsi dalam pembelajaran diketahui pada prasiklus didapatkan dari penilaian dengan menggunakan instrumen angket respon siswa. Hasil penilaian angket menunjukkan bahwa kualitas menulis deskripsi belum memadai (lihat lampiran kualitas menulis deskripsi dari hasil angket respon siswa). Dari hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa 15 siswa memperoleh skor 2, 15 siswa memperoleh skor 3, 5 siswa memperoleh skor 4, dan 3 siswa memperoleh skor 5. (lihat lampiran prasiklus). Hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran baru mencapai 29 %, belum mencapai indikator yang diharapkan sebesar 40%.

Kualitas proses menulis deskripsi dapat juga diketahui dari pengamatan. Hasil penilaian pengamatan saat proses pembelajaran melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kualitas Proses Menulis Deskripsi Prasiklus

No	Nilai Aspek					Jumlah Nilai	Frekuensi (%)	Jumlah
	A	B	C	D	E			
1.	1	1	1	1	1	5	13,16	5
2.	2	2	1	1	1	7	10,53	4
3.	2	2	2	1	1	8	18,42	7
4.	2	2	2	2	1	9	15,79	6
5.	2	2	2	2	2	10	21,05	8
6.	3	2	2	2	2	11	5,26	2

7.	3	3	2	2	2	12	15,79	6
Jumlah							100%	38
Rerata Kualitas PBM							8,89	

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil pengamatan saat pembelajaran prasiklus nilai 5 ada 5 siswa, nilai 7 ada 4 siswa, nilai 8 ada 7 siswa, nilai 9 ada 6 siswa, nilai 10 ada 8 siswa, nilai 11 ada 2 siswa, dan nilai 12 ada 6 siswa. Pada tabel di atas tampak rerata nilai kualitas proses menulis deskripsi diperoleh 8,89 atau 44%. Hal itu dapat diartikan bahwa rerata kualitas dalam pembelajaran menulis deskripsi yang dimiliki siswa kelas X MO pada prasiklus telah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 40%.

Berdasarkan hasil pengamatan kualitas proses keterangan guru, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Siswa kesulitan memahami cara menulis deskripsi. Siswa tidak bisa mencari unsur-unsur deskripsi, dan menyusun deskripsi dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk pembelajaran menulis deskripsi. Namun, kualitas proses menulis deskripsi perlu ditingkatkan dengan dilaksanakan siklus I.

Dengan demikian, guru dituntut untuk merencanakan pembelajaran yang berfokus pada upaya melibatkan siswa secara lebih aktif sehingga siswa bukan lagi sebagai objek, melainkan lebih sebagai subjek belajar dan ini sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran. Jadi guru diharapkan dapat merencanakan dan mengorganisir proses pembelajaran menulis deskripsi sedemikian rupa sehingga pada akhir tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif sesuai apa yang diharapkan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis deskripsi harus dirancang dan disajikan dengan lebih

menarik melalui proses pembelajaran yang bernuansa kooperatif untuk mengembangkan keterampilan dan aktivitas siswa dalam belajar sehingga proses pembelajaran dapat lebih menarik dan optimal.

2. Pembahasan tentang Permasalahan dalam Kompetensi Menulis Deskripsi pada Prasiklus

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan konsultasi dengan guru-guru sejawat yaitu pada minggu pertama bulan Maret 2010 untuk membahas permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini. Dari jaring pendapat dengan guru-guru sejawat dapat diketahui bahwa pada pelajaran Bahasa khususnya menulis deskripsi siswa memperoleh nilai yang masih rendah dibanding menulis karangan bebas maupun menulis argumentasi dan narasi.

Selanjutnya dalam diskusi tersebut, guru diminta secara terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi yang didasarkan pada pengalamannya selama ini. Uraian hasil dialog guru dengan peneliti berasal dari guru dan juga dari siswa itu sendiri. Dari pernyataan yang disampaikan guru dalam dialog diketahui bahwa sulitnya siswa menulis deskripsi menjadi salah satu permasalahan. Adanya anggapan dari siswa bahwa belajar menulis deskripsi kurang menarik dan membosankan. Pendapat ini harus segera diluruskan karena kalau tidak akan berakibat kurangnya minat siswa untuk belajar menulis. Berkurangnya strategi pembelajaran membuat siswa malas belajar menulis sehingga pembelajaran menulis deskripsi akan menjadi semakin tidak menarik dan kurang diminati. Selama ini pembelajaran yang sering dilakukan di kelas adalah metode ceramah yang berpusat pada guru sehingga kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih jeli/teliti dalam mengamati obyek dan berlatih menulis dari apa yang telah dilihatnya.

Padahal cara ini ditengarai merupakan cara jitu dan menarik untuk meningkatkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis deskripsi siswa tidak mungkin langsung tinggi atau bagus, melainkan berangsur-angsur dari rendah ke taraf yang lebih tinggi. Menambah pengetahuan tentang kejelian/ ketelitian mengamati obyek, cara menyusun kalimat yang baik sesuai dengan obyek yang dilihat juga kerjasama dengan teman lain, akan sangat membantu dalam upaya peningkatan menulis deskripsi.

Dari uraian di atas, simpulan yang dapat diambil adalah bahwa permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis deskripsi adalah metode pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas dan menggali sendiri potensi yang dimiliki siswa untuk menjadi terampil. Guru masih kesulitan dalam mengembangkan keterampilan, aktivitas dan sikap karena penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat, selain itu faktor siswa yang kurang bersemangat dalam menerima pelajaran.

3. Perencanaan Pembaharuan Pembelajaran Menulis Deskripsi

a. Hasil Pelaksanaan Uji Coba

Pelaksanaan uji coba bertujuan untuk mengetahui kondisi awal terhadap 38 siswa kelas X Mekanik Otomotif SMK Negeri 2 Ngawi tahun ajaran 2009/2010. Materi uji coba adalah mengamati objek lingkungan sekolah. Dari hasil uji coba yang diberikan hanya 9 siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75,00 dan lainnya sebanyak 29 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata yang dicapai juga rendah yakni 60,00 masih di bawah KKM yang ditetapkan dalam kurikulum. Berdasarkan hasil tes tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis deskripsi siswa adalah

rendah dan perlu ditingkatkan sesuai dengan tujuan dan harapan sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah tersebut, yakni nilai tuntas minimal 75,00.

Dari hasil pengamatan penelitian sebelum uji coba dilaksanakan, dapat dijelaskan bahwa kegiatan yang selama ini dilaksanakan masih berorientasi pada metode ceramah, siswa mendengarkan dan mencatat materi sehingga keaktifan siswa sangat rendah. Demikian juga dilihat dari sikap siswa juga menunjukkan sikap kurang proaktif, kurang bergairah, bahkan terlihat tidak sungguh-sungguh dengan materi menulis deskripsi karena banyak siswa menilai belajar menulis deskripsi kurang memberikan manfaat yang nyata dalam kehidupan siswa. Sikap siswa semacam ini ternyata membawa akibat terhadap rendahnya kemampuan keterampilan menulis deskripsi di sekolah sebagaimana hasil tes awal yang digambarkan di atas. Hal ini perlu segera mendapat perhatian guru dan mengatasinya dengan cara mengubah metode penyajian pembelajaran. Utamanya dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, yakni metode pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa bertindak sebagai subjek belajar dan bukan lagi sebagai objek dalam belajar.

b. Menetapkan Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis

Dari uraian di atas, upaya yang harus diambil dalam peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa khususnya menulis adalah dipilihnya strategi pembelajaran kooperatif dengan teknik *STAD*. Dipilihnya strategi ini dengan mempertimbangkan kondisi dan sikap siswa yang kurang tertarik dan kurang optimal dalam proses pembelajaran. Disamping itu guru masih memperlakukan siswa sebagai objek dalam menulis. Strategi *cooperative learning* dengan teknik *STAD* dapat menjawab permasalahan tersebut. Karena

strategi ini memiliki kriteria yang dapat memecahkan masalah tersebut sebagaimana diuraikan dalam kajian teori penelitian ini.

Dalam hal ini peneliti perlu memberikan penjelasan tentang strategi pembelajaran kooperatif dengan teknik *STAD* tersebut. Guru dapat memahami tentang strategi pembelajaran yang diusulkan oleh peneliti, bahkan menanggapi dengan sikap positif. Selanjutnya guru dan peneliti sepakat untuk mencoba menerapkan model ini pada kelas X Mekanik Otomotif dengan alasan agar kebiasaan belajar siswa dapat terpola sampai pada tingkat berikutnya. Proses pembelajaran ini memaksimalkan peran serta siswa dan membekalinya dengan sikap saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan kerja sama serta dapat mengembangkan jiwa sosial siswa dalam belajar. Pembelajaran kooperatif ini menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang sering dilakukan sebagai jawaban tuntutan kurikulum.

c. Penyamaan Persepsi antara Kolaborator tentang Strategi Pembelajaran *STAD*

Dalam proses penyamaan persepsi, kolaborator mendiskusikan hal-hal pokok yang terlebih dahulu harus dilakukan oleh guru sebelum menyusun rancangan pembelajaran model strategi pembelajaran *STAD*. Dari penjelasan peneliti, guru mencatat hal-hal yang harus dilakukan sebelum guru membuat rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu guru harus menentukan batas materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, guru harus melakukan pretes untuk materi yang akan diajarkan dan nilai yang diperoleh dari pretes itu dijadikan skor awal.

Di samping itu, guru harus menentukan jumlah kelompok dan masing-masing anggota kelompok harus bersifat heterogen dengan melihat dari segi kemampuan

akademiknya. Penentuan kelompok yang heterogen mengacu pada abjad masuk SMK yang telah diperoleh sebelumnya. Dari jumlah siswa 38 siswa dikelompokkan nilai tinggi 9 siswa, nilai bawah 11 siswa kemudian sisanya 14 siswa nilai sedang. Tahap selanjutnya guru mengambil 1 siswa nilai tinggi dan 2 siswa nilai bawah yang digabung dengan 3 siswa nilai sedang untuk dijadikan dalam satu kelompok, demikian seterusnya sampai semua terbagi dalam 6 kelompok yang masing-masing kelompok beranggota 6-7 siswa (pembagian kelompok siswa terlampir).

Sementara itu, tugas guru selama tahap persiapan adalah menyampaikan tujuan pembelajaran sejelas-jelasnya, membagi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa di dalam kelompok, menyampaikan tata cara siswa bekerja dalam kelompok, memantau efektivitas kerja kelompok secara bergiliran dan membantu siswa untuk memaksimalkan kerja kelompok, mengevaluasi kerja kelompok, dan merangkum materi pelajaran. Desain pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran *STAD* akhirnya dirancang. Rancangan tindakan ini adalah merupakan suatu rancangan dengan nuansa kooperatif sebagai upaya untuk mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam belajar sehingga tujuan belajar siswa dapat tercapai secara lebih baik.

4. Penyusunan Rancangan Tindakan

Untuk melaksanakan tindakan dalam pembelajaran diperlukan suatu rancangan yang dijadikan pedoman bagi guru. Dalam hal ini desain pembelajaran dengan strategi pembelajaran *STAD* Rancangan tindakan ini merupakan suatu rancangan dengan nuansa kooperatif atau kerja sama dalam kelompok sebagai upaya untuk mengoptimalkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga tujuan belajar siswa dapat tercapai lebih baik.

Dalam desain pembelajaran ini peran guru di samping sebagai fasilitator juga sebagai manajer dan konsultan dalam memberdayakan kerja kelompok. Artinya bahwa guru berkewajiban mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran yaitu tentang keterampilan kooperatif yang muncul, maksudnya adalah sikap bekerja sama dan saling membantu dalam diskusi, saling menghargai pendapat teman, berani berpendapat, sopan, adil, jujur, sabar dan memiliki azas konsistensi yang tinggi, tetap pendiriannya. Akhirnya rancangan pembelajaran menulis deskripsi berhasil disusun. Rancangan tindakan dilaksanakan sebanyak 2 kali siklus dengan 2 kali pertemuan dan setiap siklus dengan pokok bahasan yang berbeda.

Setiap akhir penerapan rancangan tindakan selalu dikaji dan didiskusikan dengan guru sebagai langkah refleksi dalam kegiatan kolaborasi dengan peneliti. Dari hasil pengkajian dan refleksi tentang pelaksanaan rancangan tindakan yang berupa desain pembelajaran ini kemudian disusun perbaiki rancangan sesuai dengan permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan tindakan sebelumnya.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini melalui akan dilaksanakan melalui tiga siklus yang berulang-ulang dan berkelanjutan dari siklus pertama, kedua dan ketiga. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni: (a) tahap perencanaan (*planning*), (b) implementasi tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*) dan (d) tahap refleksi (*reflekting*).

a. Siklus I

1). Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi menyusun skenario pembelajaran dengan pengamatan objek/observasi di lingkungan sekolah. Dipilihnya observasi keluar kelas tersebut untuk menumbuhkan minat siswa supaya tidak jenuh. Dengan suasana yang berbeda maka siswa tidak akan merasa jenuh sehingga akan menarik perhatiannya. Disamping itu untuk membuang kesan terhadap siswa belajar itu mesti di dalam kelas dan guru selalu berceramah selanjutnya diberi tugas. Akan tetapi bahwa belajar menulis deskripsi itu menarik. Materi ini digunakan untuk dua kali pertemuan dengan kegiatan pembahasan yang berbeda. Pada pertemuan pertama kegiatan difokuskan pada mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf deskripsi berdasarkan hasil pengamatan. Sedangkan pertemuan kedua pelatihan membuat kerangka deskripsi berdasarkan hasil pengamatan dari objek. Setelah itu dilakukan uji kompetensi keterampilan menyusun kerangka untuk menulis deskripsi dengan objek yang berbeda untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan pada siklus I ini.

Di samping itu agar pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi dengan strategi pembelajaran *STAD* berjalan sesuai dengan harapan, peneliti memberikan penjelasan dan masukan kepada guru tentang tata cara strategi pembelajaran *STAD*. Guru dipinjami buku tentang pembelajaran kooperatif agar dapat dibaca dan dipahami lebih detail. Adapun instrumen yang dipersiapkan meliputi lembar pengamatan, lembar kerja siswa dan soal untuk uji kompetensi siklus pertama.

2). Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a). Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama pelaksanaan strategi pembelajaran menulis deskripsi dengan strategi pembelajaran *STAD*, guru membuka pelajaran dengan menggunakan apersepsi mengucapkan salam. Kemudian guru mengabsen kehadiran siswa. Sebelum memasuki materi pokok guru bertanya jawab ringan tentang menulis yang disukai siswa. Guru menjelaskan bahwa menulis itu sangat banyak manfaatnya. Kemudian guru memperlihatkan beberapa gambar yang bisa dijadikan objek dalam menulis deskripsi. Dengan menunjukkan beberapa gambar yang sudah disiapkan guru, maka bisa menarik perhatian siswa. Siswa memperhatikan gambar-gambar tersebut sambil berkomentar. Kemudian guru melakukan tanya jawab tentang gambar-gambar tersebut agar mendapat respon dari siswa.

Di samping itu guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa melalui beberapa indikator. Guru menjelaskan tentang strategi pembelajaran dengan strategi pembelajaran *STAD*. Agar siswa tertarik dengan strategi pembelajaran tersebut guru menyampaikan manfaat dari penerapan strategi tersebut antara lain bahwa strategi pembelajaran ini dapat memupuk kerja sama siswa, nilai gotong-royong sangat ditonjolkan, dan menanamkan keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada kesuksesan tanpa kerja sama dengan orang lain. Sifat individualisme akhirnya akan hancur sendiri. Dengan penekanan seperti itu diharapkan akan memotivasi siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami mengenai tata cara strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti guru membagi siswa dalam enam kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari enam hingga tujuh siswa dengan kemampuan akademis yang heterogen. Setelah itu guru membagikan tugas kepada masing-masing siswa dalam

kelompok. Tugas diberikan sebanyak jumlah anggota kelompok dengan memberikan nomor satu sampai enam. Setiap siswa dalam kelompok mendapat tugas yang berbeda. Siswa dengan anggota kelompoknya bekerja sesuai dengan strategi pembelajaran *STAD*, yaitu siswa yang mendapat soal yang sama agar bergabung dengan siswa kelompok lain untuk melakukan pembahasan.

Sebelum siswa melaksanakan tugas pembahasan melalui proses kelompok guru memberikan pengarahan-pengarahan. Kemudian siswa dengan bimbingan guru mengerjakan tugas mereka selama waktu yang telah ditentukan. Setelah itu masing-masing siswa kembali ke kelompok semula untuk menyampaikan hasil kerja mereka kepada kelompok semula. Di dalam kelompok tersebut mereka saling memberi dan menerima laporan atas hasil kerja mereka masing-masing. Laporan tersebut disusun dan digunakan untuk presentasi. Setelah itu siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Sedangkan yang lain menanggapi atas hasil kerja tersebut.

Selanjutnya, pada kegiatan penutup, guru merangkum materi pelajaran sebagai penguatan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang materi tersebut. Setelah siswa mengerti penjelasan dari guru kemudian akhirnya pelajaran diakhiri dengan mengucapkan salam.

b). Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua ini merupakan pelatihan ulang dari pertemuan pertama dengan materi menulis deskripsi dari objek yang berbeda yakni gambar-gambar mengenai bencana alam. Dipilihnya objek ini sesuai dengan kondisi yang terjadi di Indonesia pada akhir-akhir ini, sehingga siswa lebih mudah dalam mendeskripsikan sebab banyak pemberitaan melalui

media cetak maupun elektronik yang menayangkan. Materi tersebut diberikan selama 2 jam pelajaran. Fokus kegiatan pembelajaran adalah mengamati objek dan menulis deskripsi dari hasil pengamatannya. Pada tahap persiapan guru telah menyiapkan tugas yang akan diberikan kepada siswa. Selanjutnya, guru menanyakan kepada siswa, apakah siswa masih ingat tata cara pelaksanaan pembelajaran teknik *STAD*. Secara serentak siswa masih ingat. Guru menyuruh siswa untuk menyiapkan materi sebagai bahan diskusi.

Pada kegiatan inti, setelah guru menyampaikan indikator kompetensi yang harus dimiliki, tanpa diperintah lagi, siswa membentuk kelompok seperti semula. Guru membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok untuk dibahas melalui diskusi kelompok dengan strategi pembelajaran *STAD*. Siswa kemudian bergabung dengan siswa anggota kelompok lain yang mendapat objek deskripsi yang sama. Setelah selesai tugas pribadi, mereka masing-masing memberitahukan kepada teman sekelompoknya secara bergantian. Siswa terlihat saling memberikan kontribusi, agar materi yang didiskusikan dapat dikuasai oleh anggota kelompoknya. Sementara itu, guru tetap membimbing dan mengamati kerja setiap kelompok. Selanjutnya guru mengadakan evaluasi materi yang telah dikerjakan oleh siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua.

Pada bagian penutup, guru kemudian merangkum materi pelajaran untuk menyesuaikan jawaban siswa dengan materi penjelasan guru. Guru menjelaskan secara klasikal serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Pada pertemuan kedua ini semakin banyak siswa yang bertanya tentang materi yang didiskusikan terutama mengenai jawaban mereka pada tes yang telah dikerjakan. Guru menjelaskan beberapa hal yang menjadi pertanyaan siswa. Setelah semua

pertanyaan dijelaskan, guru kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

3). Observasi dan Interpretasi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua diperoleh gambaran sebagai berikut:

a). Pengamatan terhadap Guru

Guru telah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan, dan semua aturan yang harus dikerjakan oleh siswa disampaikan secara lisan. Selain itu guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama diskusi berlangsung. Pada pertemuan pertama Siklus I, guru terlihat belum dapat mengontrol dengan baik kerja kelompok sehingga masih didapati siswa yang membaca buku pelajaran lain karena jam berikutnya akan ulangan. Kegiatan guru dalam proses pembelajaran masih belum berjalan secara optimal. Suasana menjadi sangat gaduh karena siswa sibuk mencari anggota kelompoknya. Kenyataan ini terlihat belum secara penuh siswa aktif mengikuti pelajaran, walaupun beberapa saat kemudian siswa mulai kelihatan antusias.

Pada pertemuan kedua, guru mulai terlihat dapat melaksanakan. Guru tampak bersemangat membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok mereka. Hal ini tercermin dari seringnya guru memberikan penguatan dengan pujian yang tulus kepada siswa yang keterampilan menulisnya sudah bagus. Guru sudah mulai aktif mengontrol kegiatan kelompok secara bergiliran dan suasana kelas lebih hidup dari pertemuan

sebelumnya. Pada setiap akhir pertemuan guru selalu memberikan isyarat kepada siswa bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh sumbangan yang diberikan anggotanya.

b). Pengamatan terhadap Siswa

Pada siklus pertama pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 April 2010 pada jam ketiga dan keempat yakni mulai pukul 08.00 s.d. 10.30 WIB. Pembelajaran berlangsung di ruang kelas X. Mekanik Otomotif Pada Siklus I pertemuan pertama yang dilaksanakan, siswa terlihat belum begitu aktif dan agak bingung karena baik guru maupun siswa belum terbiasa dengan strategi pembelajaran kooperatif. Didapati beberapa siswa yang membaca catatan lain karena akan ada remidi. Setelah diketahui kemudian dinasihati akhirnya siswa tersebut kembali mengikuti dengan baik. Meskipun demikian aktivitas siswa dalam bertanya cukup tinggi. Aktivitas siswa dalam berdiskusi membuat suasana menjadi gaduh dan ramai. Guru masih belum bisa mengendalikan situasi tersebut. Siswa saling berkomentar ketika akan mulai observasi ke lingkungan sekolah selain itu juga banyak yang gaduh. Namun, guru terus memberi nasehat dan pengarahan kepada siswa. Guru menasehati siswa agar melaksanakan tugas dulu, kalau menemui kesulitan baru bertanya. Mereka harus saling membantu temannya, yang diam harus berupaya menyumbangkan pendapatnya. Demikian ungkapan guru sebagai upaya memotivasi siswanya. Ternyata upaya ini cukup membawa hasil. Anak-anak berupaya menyumbangkan pikirannya. Dalam hal ini penilaian guru difokuskan pada partisipasi siswa menyumbangkan pendapatnya, dan semangat kerjasama serta perhatiannya, bukan kualitas hasil tulisannya.

Pertemuan kedua pada siklus ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 April 2010 di ruang kelas X. Mekanik Otomotif Pelajaran dimulai pukul 08.00 s.d. 10.30 WIB dengan

materi menulis deskripsi. Pada kegiatan pertemuan kedua mulai terlihat ada peningkatan. Dalam pengamatan, aktivitas bertanya sudah mulai terlihat. Aktivitas menjawab pertanyaan juga sudah terlihat. Siswa dalam menjalankan tugasnya berdiskusi kelompok lebih tertib dibandingkan sebelumnya. Siswa sudah mulai dapat memahami tentang belajar kelompok dengan strategi pembelajaran *STAD*. Tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya untuk mencari jawab dan menyelesaikan masalah semakin meningkat. Hal ini terlihat mereka tampak antusias dalam mengikuti diskusi kelompok. Berlomba untuk mencari jawaban yang benar menjadikan motivasi dalam menjalankan tugas.

Pembelajaran pada Siklus I difokuskan agar siswa dapat menulis deskripsi sesuai dengan objek yang diamati dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran *STAD*. pada Siklus I belum dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini karena siswa belum terbiasa, sehingga aktivitas yang diharapkan belum terwujud. Masih juga sebagian siswa ketika berdiskusi kelompok hanya mendengarkan saja. Tidak mau ikut berpartisipasi. Mereka hanya menggantungkan jawaban temannya yang lebih pandai. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket tentang proses kelompok yang diberikan setelah pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran *STAD* siklus I selesai. Dari tabel di bawah ini dapat dijelaskan siswa dalam kerja kelompok dengan strategi pembelajaran *STAD* berpartisipasi masih sangat rendah yaitu 13,33%, setiap anggota kelompok membantu yang lain mengutarakan pendapat 16,66%, setiap anggota yang saling mendengarkan satu sama lain 20,00%, setiap anggota kelompok saling memberikan pujian kepada rekan yang bekerja baik dalam kelompok 6,66%, setiap anggota saling bertanya 20,00%, ada seseorang dalam kelompok berbicara paling banyak 30,00%.

Dapat dijelaskan siswa dalam kerja kelompok *STAD* partisipasi mereka sebagai peserta diskusi masih sangat rendah, begitu juga yang menyatakan mereka berpartisipasi. Mereka belum saling membantu, saling bertanya dalam diskusi, hanya sebagian kecil yang menyatakan hal tersebut. Dan pembicaraan masih diborong oleh seseorang anggota.

4) Kualitas Proses Menulis Deskripsi pada Siklus I

Berdasarkan angket dan hasil pengamatan, kualitas proses menulis diskripsi siswa mengalami peningkatan walaupun belum memuaskan. Peningkatan yang dimaksud adalah peningkatan kualitas proses menulis diskripsi siswa pada pembelajaran siklus I dibandingkan dengan kualitas proses menulis diskripsi siswa pada prasiklus. Peningkatan kualitas proses menulis diskripsi siswa pada siklus I disajikan dengan penerapan pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan media gambar.

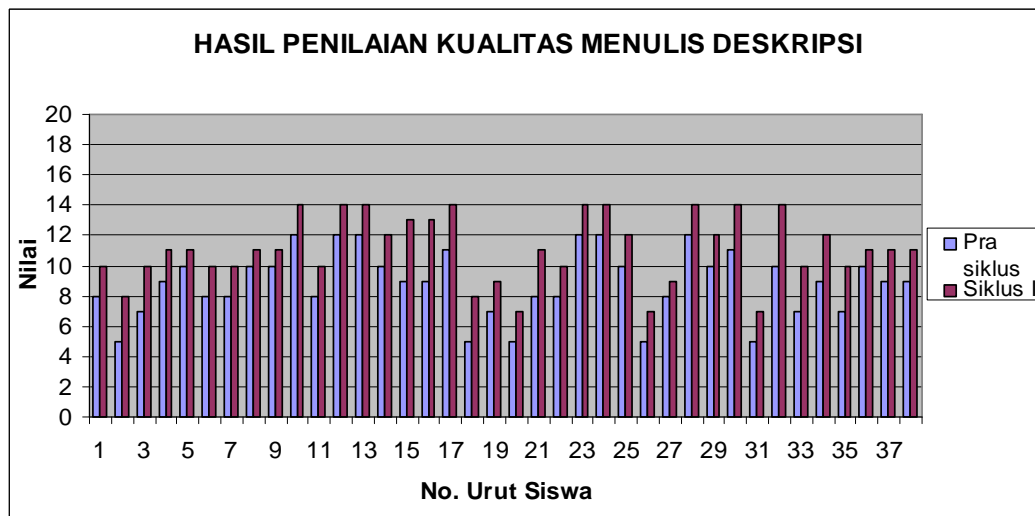
Kualitas proses menulis diskripsi dalam siklus I telah mengalami peningkatan . Hasil penilaian angket menunjukkan bahwa 2 siswa memperoleh skore 3, 4 siswa memperoleh skore 4, 17 siswa memperoleh skore 5, dan 16 siswa memperoleh skore 6. (Lihat lampiran siklus 1) Hasil angket menunjukkan bahwa proses pembelajaran siklus I mencapai 53 %, sudah mencapai indikator yang ditetapkan pada siklus I yaitu 50%. Namun, pembelajaran masih perlu ditingkatkan dengan dilanjutkan siklus II.

Kualitas proses menulis diskripsi dapat juga diketahui dari pengamatan. Selanjutnya dapat dilihat hasil pengamatan kualitas proses menulis deskripsi siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Kualitas Proses Menulis Deskripsi Siklus I

No	Nilai Aspek Keaktifan Siswa					Jumlah Nilai	Frekuensi %	Jumlah
	A	B	C	D	E			
1.	2	2	1	1	1	7	7,89%	3
2.	2	2	2	1	1	8	5,26%	2
3.	2	2	2	2	1	9	5,26%	2
4.	2	2	2	2	2	10	21,05%	8
5.	3	2	2	2	2	11	21,05%	8
6.	3	3	2	2	2	12	10,53%	4
7.	3	3	3	2	2	13	5,26%	2
8.	3	3	3	3	2	14	23,68%	9
Jumlah							100%	38
Rerata Kualitas PBM							11,13	

Tabel di atas dapat dibaca bahwa hasil pengamatan saat pembelajaran siklus I: nilai 7 ada 3 siswa, nilai 8 ada 2 siswa, nilai 9 ada 2 siswa, nilai 10 ada 8 siswa, nilai 11 ada 8 siswa, nilai 12 ada 4 siswa, nilai 13 ada 2 siswa, dan nilai 14 ada 9 siswa. Dari data diatas rerata nilai kualitas proses menulis deskripsi siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi diperoleh adalah 11.13 atau sama dengan 56 %. Hal itu dapat diartikan bahwa rerata kualitas proses menulis deskripsi yang dimiliki siswa kelas X MO pada siklus I berbeda dengan prasiklus. Kualitas proses menulis deskripsi pada siklus I ada peningkatan walaupun tidak terlalu tinggi. Pada saat prasiklus kualitas proses menulis deskripsi siswa 8,89 dan pada siklus I 11,13. Peningkatan tersebut tampak pada grafik berikut ini.



Gambar 4. Perbandingan Nilai Kualitas Proses Menulis deskripsi Siswa pada Prasiklus dan Siklus I

Grafik diatas menjelaskan bahwa batang pada deretan depan menggambarkan nilai kualitas proses menulis deskripsi siswa pada saat prasiklus. Adapun batang yang berada pada deretan belakang dengan warna biru merupakan gambaran nilai kualitas proses menulis deskripsi siswa pada saat siklus I. Batang yang berada di belakang menunjukkan nilai lebih tinggi dibanding batang di depan nilai warna hijau Ini dapat diartikan bahwa nilai kualitas proses menulis deskripsi siswa siklus I lebih baik daripada nilai kualitas proses menulis deskripsi pada saat prasiklus.

5) Kompetensi Menulis Deskripsi pada Siklus I

Kompetensi menulis deskripsi siswa kelas X MO telah mengalami peningkatan pada siklus I. Hal ini telah diperoleh data hasil tes menulis deskripsi.. Setelah diterapkan media gambar yang telah dilaksanakan pada hari Kamis,11 Maret 2010. Adapun tes menulis

deskripsi dilaksanakan pada hari Senin, 15 Maret 2010 dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Data Nilai Kompetensi Menulis Deskripsi Berdasarkan keseluruhan Indikator pada Siklus I

No	Nama	Jumlah Nilai					Jumlah Nilai
		A	B	C	D	E	
1.	Abdika Assabri	27	16	15	20	4	82
2.	Agung Dwi A	22	14	12	15	3	66
3.	Agus Hariyanto	26	16	13	16	4	75
4.	Agus Purnomo	22	14	14	15	4	69
5.	Agus Widodo (A)	28	16	15	17	3	79
6.	Agus Widodo (B)	27	16	15	18	3	79
7.	Ainur Ridho K	28	15	15	14	4	76
8.	Alan Nugraha	26	16	15	17	4	78
9.	Alex Subagyo	20	15	14	15	3	67
10.	Ali Mahmudi	22	16	15	16	4	73
11.	Ali Mustofa	22	15	14	16	3	70
12.	Alpin Prasutiono	27	16	15	15	4	77
13.	Alwan Irfansyah	22	16	15	15	4	72
14.	Alysia Dian A	24	16	15	16	4	75
15.	Nanang Hananto	20	14	14	15	3	66
16.	Andika Budi K	22	14	15	14	3	68
17.	Andika Putra A	22	16	15	15	4	72

No	Nama	Jumlah Nilai					Jumlah Nilai
		A	B	C	D	E	
18.	Andita Rangga Y	27	16	15	18	3	79
19.	Andris Yopi N	22	15	12	16	3	68
20.	Angga Riyan W	20	14	14	14	3	65
21.	Anggit Waskito D	22	15	12	16	3	68
22.	Arif Eko Prastyo	28	15	14	15	4	76
23.	Arif Mustofa	22	15	14	15	4	70
24.	Arif Sudarsono	27	16	15	18	4	80
25.	Aris Diantoro	20	15	14	16	3	68
26.	Arsyad Budi K	20	14	14	14	4	66
27.	Arwan Rohmat N	28	15	14	16	4	77
28.	Asep Nazanudin	22	16	15	16	4	73
29.	Bagus Eka S	22	12	14	15	3	66
30.	Bambang Y	22	15	14	15	4	70
31.	Bayu Dian P	27	16	15	16	4	78
32.	Bayu Sanjaya	22	16	12	16	4	70
33.	Cahyo Tri W	20	15	12	15	3	65
34.	Danang S	22	14	12	16	4	68
35.	Danang Tri W	27	15	15	15	4	76
36.	Danar Wardoyo	26	15	15	15	4	75
37.	Darsono	27	14	15	15	4	75
38.	Deni Nasrun M	28	16	15	16	4	79
Jumlah Nilai			908	575	538	597	2756

No	Nama	Jumlah Nilai					Jumlah Nilai
		A	B	C	D	E	
	Nilai Rata-rata		23.89	15.13	14.16	15.71	72,53

Keterangan :

A = Kelengkapan Isi

B = Keruntutan Pemaparan

C = Pilihan Kata

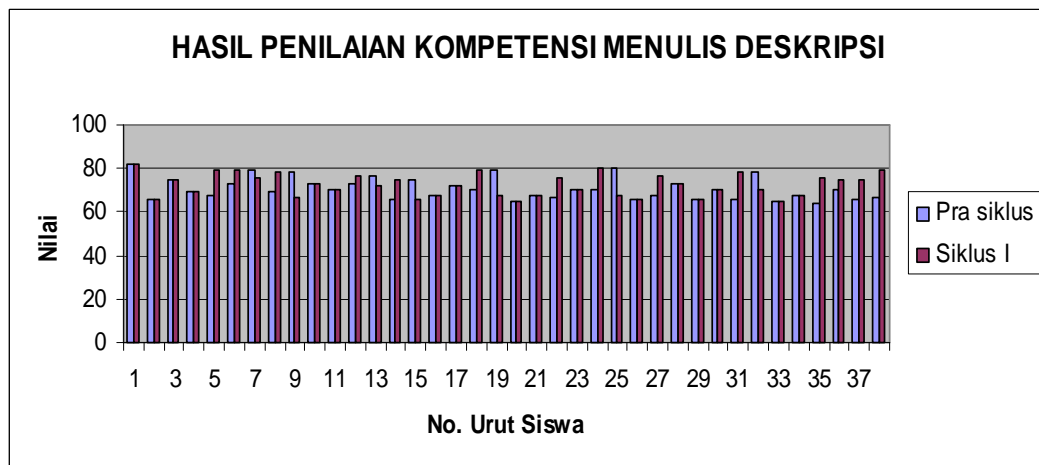
D = Penggunaan Bahasa

E = Ketepatan Pemakaian Ejaan

Meskipun belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Kompetensi menulis deskripsi siswa kelas X MO telah mengalami peningkatan pada siklus I. Hal ini telah diperoleh data hasil tes menulis deskripsi. Tes menulis deskripsi pada siklus I dilakukan untuk mengevaluasi kompetensi siswa dalam menulis deskripsi. Setelah diterapkan media gambar, kompetensi menulis deskripsi siswa dapat digambarkan dalam tabel tersebut di atas.

Dari hasil tes/uji coba yang dilakukan setelah akhir siklus I, nilai siswa sudah ada peningkatan, namun masih relatif kecil persentasenya, dan belum mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Pada Siklus I ini ada peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (75,00) dari 12 siswa (31,58%) menjadi 15 siswa

(39,47%) dari 38 siswa. Kenaikan baru mencapai 10%. Siswa yang mendapat nilai dibawah KKM masih cukup banyak yakni 15 (50,00%). Nilai rata-rata sebelum pratindakan 62,33 dan setelah siklus I baru mencapai 68,33. Angka tersebut masih berada di bawah KKM yang ditetapkan. Untuk lebih jelasnya perolehan hasil siklus I dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 5. Perbandingan kompetensi menulis deskripsi siswa pada prasiklus dan siklus I

Grafik di atas menjelaskan bahwa batang pada deretan depan dengan menggambarkan nilai kompetensi menulis deskripsi pada siswa pada saat prasiklus. Adapun batang yang berada pada deretan belakang merupakan gambaran nilai kompetensi menulis deskripsi siswa pada saat siklus I. Batang yang di belakang menunjukkan nilai lebih tinggi dibanding batang di depan. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai kompetensi menulis deskripsi siswa pada siklus I lebih baik jika dibandingkan pada saat prasiklus, meskipun

belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di SMKN 2 Nggawi.

Hasil tes kompetensi menulis deskripsi tersebut di atas dapat dikatakan sudah baik. Namun, hasil capaian nilai kompetensi menulis deskripsi tersebut harus ditingkatkan dengan tindakan siklus II. Perlunya upaya peningkatan ini disebabkan adanya penerapan objek gambar.

Dengan demikian, guru dan peneliti memilih media pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa. Akhirnya, penelitian ini perlu dilanjutkan dengan tindakan siklus II. Siklus II ini dilaksanakan dengan harapan agar siswa dapat meningkatkan kompetensi belajar menjadi lebih baik dalam menunjukkan hasil kerja menulis deskripsi

6). Analisis dan Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan guru pada siklus I, dapat dikatakan bahwa masih ada siswa yang memiliki kebiasaan kurang baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung (ada anak yang membaca buku pelajaran lain dan bercerita dengan temannya), sehingga proses kelompok *STAD* belum maksimal dilaksanakan. Guru pun belum sepenuhnya mampu menguasai kelas. Tampak dalam proses kelompok belum tertib dan masih sangat gaduh, sehingga kelas menjadi kurang terkontrol. Guru pun agak kesulitan dalam memberikan bimbingan. Ia harus mondar-mandir menghampiri tiap kelompok.

Masih sedikitnya siswa yang mampu memperoleh nilai batas minimal ketuntasan (KKM) disebabkan tiga hal. Pertama, dalam proses kerja kelompok masih sangat rendah baik partisipasi peserta, tukar pendapat, bertanya dan saling membantu. Mereka masih

pasif dan pembicaraan diborong oleh seseorang. Kedua, para siswa belum terbiasa melakukan strategi pembelajaran *STAD* sehingga mereka masih merasa enggan, bingung, dan kurang percaya diri. Ketiga, para siswa kurang serius dan kurang konsentrasi. Ketika proses kelompok berlangsung maupun presentasi dilaksanakan masih saja siswa yang berbincang-bincang sendiri. Tidak memperhatikan menjadi hal yang biasa, bahkan sesekali melihat ke arah peneliti pada saat berbincang dengan teman lalu diam serempak dalam satu kelompok.

Berdasarkan analisis hasil tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini belum terpenuhi. Dengan demikian kegiatan pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, dengan mengkaji ulang rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru sesuai dengan permasalahan pada siklus I. Dari hasil pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I pada bagian pendahuluan dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan apersepsi berupa pernyataan-pernyataan dan juga pertanyaan singkat yang diberikan kepada siswa sehingga siswa menjadi tertarik dan siap menerima dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Setelah apersepsi, kegiatan inti pada pembelajaran ini adalah pemberian tugas individu dan tugas kelompok yang harus dikerjakan dalam kerja kelompok. Pemberian penghargaan terhadap kelompok maupun individu yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sangat diperlukan. Untuk itu, guru perlu melakukan hal tersebut agar siswa termotivasi dalam pengerjaan tugas. Sedangkan pada akhir pembelajaran guru selalu menyimpulkan materi sebagai penguatan dan motivasi siswa. Hal ini dilakukan agar mereka lebih giat dan termotivasi dalam memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok.

c. Siklus II

1). Perencanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I disusunlah rencana tindakan kelas untuk siklus II. Pada rencana tindakan ini guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran difokuskan pada menyusun kerangka paragraf deskripsi dan mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi paragraf deskripsi. Pada tahap perencanaan ini dipersiapkan lembar pelatihan, lembar observasi dan gambar sebagai objek.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini merupakan kelanjutan dari Siklus I. Proses pembelajaran pada Siklus I dinyatakan belum mencapai standar yang ditetapkan. Dengan demikian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pembelajaran pada Siklus II ini, dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan materi pembelajaran. Menyusun kerangka paragraf deskripsi dan mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi paragraf deskripsi dari obyek gambar lingkungan yang telah disusun menjadi paragraf deskripsi dari obyek gambar lingkungan yang telah disiapkan guru.

Hasil refleksi Siklus I dinyatakan belum berhasilnya tindakan disebabkan baru pertama kali menerapkan sistem ini. Dalam diskusi kelompok ketertiban siswa belum optimal, masih banyak kelompok yang didominasi siswa yang pandai berbicara, diskusi masih terkesan kaku karena siswa masih takut dan malu-malu. Setiap pernyataan dan jawaban siswa masih ditujukan ke arah guru. Dominasi guru relatif tinggi sehingga aktivitas siswa masih kurang. Hal-hal tersebut yang harus diperbaharui pada Siklus II. Guru harus lebih serius dalam memantau kegiatan pembelajaran terutama pada saat siswa

melaksanakan diskusi. Berdasarkan refleksi observasi dan penilaian Siklus I, maka Siklus II merupakan perbaikan dari Siklus I. Rencana kegiatan Siklus II antara lain: (1) mengubah posisi tempat duduk penyaji yang semula duduk bersama-sama siswa yang lain di belakang kemudian ditempatkan di depan kelas, (2) untuk mengurangi dominasi guru, moderator diskusi diubah dari guru diberikan pada siswa. Berdasarkan hasil kajian penelitian, guru benar-benar telah dapat membuat desain pembelajaran dengan baik. Kenyataan ini dilihat dari hasil rancangan yang dibuat telah menunjukkan strategi pembelajaran yang bernuansa kooperatif. Dengan memperhatikan refleksi pada tindakan I, pada Siklus II guru mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif secara lebih optimal. Artinya hal-hal yang menjadi penyebab belum optimalnya, pada Siklus I harus diperbaiki dengan memperhatikan lebih serius dalam pembelajaran kooperatif.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pembelajaran tindakan II merupakan pelatihan ulang Siklus I dengan materi yang berbeda dan dilaksanakan 2 tindakan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dua kali seminggu dengan dua jam pelajaran. Pelaksanaan siklus II ini didasari hasil refleksi pada siklus I dengan nilai rata-rata baru mencapai 64 yang menunjukkan belum tercapainya target nilai yang telah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan yaitu keterampilan menulis deskripsi siswa.

a) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada Siklus 2 ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 27 April 2010 di ruang kelas X Mekanik Otomotif. Pembelajaran dimulai pukul 08.30 s.d. 10.00 WIB. Pada jam pelajaran ketiga dan keempat. Materi menyusun kerangka paragraf

deskripsi dan mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi paragraf deskripsi dari objek gambar lingkungan alam. Pada pertemuan pertama siklus II ini, guru memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan untuk menarik minat siswa dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan singkat materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Guru memberikan petunjuk tata cara siswa bekerja dalam kelompok.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan kompetensi yang harus dimiliki siswa. Selanjutnya siswa bergabung dalam kelompok yang anggotanya sama dengan kelompok sebelumnya. Jumlah kelompok adalah enam kelompok dengan masing-masing 6-7 siswa. Guru kemudian membagikan tugas kepada setiap anggota kelompok. Tugas yang diberikan menyangkut materi yang akan didiskusikan siswa dan jumlah tugas sebanyak anggota kelompok, dengan ketentuan siswa dan jumlah tugas sebanyak anggota kelompok, dengan ketentuan siswa mendapat tugas yang berbeda dengan sebelumnya. Tugas yang harus dikerjakan siswa meliputi: mengamati objek.

Kegiatan selanjutnya, siswa bergabung dengan siswa kelompok lain sesuai dengan tugas yang diperolehnya. Selama waktu yang ditentukan, siswa harus sudah siap kembali ke kelompok semula untuk menjelaskan kepada siswa lain dalam kelompok sendiri tentang materi yang menjadi tugasnya. Selama siswa menyelesaikan tugas kelompok, guru mengamati dan membimbing kerja sama siswa secara bergiliran. Tibalah saatnya siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan moderator siswa sendiri. Diskusi berlangsung cukup menarik. Pada bagian penutup guru merangkum materi pelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Beberapa siswa menanyakan materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian guru menjelaskan lebih rinci permasalahan

yang diajukan siswa. Setelah tanya jawab guru kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

b). Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Hari Selasa, 3 Mei 2010 di ruang kelas X Mekanik Otomotif. Pembelajaran dimulai pukul 08.30 s.d. 10.00 WIB. Pertemuan kedua ini merupakan kelanjutan dari pertemuan pertama dengan materi menulis deskripsi dari hasil pengamatan gambar bencana alam yang diambil dari internet. Pada pertemuan kali ini kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada penyusunan kata dalam kalimat dan penggunaan ejaan. Seperti pada pertemuan pertama siklus II, guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan singkat yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan agar siswa termotivasi. Selanjutnya guru menyampaikan tata cara siswa bekerja dalam kelompok.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah pembelajaran. Sementara itu, siswa memperhatikan dan menyimak penyampaian guru. Pada pertemuan kedua ini, siswa langsung bergabung dengan kelompoknya tanpa menunggu perintah dari guru. Guru selanjutnya membagikan tugas individu pada masing-masing kelompok. Siswa dengan nomor soal yang sama langsung bergabung membentuk kelompok. Selama kegiatan siswa menyelesaikan tugas mereka, guru terus membimbing dan mengamati secara bergiliran setiap kelompok.

Setelah siswa selesai mengerjakan tugasnya, kemudian kembali ke kelompok semula untuk memberikan informasi kepada siswa lain dalam kelompoknya sendiri. Siswa secara bergiliran menyampaikan pendapatnya mengenai tugas yang mereka kerjakan

kemudian menampilkan dalam presentasi di depan kelas, sementara siswa yang lain menanggapi, demikian seterusnya. Pada bagian penutup, guru merangkum materi pelajaran yang dikerjakan oleh siswa dan juga memberikan kesempatan tanya jawab kepada siswa. Guru menjawab semua pertanyaan siswa. Guru menyisyratkan kepada siswa bahwa keberhasilan kelompok hanya dapat diraih melalui ketekunan anggotanya. Selanjutnya guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

3) Observasi dan Interpretasi Siklus II

Dari hasil pengamatan peneliti dengan guru mitra diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut:

a. Pengamatan terhadap Guru

Guru telah melaksanakan pembelajaran dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua sesuai rencana yang telah ditetapkan. Guru telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kooperatif. Disamping itu pada siklus II ini, guru telah mampu menarik minat siswa untuk mengikuti pelajaran dan terlibat secara aktif dengan temannya daripada siklus sebelumnya. Guru terlihat lebih aktif memantau setiap kelompok dalam belajar. Guru memberikan dorongan semangat berupa kata-kata pujian yang tulus kepada siswa yang menunjukkan komitmen yang tinggi. Selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu mengingatkan kepada siswa agar lebih giat memberikan sumbangan kepada kelompoknya. Pada akhir pembelajaran guru merangkum materi dan menutup dengan salam. Guru terlihat telah dapat memahami dan menguasai penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran *STAD* ini.

b. Pengamatan terhadap Siswa

Pada Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 27 April 2010 siswa sudah nampak antusias dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari kemauan siswa untuk terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pada siklus II tidak terlihat siswa yang hanya duduk diam atau santai. Bahkan dapat dikatakan gangguan yang ditimbulkan siswa dapat dikatakan hampir tidak ada. Hal ini lebih disebabkan karena kesibukan siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Kegiatan siklus kedua pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 3 Mei 2010 berlangsung sesuai dengan rencana. Siswa semakin antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa sudah dapat merasakan manfaat pembelajaran dengan diskusi pembelajaran. Siswa sudah dapat merasakan manfaat pembelajaran dengan diskusi kelompok *STAD*. Motivasi untuk menyelesaikan tugas lebih cepat dan benar semakin terlihat. Partisipasi peserta dalam proses kelompok semakin terlihat meningkat. Kerja sama dan saling membantu antar peserta diskusi juga semakin menunjukkan peningkatan. Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok sudah lancar. Bahkan mereka tidak lagi merasa malu dan takut untuk melaporkan hasilnya. Mereka tidak lagi saling mempersilakan kawannya yang mempresentasikan. Tanggapan, pertanyaan dan usul dari kelompok lain juga mengalami peningkatan. Hal tersebut disamping berdasarkan hasil pengamatan peneliti juga ditunjukkan melalui hasil angket proses kelompok.

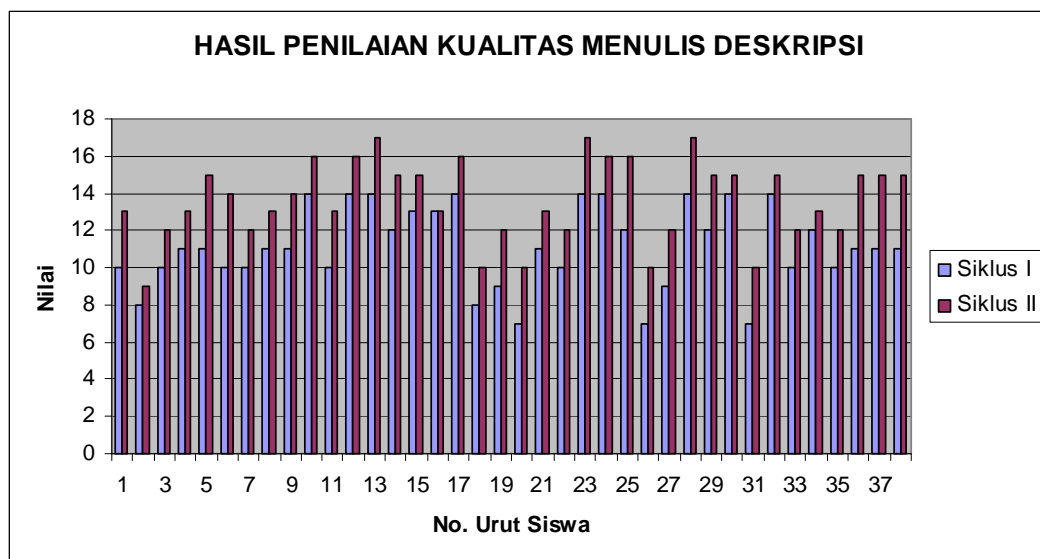
4) Kualitas Proses Menulis Deskripsi pada Siklus II

Berdasarkan angket dan hasil pengamatan, kualitas proses menulis deskripsi siswa dalam pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibanding dengan kualitas proses menulis deskripsi siswa pada siklus I. Hasil angket respon siswa menunjukkan 4 siswa memperoleh skor 4, 2 siswa memperoleh skor 5, 5 siswa memperoleh skor 6, 19 siswa memperoleh skor 7 dan 10 siswa memperoleh skor 8. Hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sudah mencapai 71%, sudah melampaui indikator yang diharapkan yaitu 65%. Hasil penilaian pengamatan saat proses pembelajaran melalui tabel sebagai berikut..

Tabel 6. Hasil Pengamatan Kualitas Proses Menulis Deskripsi Siklus II

No	Nilai Aspek					Jumlah Nilai	Frekuensi %	Jumlah
	A	B	C	D	E			
1.	2	2	2	2	1	9	2,63	1
2.	2	2	2	2	2	10	10,53	4
3.	3	2	2	2	2	11	-	-
4.	3	3	2	2	2	12	31,58	7
5.	3	3	3	2	2	13	31,58	7
6.	3	3	3	3	2	14	5,26	2
7.	3	3	3	3	3	15	23,68	9
8.	4	3	3	3	3	16	13,16	5
9.	4	4	3	3	3	17	7,98	3
Jumlah							100%	38
Rerata Kualitas PBM							13,63	

Tabel di atas dapat dibaca bahwa hasil pengamatan saat pembelajaran siklus II , nilai 9 ada 1 siswa, nilai 10 ada 4 siswa, nilai 12 ada 7 siswa, nilai 13 ada 7 siswa, nilai 14 ada 2 siswa, nilai 15 ada 9 siswa, nilai 16 ada 5 siswa, dan nilai 17 ada 3 siswa. Pada tabel di atas tampak rata-rata nilai kualitas siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi adalah 13.63 atau 68%. Hal itu berarti bahwa rata-rata kualitas proses menulis deskripsi dalam pembelajaran siswa kelas X MO berada dalam persentase yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan indikator yang telah ditetapkan, yaitu 65%. Selain itu, pada siklus II ini terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus I Peningkatan tersebut tampak jelas pada gambar berikut ini



Gambar 6. Perbandingan Nilai Kualitas Siswa terhadap Pembelajaran Menulis deskripsi pada Siklus I dan Siklus II

Gambar 6 tersebut menerangkan bahwa batang pada deretan depan menggambarkan nilai kualitas siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siklus-1.

Adapun batang yang berada pada deretan belakang merupakan gambaran nilai kualitas siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siklus II. Batang yang berada di belakang menunjukkan nilai lebih tinggi dibanding batang di depan. Ini dapat diartikan bahwa nilai kualitas siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi siswa siklus II lebih baik daripada kualitas siswa pada siklus I.

5) Kompetensi Menulis Deskripsi pada Siklus II

Kompetensi siswa dalam menulis deskripsi tersebut digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Data Nilai Kompetensi Menulis Deskripsi pada Siklus II

No	Nama	Jumlah Nilai					Jumlah Nilai
		A	B	C	D	E	
1.	Abdika Assabri	27	16	15	20	4	82
2.	Agung Dwi A	27	15	14	15	4	75
3.	Agus Hariyanto	26	16	13	16	4	75
4.	Agus Purnomo	22	14	14	15	4	69
5.	Agus Widodo (A)	28	16	15	17	3	79
6.	Agus Widodo (B)	27	16	15	18	3	79
7.	Ainur Ridho K	28	15	15	14	4	76
8.	Alan Nugraha	26	16	15	17	4	78
9.	Alex Subagyo	20	15	14	15	3	67
10.	Ali Mahmudi	26	16	15	16	4	77
11.	Ali Mustofa	22	15	14	16	3	70
12.	Alpin Prasutiono	27	16	15	15	4	77

No	Nama	Jumlah Nilai					Jumlah Nilai
		A	B	C	D	E	
13.	Alwan Irfansyah	22	16	15	15	4	72
14.	Alysia Dian A	24	16	15	16	4	75
15.	Nanang Hananto	20	14	14	15	3	66
16.	Andika Budi K	22	14	15	14	3	68
17.	Andika Putra A	22	16	15	15	4	72
18.	Andita Rangga Y	27	16	15	18	3	79
19.	Andris Yopi N	22	15	12	16	3	68
20.	Angga Riyan W	20	14	14	14	3	65
21.	Anggit Waskito D	26	15	15	16	4	76
22.	Arif Eko Prastyo	28	15	14	15	4	76
23.	Arif Mustofa	22	15	14	15	4	70
24.	Arif Sudarsono	27	16	15	18	4	80
25.	Aris Diantoro	20	15	14	16	3	68
26.	Arsyad Budi K	20	14	14	14	4	66
27.	Arwan Rohmat N	28	15	14	16	4	77
28.	Asep Nazanudin	22	16	15	16	4	73
29.	Bagus Eka S	28	16	14	15	4	77
30.	Bambang Y	22	15	14	15	4	70
31.	Bayu Dian P	27	16	15	16	4	78
32.	Bayu Sanjaya	22	16	12	16	4	70
33.	Cahyo Tri W	28	15	15	17	4	79
34.	Danang S	22	14	12	16	4	68
35.	Danang Tri W	27	15	15	15	4	76
36.	Danar Wardoyo	26	15	15	15	4	75

No	Nama	Jumlah Nilai					Jumlah Nilai
		A	B	C	D	E	
37.	Darsono	27	14	15	15	4	75
38.	Deni Nasrun M	28	16	15	16	4	79
Jumlah Nilai			935	580	546	599	142
Nilai Rata-rata			24.61	15.26	14.37	15.76	73.74

Keterangan :

A = Kelengkapan Isi

B = Keruntutan Pemaparan

C = Pilihan Kata

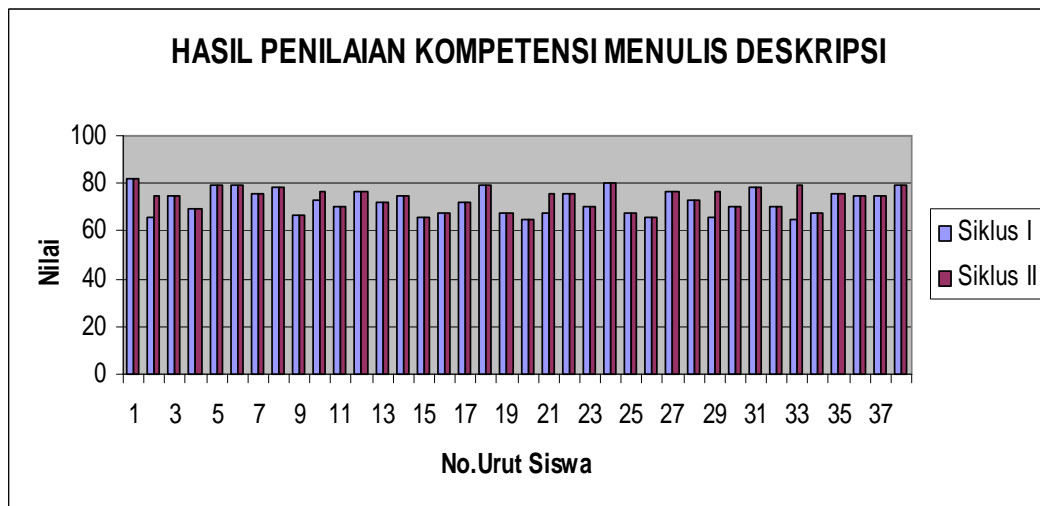
D = Penggunaan Bahasa

E = Ketepatan Pemakaian Ejaan

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi siswa kelas X MO dalam menulis deskripsi setelah dilakukan tindakan siklus II diperoleh dari data hasil tes menulis deskripsi. Tes menulis deskripsi pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 22 Maret 2010. Nilai rata-rata siswa dalam menulis deskripsi pada siklus II ini adalah 68. Standar ketuntasan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MO SMKN 2 Ngawi adalah 75. Jika mengacu pada standar ketuntasan tersebut, nilai kompetensi menulis deskripsi yang dicapai siswa yang dinyatakan tuntas atau mendapat nilai ≥ 68 sebanyak 22 (dua puluh dua) siswa atau 58 % dari 38 siswa. Jumlah ini masih di bawah indikator telah ditetapkan pada siklus II yang telah direncanakan yaitu, 65 %. Jika dibandingkan dengan kompetensi siswa dalam menulis deskripsi yang dicapai pada siklus I, hasil pada siklus II ini

sudah menunjukkan peningkatan, walaupun belum semua siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Adapun nilai tes/ulangan pada akhir siklus kedua ini memperoleh hasil mencakup menggembirakan. Hasilnya, didapat sebanyak 18 siswa (60,00%) yang mendapat nilai di atas KKM, mengalami peningkatan 3 siswa (10,00%), dari siklus I yakni 50,00%. Siswa yang belum tuntas sebanyak 12 siswa (40,00%). Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil peningkatan ini dapat dilihat melalui grafik berikut.



Gambar 7. Perbandingan Kompetensi Menulis Deskripsi pada Siklus I dan Siklus II

Hasil kegiatan menulis yang sudah selesai dan hampir sempurna dalam siklus ini ditemukan 3 anak menulis deskripsi tentang bencana alam. Siswa tersebut bernama Agung Dwi Achwan, Andika Budi Kristanto dan Bagus Eka Setiawan. Untuk memberi motivasi kepada anak, sengaja hasil karya anak dipajang di majalah dinding dengan harapan ada rasa bangga dan merasa hasil karyanya dihargai. Dalam hal ini soal kerapian karya tidak

diprioritaskan dulu, karena yang dipentingkan adalah anak yang sudah mempunyai kemampuan dan kemauan untuk menulis sampai selesai. Hanya didapati 3 anak menulis deskripsi ini diduga karena terpengaruh oleh teman-teman lain yang belum menyelesaikan tulisannya saat itu. Namun begitu, guru selalu memberi kesempatan dan mendorong siswa selalu berkarya di sela-sela waktu senggangnya.

Pada kegiatan pertemuan pada siklus II yang menulis deskripsi sampai selesai sudah ada peningkatan jumlah anak yaitu 3 anak menjadi 5 anak.

6) Analisis dan Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan *crosscheck* terhadap guru, kemudian dilakukan refleksi. Adapun hasil refleksi pada siklus kedua ini adalah sebagai berikut.

Kegiatan pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran *STAD* ini dapat dikatakan berjalan cukup baik dan sesuai dengan harapan. Kenyataan ini terlihat dari aktivitas siswa yang lebih tinggi dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa sudah mulai memahami tentang belajar kelompok *STAD* Tugas yang menjadi tanggung jawabnya berusaha untuk dikerjakan dengan benar dan tepat waktu. Saling berpendapat dan bertanya mulai muncul dalam setiap kelompok. Antusias siswa semakin meningkat dalam belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kebiasaan buruk menggantung orang lain, atau bahkan belajar materi pelajaran lain tidak lagi ditemukan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil angket tentang proses belajar kelompok yang diberikan kepada siswa sesuai siklus I berlangsung. Kemampuan menulis deskripsi dengan pembelajaran kooperatif ini mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut belum mencapai 75%,

dalam peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan. Hasil observasi keterampilan menulis deskripsi oleh siswa pada Siklus II ini telah menunjukkan kemampuan yang baik yaitu ada 8 anak telah menyelesaikan tulisan deskripsinya sampai selesai dan menempelkannya di majalan dinding kelas.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, maka tujuan yang ingin di capai dari kegiatan pembelajaran ini belum tercapai. Dengan demikian kegiatan pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, dengan menguji ulang rancangan pembelajaran yang di buat oleh guru sesuai dengan permasalahan pada siklus II. Dari hasil pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pada bagian pendahuluan dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan apersepsi berupa pernyataan-pernyataan dan juga pernyataan singkat yang diberikan kepada siswa sehingga siswa menjadi tertarik dan siap menerima dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Setelah apersepsi, kegiatan inti pada pembelajaran ini adalah pemberian tugas individu dan tugas kelompok yang harus dikerjakan dalam kerja kelompok. Pemberian penghargaan terhadap kelompok maupun individu yang dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu telah dilakukan oleh guru dan ternyata dampak sangat positif terhadap siswa. Untuk itu, guru tetap perlu melakukan hal tersebut agar siswa termotivasi dalam pengerjaan tugas. Sedangkan pada akhir pembelajaran guru selalu menyimpulkan materi sebagai penguat dan motivasi siswa. Hal ini dilakukan agar mereka lebih giat dan termotivasi dalam memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok.

c. Siklus III

1). Perencanaan Tindakan Siklus III

Sikllus ketiga ini dilaksanakan pada bulan Juni 2010 minggu pertama dan minggu kedua. Tepatnya pada hari Selasa, tanggal 1 dan 8, mulai pukul 07.00 sampai dengan 08.30 WIB. Guru bersama peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada pembelajaran siklus III. Persiapan antara lain: menyusun rencana pelaksanaan pembeajaran, menyiapkan instrumen pelatihan, lembar pengamatan dan soal-soal untuk tes akhir. Pada tahap siklus III ini dilaksanakan dua kali pertemuan dengan fokus pembelajaran yang berbeda. Pertemuan pertama difokuskan pada pelatihan menyusun kerangka karangan sesuai dengan objek pengamatan, kemudian mengembangkannya menjadi bentuk karangan.

2). Pelaksanaan Tindakan Siklus III

a. Pertemuan pertama

Materi pada pertemuan kali ini lebih difokuskan kepada keterampilan menulis diskripsi dengan obyek pengamatan gambar tempat rekreasi yang diambil dari internet. Pada pertemuan pertama siklus III ini, guru memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan untuk menarik minat siswa dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan singkat materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Guru memberikan petunjuk tata cara siswa bekerja dalam kelompok.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan kompetensi yang harus dimiliki siswa. Selanjutnya siswa bergabung dalam kelompok yang anggotanya sama dengan kelompok sebelumnya. Jumlah kelompok adalah enam kelompok dengan masing-masing 6 siswa. Guru kemudian membagikan tugas kepada setiap anggota kelompok. Tugas yang diberikan

menyangkut materi yang akan didiskusikan siswa dan jumlah tugas sebanyak anggota kelompok.

Kegiatan selanjutnya, siswa bergabung dengan siswa kelompok lain sesuai dengan tugas yang diperolehnya. Selama waktu yang ditentukan, siswa harus sudah siap kembali ke kelompok semula untuk menjelaskan kepada siswa lain dalam kelompok sendiri tentang materi yang menjadi tugasnya. Selama siswa menyelesaikan tugas kelompok, guru mengamati dan membimbing kerja sama siswa secara bergilir. Tibalah saatnya siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan moderator siswa sendiri. Diskusi berlangsung cukup menarik. Pada bagian penutup guru merangkum materi pelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Beberapa siswa menanyakan materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian guru menjelaskan lebih rinci permasalahan yang diajukan siswa. Setelah tanya jawab guru kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua ini merupakan kelanjutan dari pertemuan pertama dengan materi menulis deskripsi dengan obyek pengamatan gambar tempat rekreasi yang diambil dari internet. Pada pertemuan kali ini kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada penyusunan kerangka karangan yang meliputi: manfaat kerangka karangan, langkah-langkah serta syarat-syarat kerangka yang baik. Seperti pada pertemuan pertama siklus III, guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan singkat yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan agar siswa termotivasi. Selanjutnya, guru menyampaikan tata cara siswa bekerja dalam kelompok.

Pada kegiatan inti guru menyampaikan kompetensi yang harus dimiliki siswa. Siswa kemudian siap dengan kelompoknya untuk menerima tugas dari guru. Guru kemudian memberikan tugas kepada setiap siswa dalam kelompok. Seperti pada pertemuan sebelumnya, siswa langsung bergabung mencari siswa dari kelompok lain yang bernomor soal sama untuk dibahas bersama. Selama proses penyelesaian tugas berlangsung, guru dengan serius mengamati setiap kelompok. Pada pertemuan kedua ini keaktifan siswa sangat tinggi, pembicaraan tidak lagi didominasi siswa tertentu, seperti pada siklus pertama. Hampir semua siswa memberikan kontribusi untuk kelompoknya, aktif mengumpulkan informasi, bertanya, menjawab pertanyaan. Dalam waktu yang telah ditetapkan, siswa kembali ke kelompok semula untuk menyiapkan hasil kerjanya. Siswa secara bergiliran menyampaikan pendapatnya dan memotivasi anggotanya untuk memberikan kontribusi terhadap kelompoknya. Selanjutnya guru memberikan tes tertulis, siswa mengerjakan. Materi tes berkaitan dengan materi bahasan.

Pada bagian penutup, guru merangkum materi, kemudian guru memberi kesempatan untuk tanya jawab dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapinya sebelum guru menjawab. Pada kesempatan terakhir guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3). Observasi dan Interpretasi Siklus III

Dari hasil pengamatan peneliti dengan guru mitra diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Pengamatan terhadap guru

Guru telah melaksanakan pembelajaran dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga sesuai rencana yang ditetapkan. Guru telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kooperatif. Disamping itu pada siklus III ini, guru telah mampu menarik minat siswa untuk mengikuti pelajaran dan terlibat aktif dengan temannya daripada siklus sebelumnya. Guru terlihat lebih aktif memantau setiap kelompok dalam belajar. Guru memberikan dorongan semangat berupa kata-kata pujian yang tulus kepada siswa yang menunjukkan komitmen yang tinggi. Setiap akhir pembelajaran guru selalu mengingatkan kepada siswa agar lebih giat memberikan sumbangan kepada kelompoknya. Pada akhir pembelajaran guru merangkum materi dan menutup dengan salam. Guru terlihat telah dapat memahami dan menguasai penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *STAD* ini.

b. Pengamatan terhadap siswa

Pada siklus III pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Selasa, 1 Juni 2010 siswa sudah nampak antusias dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari kemauan siswa untuk terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pada siklus III ini tidak terlihat siswa yang hanya duduk diam atau santai. Bahkan dapat dikatakan gangguan yang ditimbulkan siswa dapat dikatakan hampir tidak ada. Hal ini lebih disebabkan karena kesibukan siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa terhadap 22 orang siswa atau 75% aktif bertanya, 18 siswa atau 60% menjawab pertanyaan sedang yang lain belum nampak. Pada kegiatan siklus III pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Juni 2010 adalah sebagai berikut: aktivitas menjawab pertanyaan ada 24 siswa atau 80%, aktivitas

bertanya 19 siswa atau 63% berpendapat 15 siswa atau 50%, dan aktivitas menyanggah 17 siswa atau 56%. Pada kegiatan menulis deskripsi yang bisa menyelesaikan tulisannya dari 3 anak menjadi 5 anak. Mereka telah menyusun kerangka karangan serta mengembangkannya menjadi beberapa paragraf, sesuai dengan hasil pengamatan dari objek.

4) Kualitas Proses Menulis Deskripsi pada Siklus III

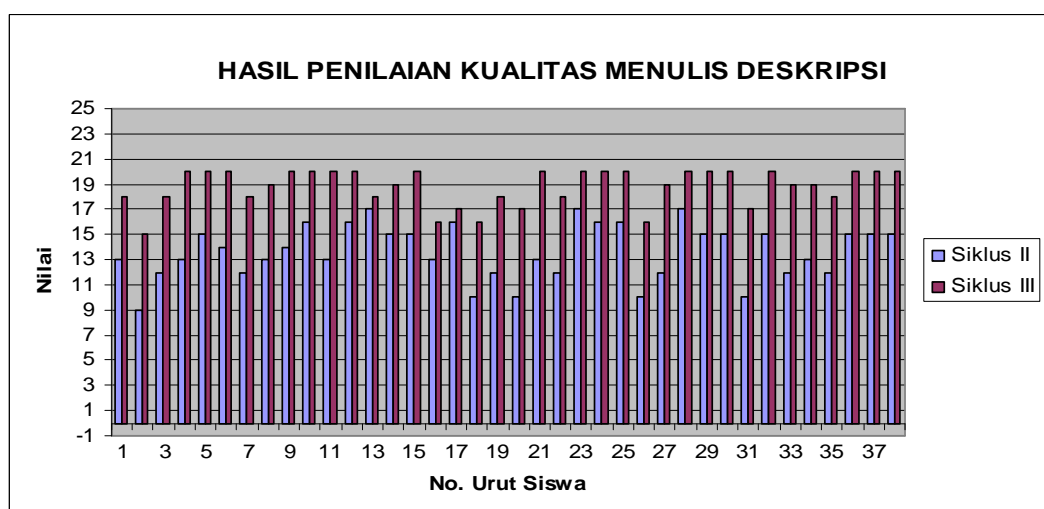
Berdasarkan angket dan hasil pengamatan, kualitas menulis siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siklus III mengalami peningkatan dibanding dengan kualitas menulis deskripsi siswa pada siklus II dan III. Peningkatan kualitas pada siklus III ini diketahui dari hasil pengisian angket respon siswa. Hasil pengisian angket menunjukkan 1 siswa memperoleh skor 7, 4 siswa memperoleh skor 8, 22 siswa memperoleh skor 9 dan 11 siswa memperoleh skor 10. (Lihat lampiran siklus 3) Hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran mencapai 91 %, melampaui indikator yang diharapkan yaitu 75%. Berarti sudah melebihi indikator yang telah ditetapkan. Hasil penilaian pengamatan saat proses pembelajaran melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Pengamatan Kualitas Proses Menulis Deskripsi Siklus III

No	Nilai Aspek					Jumlah Nilai	Frekuensi %	Jumlah
	A	B	C	D	E			
1.	3	3	3	3	3	15	2.63	1
2.	4	3	3	3	3	16	7.89	3

3.	4	4	3	3	3	17	7,89	3
4.	4	4	4	3	3	18	18.42	7
5.	4	4	4	4	3	19	13.16	5
6.	4	4	4	4	4	20	50	19
Jumlah							100	38
Rerata Kualitas PBM							18,82.	

Tabel di atas dapat dibaca bahwa hasil pengamatan saat pembelajaran siklus III nilai terendah 15 ada 1 siswa, nilai 16 ada 3 siswa, nilai 17 ada 3 siswa, nilai 18 ada 7 siswa, dan nilai 20 ada 19 siswa. Peningkatan kualitas proses pembelajaran sangat signifikan, semua siswa aktif mengikuti pembelajaran, siswa merasa senang dan sangat memperhatikan kegiatan pembelajaran. Pada tabel di atas tampak rata-rata nilai kualitas proses menulis deskripsi siswa dalam pembelajaran adalah 18,82 atau 94%. Selain itu, pada siklus III ini terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus II. Peningkatan tersebut tampak jelas pada gambar berikut ini.



Gambar 8. Grafik Perbandingan Nilai Kualitas Siswa terhadap Pembelajaran Menulis deskripsi pada Siklus II dan Siklus III

Grafik di atas menerangkan bahwa batang pada deretan depan menggambarkan nilai kompetensi siswa dalam menulis deskripsi pada siklus II. Adapun batang yang berada pada deretan belakang merupakan gambaran nilai kualitas siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siklus III. Batang yang berada di belakang menunjukkan nilai lebih tinggi dibanding batang di depan. Ini dapat diartikan bahwa nilai kualitas siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi siswa siklus III lebih baik daripada kualitas siswa pada siklus II.

Data tentang peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis deskripsi juga dapat dilihat dari dokumen foto kegiatan pembelajaran siswa pada siklus III. Ketika siswa mengerjakan tugas, semua aktif, menyimak dan mengerjakan tugas LKS. Guru membimbing secara bergilir. Hal ini dapat dilihat Susana siswa mengerjakan tugas dengan semangat dan suasana sangat kondusif.

Kualitas proses pembelajaran dalam menulis deskripsi pada siklus III juga tampak pada kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas menulis deskripsi. Siswa tampak. Siswa sudah berkonsentrasi saat melihat gambar di papan.. Siswa telah mengerjakan tugas dengan aktif. Siswa telah menyusun deskripsi dengan lengkap namun siswa tetap memerlukan bimbingan.

Aktivitas siswa dalam proses kerja kelompok sesuai dengan hasil angket dapat digambarkan bahwa mereka telah berpartisipasi, mereka telah saling membantu yang lain, saling mendengarkan, saling memberikan pujian, dan saling bertanya telah dilaksanakan

dengan baik sesuai dengan harapan dalam pembelajaran. Hasil angket menunjukkan rata-rata 72,00% menyatakan jawaban “selalu” untuk menyatakan hal tersebut.

5) Kompetensi Menulis Deskripsi pada Siklus III

Kompetensi siswa kelas X MO dalam menulis deskripsi setelah dilakukan tindakan siklus III diperoleh dari data hasil tes menulis deskripsi. Tes menulis deskripsi pada siklus III ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 8 April 2010. Kompetensi siswa dalam menulis deskripsi tersebut digambarkan dalam tabel 10 berikut ini.

Tabel 9. Data Nilai Kompetensi Menulis Deskripsi pada Siklus III

No	Nama	Jumlah Nilai					Jumlah Nilai
		A	B	C	D	E	
1.	Abdika Assabri	27	16	15	20	4	82
2.	Agung Dwi A	27	15	14	15	4	75
3.	Agus Hariyanto	26	16	13	16	4	75
4.	Agus Purnomo	22	16	14	15	3	70

No	Nama	Jumlah Nilai					Jumlah Nilai
		A	B	C	D	E	
5.	Agus Widodo (A)	28	16	15	17	3	79
6.	Agus Widodo (B)	27	16	15	18	3	79
7.	Ainur Ridho K	28	15	15	14	4	76
8.	Alan Nugraha	26	16	15	17	4	78
9.	Alex Subagyo	22	15	14	15	3	69
10.	Ali Mahmudi	26	16	15	16	4	77
11.	Ali Mustofa	28	15	15	16	4	78
12.	Alpin Prasutiono	27	16	15	15	4	77
13.	Alwan Irfansyah	27	16	15	15	4	77
14.	Alysia Dian A	24	16	15	16	4	75
15.	Nanang Hananto	28	14	15	15	4	76
16.	Andika Budi K	24	14	15	14	3	70
17.	Andika Putra A	28	16	15	15	4	78
18.	Andita Rangga Y	27	16	15	18	3	79
19.	Andris Yopi N	27	15	14	16	4	76
20.	Angga Riyan W	28	14	14	16	4	76
21.	Anggit Waskito D	26	15	15	16	4	76
22.	Arif Eko Prastyo	28	15	14	15	4	76
23.	Arif Mustofa	24	15	15	17	4	75
24.	Arif Sudarsono	27	16	15	18	4	80
25.	Aris Diantoro	26	15	14	16	4	75
26.	Arsyad Budi K	27	14	15	17	4	77

No	Nama	Jumlah Nilai					Jumlah Nilai
		A	B	C	D	E	
27.	Arwan Rohmat N	28	15	14	16	4	77
28.	Asep Nazanudin	22	16	15	16	3	72
29.	Bagus Eka S	28	16	14	15	4	77
30.	Bambang Y	26	15	14	17	4	76
31.	Bayu Dian P	27	16	15	16	4	78
32.	Bayu Sanjaya	22	16	12	16	4	70
33.	Cahyo Tri W	28	15	15	17	4	79
34.	Danang S	22	14	12	16	4	68
35.	Danang Tri W	27	15	15	15	4	76
36.	Danar Wardoyo	26	15	15	15	4	75
37.	Darsono	27	14	15	15	4	75
38.	Deni Nasrun M	28	16	15	16	4	79
Jumlah Nilai		996	582	552	608	145	2883
Nilai Rata-rata		26.21	15.32	14.53	16.00	3.82	75.87

Keterangan :

A = Kelengkapan Isi

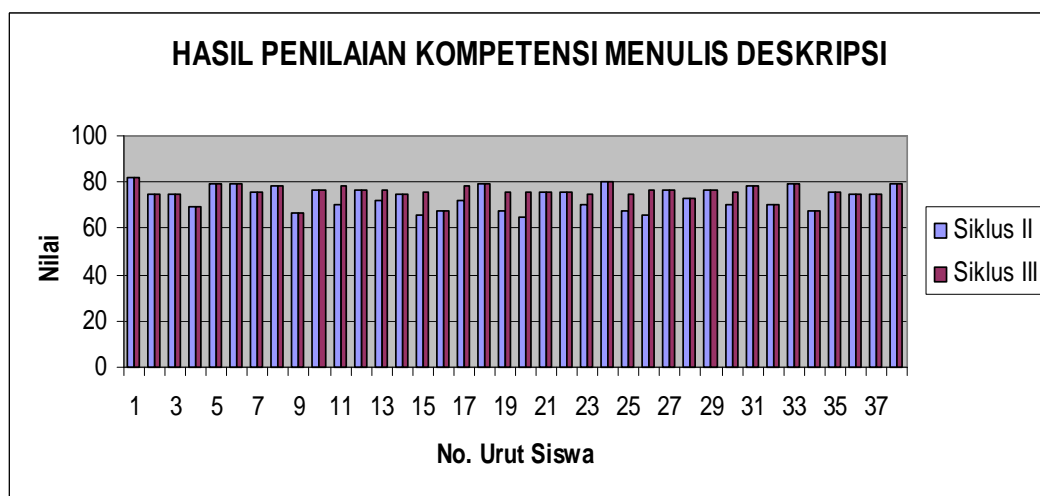
B = Keruntutan Pemaparan

C = Pilihan Kata

D = Penggunaan Bahasa

E = Ketepatan Pemakaian Ejaan

Hasil ulangan harian pada siklus III ini telah menunjukkan kemampuan siswa yang cukup tinggi bahkan meyakinkan. Hasil yang diperoleh pada siklus III ini yaitu adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas batas ketuntasan sebanyak 24 siswa (63,16%) dari sebelumnya hanya 18 siswa (60,00%). Mengalami peningkatan sejumlah 6 siswa (16,79%). Sedangkan nilai rata-rata yang dicapai pun mengalami peningkatan hingga melebihi nilai batas KKM, yakni 78,50 dari sebelumnya siklus II baru mencapai 76,67. Hal ini membuktikan bahwa siswa telah mampu menguasai aspek-aspek yang dituangkan dalam indikator tujuan pembelajaran. Indikator tersebut dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus III. Kondisi tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 9. Grafik Perbandingan Nilai Kualitas Siswa Terhadap Pembelajaran Menulis Deskripsi pada Siklus II dan Siklus III

6) Analisis dan Refleksi Siklus III

Pada kegiatan pembelajaran kooperatif teknik *STAD* ini dapat dikatakan berjalan secara optimal. Kenyataan ini terlihat dari aktivitas siswa yang lebih tinggi dibanding siklus sebelumnya. Indikator yang dapat dijadikan pedoman adalah hasil tes ternyata telah

mencapai standart yang telah ditetapkan. Dari 30 siswa terdapat 24 siswa atau 80% mendapat nilai di atas KKM atau 75,00.

Hasil evaluasi keterampilan menulis deskripsi pada siklus III telah menunjukkan keterampilan siswa cukup tinggi. Terbukti hasil output pada akhir pembelajaran ini siswa sudah mampu mengamati, menyerap, memindahkan, menganalisis, membaca, dari obyek ke dalam kegiatan menulis. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa tulisan deskripsi yang dipajang pada mading sekolah maupun kelas. Dilihat dari siklus I, maka pada akhir siklus III ini telah ada peningkatan baik dari kuantitas maupun keterampilan menulis siswa. Berdasarkan hasil tersebut terdapat peningkatan siswa yang memperoleh nilai di atas 70 dari siklus I ke siklus III sejumlah 30%. Peningkatan tersebut termasuk cukup tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Informasi Awal Keterampilan Siswa dalam Menulis Deskripsi

Berdasarkan hasil survei awal, diperoleh gambaran bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi sangat rendah. Mereka kurang tertarik dengan pembelajaran. Hal tersebut merupakan akses dari pembelajaran yang selama ini (sebelum pelaksanaan penelitian) tidak memperhatikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa cenderung diam, duduk, dan dengar, untuk menerima penjelasan-penjelasan dari guru.

Guru merupakan satu-satunya sumber dan menjadi sentral dalam pembelajaran. Akibatnya pembelajaran menjadi kurang kondusif dan kurang menyenangkan. Kondisi tersebut ternyata membawa dampak yang negatif terhadap kemampuan keterampilan menulis deskripsi. Dilihat dari hasil uji coba awal, keterampilan menulis deskripsi

menunjukkan hasil yang masih rendah. Nilai rata-rata yang dicapai 62,33. Hasil ini masih berada di bawah batas KKM yakni 75,00. Jumlah siswa yang tuntas secara individu pun baru mencapai 12 siswa (40,00%).

Berdasarkan hasil tersebut ternyata antara proses pembelajaran dan hasil memiliki hubungan timbal balik yang tidak serta merta diabaikan begitu saja. Hal ini harus menjadi perhatian yang serius oleh guru sebagai pengendali utama dalam proses pembelajaran. Guru harus mengubah paradigma dalam pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman. Sebagaimana dikatakan oleh Eisner Elliot W. (1979: 154) bahwa mengajar adalah suatu seni yang berkaitan dengan perasaan di mana kegiatan guru tidak didominasi oleh aturan-aturan atau hal-hal yang rutin, melainkan lebih dipengaruhi oleh kualitas dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Guru sebaiknya inovator untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan tersebut. Memilih strategi pembelajaran yang tepat merupakan kunci utama keberhasilan dalam pembelajaran.

2. Pembelajaran Menulis dengan Strategi Pembelajaran STAD Dapat Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi

Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskripsi sebuah kompetensi dasar dalam kurikulum yang harus dibelajarkan kepada siswa kelas X SMK maupun MAK. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut pemilihan strategi pembelajaran sangat menentukan berhasil dan tidaknya tujuan yang ingin dicapai. Sama halnya dalam pembelajaran menulis deskripsi, guru harus memilih dan menggunakan metode pembelajaran efektif yang mampu meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa.

Tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis deskripsi dengan strategi pembelajaran *STAD*. Tindakan tersebut merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil yang dicapai setelah pembelajaran.

Dengan strategi pembelajaran *STAD* tersebut menjadikan siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam mengamati dan memindahkan kesan-kesannya dari hasil pengamatan kepada pembaca. Hal ini senada dengan pendapat Slavin dalam Cole (1999: 324). Strategi pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan adanya sifat kerja sama antar peserta didik yang tersusun dalam suatu tim atau kelompok belajar guna mencapai tujuan belajar secara bersama. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi personal yang efektif di dalam kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mendengarkan penjelasan guru, mempelajari materi pelajaran, berdiskusi, melaporkan, bertanya jawab, dan memberikan kesimpulan materi yang telah di diskusikan. Di dalam kelompok tersebut siswa bekerja bersama-sama yang lain di bawah pengawasan guru untuk menyelesaikan persoalan yang disediakan oleh guru. Di dalam diskusi tersebut siswa-siswa dapat mengemukakan pendapatnya seorang siswa yang diangkat sebagai pemimpin kelompok dapat berinisiatif untuk menyimpulkan hasil diskusi. Guru menempatkan siswa sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Strategi ini dapat membuat siswa memiliki keyakinan diri dalam belajar. Pembelajaran kooperatif telah dilaksanakan melalui tindakan sebanyak tiga siklus dan masing-masing siklus dilakukan dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi dari siklus

I sampai dengan siklus III pembelajaran menulis deskripsi dengan strategi pembelajaran *STAD* mengalami peningkatan. Peningkatan mencakup peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis deskripsi yang meliputi penyusunan kerangka dan mengembangkannya kerangka yang telah disusun tersebut menjadi paragraf deskripsi.

a. Peningkatan kualitas pembelajaran menulis deskripsi

Setelah diterapkannya strategi pembelajaran *cooperative learning* dengan strategi pembelajaran *STAD* ternyata pembelajaran menulis deskripsi lebih hidup daripada sebelumnya. Siswa memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan kelompok. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat penting. Motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik datang dari luar diri siswa. Peneliti berkesimpulan bahwa suasana pembelajaran yang hidup diakibatkan oleh motivasi siswa yang muncul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Munculnya motivasi bermula dari keterlibatan mereka secara langsung dalam proses kerja kelompok setelah diterapkan strategi pembelajaran *STAD*. Ketika siswa bekerja sama dengan tugas pelajaran, mereka menjadi lebih tertarik dengan semangat yang ada pada dirinya dibanding penghargaan dari luar dirinya. Jadi model/strategi pembelajaran *cooperative learning* strategi pembelajaran *STAD* dapat menarik perhatian siswa dan juga memberikan motivasi yang berasal dari dalam dirinya lebih kuat dibanding motivasi dari luar dirinya. Pembelajaran model ini dapat meningkatkan ingatan dan keterampilan yang pada akhirnya dapat menghasilkan yang lebih baik.

Secara rinci peningkatan kualitas pembelajaran menulis deskripsi meliputi: (1) peningkatan ketertiban siswa dalam proses pembelajaran, (2) peningkatan kerja sama dengan siswa dalam proses kelompok. Kedua hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Pada pratindakan, pembelajaran menulis deskripsi, lebih bersifat teoritis. Komunikasi masih searah dari guru ke siswa. Dari siswa ke guru dan dari siswa ke siswa belum terjalin. Pembelajaran berpusat pada guru. Siswa sebagai objek dalam pembelajaran. Namun setelah pembelajaran menggunakan strategi cooperative learning dengan strategi pembelajaran *STAD*, siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak lagi diperlukan sebagai obyek, namun sebagai subjek. Komunikasi terjalin secara timbal balik antara siswa dan siswa, dan antara guru dan siswa. Keterlibatan siswa dari siklus I,II dan III berangsur-angsur meningkat.

Kedua, sebelum dilakukan tindakan, kerja sama antar siswa kurang terjalin bahkan tidak pernah terlaksana. Siswa lebih banyak bekerja secara individual. Kelas menjadi ajang kompetisi antar siswa dan situasi sangat tegang. Namun dengan diterapkannya tindakan cooperative learning dengan strategi pembelajaran *STAD*, faktor kerja sama antar siswa menjadi suatu kebutuhan, bahkan wajib dilakukan. Siswa membentuk kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Mereka saling membantu.

Yang kuat membantu yang lemah. Siswa yang pandai menolong siswa yang lemah. Karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial di samping sebagai individu. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama tak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah (Anita Lie,2005: 17).

b. Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi

Siswa kelas X Mekanik Otomotif memiliki keterampilan menulis deskripsi rendah, karena salah satu faktor adalah guru. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali potensinya dan menuangkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan obyek pengalaman. Guru hanya memberikan contoh-contoh tulisan orang lain yang sudah jadi. Artinya pembelajaran menulis deskripsi bukan proses pembentukan penguasaan pengetahuan tentang deskripsi melainkan pembinaan dan peningkatan keterampilan menulis deskripsi. Pembelajaran menulis deskripsi dilaksanakan dengan memberikan keterlibatan langsung siswa dalam proses pengamatan objek sampai penyusunan kerangka dan mengembangkannya dalam bentuk tulisan deskripsi. Hal ini sejalan dengan kutipan yang menyatakan: pada hakikatnya pembelajaran menulis deskripsi adalah mengajak siswa untuk mengamati obyek dan memindahkan objek tersebut ke dalam tulisan.

Sebagaimana telah diuraikan dalam awal tulisan ini masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam menulis deskripsi masih sangat rendah. Kompetensi dasar dalam kurikulum mensyaratkan bahwa siswa diharap memiliki kemampuan minimal 75,00. Ternyata kemampuan yang ditetapkan dalam kurikulum belum dapat diraih. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji coba sebelum tindakan dilaksanakan yakni jumlah siswa yang memiliki ketuntasan belajar berjumlah 12 siswa. Dengan nilai rata-rata baru mencapai 62,33. Berdasarkan pada permasalahan tersebut peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dengan strategi pembelajaran *STAD*. Tujuannya, agar siswa memiliki kemampuan mencapai batas KKM yang ditetapkan dalam kurikulum yakni 75,00 dan daya serap mencapai 75%.

Sebelum dilaksanakan metode kooperatif teknik *STAD* ini, para siswa sama sekali belum pernah melakukan proses kerja kelompok strategi pembelajaran *STAD*. Kerja

kelompok yang pernah dilakukan merupakan kerja kelompok biasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para siswa belum memiliki pengalaman belajar dengan proses kerja kelompok strategi pembelajaran *STAD*. Dalam hal ini guru pun menyadari bahwa pembelajaran menulis deskripsi memang belum berhasil. Guru belum pernah menggunakan strategi khusus untuk menciptakan pembelajaran yang memperhatikan keterlibatan langsung bagi siswa. Pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi bagi siswa sehingga siswa memiliki kemampuan sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain pembelajaran menulis deskripsi belum berjalan dengan baik dan maksimal. Setelah diterapkannya strategi *cooperative learning* strategi pembelajaran *STAD* kemampuan siswa dalam menulis deskripsi berangsur-angsur meningkat dari siklus ke siklus berikutnya. Peningkatan keterampilan menulis deskripsi tersebut adalah sebagai berikut:

Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM masih belum mencapai 75%. Namun ada peningkatan dari uji coba awal 9 siswa (23,68%) meningkat menjadi 17 siswa (44,74%). Kenaikan mencapai 10,00%. Sedangkan nilai rata-rata 68,33. Angka tersebut juga belum mencapai batas KKM yang ditargetkan yakni 75,00. Pencapaian yang belum maksimal sesuai dengan target kurikulum tersebut faktor penyebab adalah strategi pembelajaran *STAD* belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini memang perlu dimaklumi dan disadari karena siswa dan guru belum terbiasa menjalani model pembelajaran seperti itu. Strategi pembelajaran *STAD* baru pertama kali dipraktikkan baik oleh siswa maupun guru.

Pada siklus II siswa diberikan pembelajaran menulis deskripsi dengan strategi yang sama yakni strategi pembelajaran *STAD* dengan melakukan perbaikan. Misalnya siswa menggunakan nomor dada. Tujuannya untuk memudahkan guru dalam memantau

terhadap keberadaan siswa, mana yang rajin dan mana yang malas. Hal ini juga mempengaruhi siswa secara psikologis yakni dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Di samping itu pemberian pujian maupun penghargaan perlu dilakukan agar siswa memiliki semangat belajar. Pada siklus II pembelajaran berlangsung dengan baik dan mengalami peningkatan kemampuan siswa dalam menulis. Setelah dilaksanakan uji kompetensi siklus II, siswa yang tuntas belajar berjumlah 22 siswa (47,37%). Sebelumnya pada siklus I berjumlah 15 siswa (39,47%). Mengalami kenaikan 3 siswa (7,89%). Adapun nilai rata-rata yang dicapai pada siklus II ini juga mengalami kenaikan menjadi 75,67. Sebelumnya pada siklus I nilai rata-rata 68,33. Berdasarkan hasil siklus II sebenarnya nilai rata-rata sudah memenuhi KKM, namun ketuntasan klasikal belum mencapai 75%. Sehingga pembelajaran menulis deskripsi dengan strategi pembelajaran *STAD* masih dilanjutkan pada siklus berikutnya hingga mencapai tuntas klasikal 75%.

Pada siklus III Pembelajaran menulis deskripsi dengan menerapkan strategi pembelajaran *STAD* diterapkan dengan melakukan perbaikan seperlunya guna mencapai tujuan yang diharapkan. Perbaikan yang dilakukan yakni dengan mengadakan lomba antar kelompok ketika presentasi di depan kawan-kawannya. Dengan lomba dimaksudkan untuk memberikan motivasi dan antusias yang lebih baik dari sebelumnya. Hasilnya, setelah diadakan uji kompetensi siklus III siswa yang tuntas bertambah menjadi 24 siswa (63,16%). Sebelumnya berjumlah 18 siswa (47,37%). Mengalami peningkatan sejumlah 6 siswa (16,79%). Adapun nilai rata-rata yang dicapai 78,50. Mengalami peningkatan sebesar 2,83 dari sebelumnya yakni 75,67. Pada siklus III ini pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 75% dan nilai kemampuan minimal 65,00 telah tercapai sehingga penelitian tindakan kelas telah dinyatakan selesai.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di atas tampak jelas bahwa secara teoritis maupun empiris hasil penelitian tersebut cukup bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Secara teoritis tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti didukung oleh teori-teori yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi. Secara empiris tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti memiliki dampak yang bermanfaat bagi peningkatan keterampilan menulis siswa. Apabila sebelum penelitian ini dilaksanakan, para siswa belum memiliki keterampilan menulis yang maksimal atau keterampilan menulis masih rendah. Maka setelah dilakukan strategi pembelajaran *STAD* ada peningkatan kemampuan secara memadai dari siklus I hingga siklus III. Peningkatan tersebut secara berangsur-angsur dari siklus I, II dan III meningkat.

Ketika proses pembelajaran belum berjalan sebagaimana dalam konsep strategi pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran *STAD* maka peningkatan hasil juga belum maksimal. Hal ini ditunjukkan pada siklus I. Namun setelah proses pembelajaran berjalan sesuai dengan konsep yang disyaratkan dalam strategi pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran *STAD* maka hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. Hasil ini ditunjukkan pada siklus II dan siklus III.

D. Keterbatasan Penelitian

Diakui bahwa penelitian tindakan kelas ini memiliki keterbatasan, baik secara praktisi maupun teoretis. Keterbatasan praktisi berkenaan dengan minimnya sarana prasarana dan hasil pengamatan di lapangan selama proses belajar mengajar berlangsung. Adapun secara teoretis yaitu masih minimnya pengetahuan dan teori yang lebih akurat untuk mengungkapkan secara jelas tentang strategi pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran *STAD* dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis deskripsi.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini amat jauh dari sempurna dan memiliki banyak keterbatasan. Dengan memperhatikan berbagai alasan, baik bersifat teknis maupun prosedural yang terjadi di lapangan, keterbatasan yang dimaksud antara lain (1) idealnya penelitian tindakan kelas dilakukan dalam waktu yang relatif lama untuk setiap siklus, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan yang signifikan. Namun, karena sesuatu hal yang menyangkut finansial dan keterbatasan waktu pihak institusi tempat penelitian, maka penelitian hanya dilakukan berlangsung selama 4 bulan dalam tiga siklus. Namun demikian, dapat diketahui bahwa dengan diterapkannya strategi pembelajaran *STAD* keterampilan menulis deskripsi siswa meningkat. (2) hasil observasi peneliti terhadap penerapan strategi pembelajaran *STAD* dalam pembelajaran menulis deskripsi amat jauh dari akurat dan kesempurnaan. Hal ini disebabkan terbatasnya kemampuan peneliti dan terbatasnya sarana yang digunakan dalam penelitian. Pengamatan sebanyak 38 siswa dalam kelas merupakan jumlah yang cukup banyak. Dengan jumlah yang banyak tersebut pencatatan tetap bisa dilakukan dengan sebaik mungkin guna memperoleh data yang diinginkan untuk memberikan jawaban hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. (3) pertanyaan untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis deskripsi dalam bentuk uraian terbuka, dalam rangka untuk memberikan beberapa kemungkinan jawaban.

Di samping itu pertanyaan uraian memberikan kebebasan siswa untuk berekspresi dalam memberikan jawaban. Namun demikian objektivitas jawaban tetap terjaga dengan cara menggunakan rambu-rambu penilaian. (4) peningkatan keterampilan menulis deskripsi belum dapat tuntas 100% karena keterbatasan waktu penelitian, terbatasnya waktu pembelajaran dalam kelas. Di samping itu siswa di luar jam pelajaran sekolah

utamanya kegiatan siswa di rumah dalam mengerjakan tugas ataupun kegiatan menulis secara mandiri tidak bisa dipantau.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Pengambilan suatu simpulan dalam penelitian ini menggambarkan apa saja yang telah diselidiki dan menggambarkan hasil sebuah penelitian beserta kajian maupun analisisnya.. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis deskripsi dengan strategi *STAD* maka dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian.

Simpulan yang diambil dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi di kelas X Mekanik Otomotif SMK Negeri 2 Ngawi dapat berjalan dengan efektif dengan diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif strategi *STAD* yaitu pembelajaran dengan proses kerja kelompok terstruktur dan heterogen. Awalnya memang mengalami kesulitan dan belum berjalan dengan optimal karena siswa dan guru belum terbiasa. Namun, setelah berjalan dua kali pertemuan pada siklus I berakhir dan menginjak siklus II penerapan strategi pembelajaran kooperatif strategi *STAD* dapat berjalan dengan lancar. Proses kerja kelompok dapat dilakukan oleh siswa dengan antusias dan penuh motivasi. Aktivitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah mulai tampak. Pembelajaran semakin berjalan dengan maksimal pada siklus III. Siswa sudah memahami tentang manfaat strategi pembelajaran kooperatif strategi *STAD*.

Partisipasi anggota dalam proses kerja kelompok semakin meningkat. Dalam memecahkan masalah mereka saling membantu, saling bertanya dan berpendapat sudah dapat dilakukan dengan lancar. Hal ini terlihat pada hasil angket yang menyatakan bahwa mereka telah melakukan aktivitas tersebut.

2. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif strategi *STAD* ternyata mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi. Hal ini terindikasi adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus I hingga siklus III. Di samping itu, juga adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis deskripsi dari siklus I hingga siklus III. Siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai 17 siswa (44,74%), sebelumnya ujicoba awal hanya 9 siswa (23,68%). Ada peningkatan 8 siswa (21,05%). Sedangkan nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I 60,16. Sebelumnya, nilai rata-rata uji coba awal 54,83. Pada siklus II ada peningkatan 5 siswa (10,00%) sehingga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa (57,89%) dan nilai rata-rata mencapai 66,70. Dilihat dari rerata belum mencapai batas KKM dan dari segi ketuntasan klasikal belum tercapai, sehingga dilanjutkan tindakan Siklus III. Hasilnya cukup memuaskan, karena jumlah siswa tuntas sudah mencapai 84,21% atau meningkat 10 siswa (26,32%) dan sisanya tinggal 6 anak yang belum bisa tuntas sehingga harus dibimbing remediasi.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam usaha-usaha mengembangkan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis pada tingkat SMK untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik melalui aspek kecerdasan, keterampilan, maupun sikap agar potensi tersebut dapat berkembang

seoptimal mungkin. Adapun implementasi penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Perlu pemahaman yang benar terhadap konsep-konsep dasar dan alasan penerapan pembelajaran keterampilan menulis dengan strategi *STAD* agar pelaksanaannya tepat sasaran.
2. Pemahaman yang benar terhadap teori pembelajaran keterampilan menulis dengan strategi *STAD* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Di samping itu penerapan strategi pembelajaran kooperatif strategi *STAD* ternyata mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis deskripsi. Hal ini terindikasi adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus I hingga siklus III
3. Upaya-upaya guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran keterampilan menulis deskripsi dengan strategi *STAD* dapat memaksimalkan hasil pembelajaran. Menulis deskripsi dengan pengamatan ternyata siswa sangat senang dan antusias mengamati langsung pada objek lingkungan sekolah maupun objek pengamatan dari gambar bencana alam dan obyek wisata. Untuk itu guru perlu mempertimbangkan masalah pemilihan materi deskripsi sebagai objek pengamatan, karena ternyata sangat berperan dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.

C. Saran

Berkaitan dengan simpulan dan implikasi di atas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Pada guru bahasa Indonesia disarankan agar menguasai strategi pembelajaran menulis dengan kooperatif strategi *STAD*.
2. Para guru bahasa Indonesia seyogyanya menerapkan strategi pembelajaran kooperatif strategi *STAD*, karena strategi ini menjadikan siswa memiliki keterlibatan langsung dalam pembelajaran menulis deskripsi sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis.
3. Para guru bahasa Indonesia disarankan agar selalu memotivasi siswanya dengan cara memberikan penghargaan (*reward*) kepada yang berkemampuan tinggi dan memberikan bimbingan kepada yang berkemampuan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suriamihardja, H. Akhlan Husen, dan Nunuy Nurjanah. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Angelo, Frank D. 1980. *Proses and Thought in Composition*, Massachusets: Winthrop Publishers Inc.
- Angelo, T. & Cross, P. 2003. "Improving Teaching through Classroom Action Research". *Essays on Teaching Excellence*. Vol. 14, no. 7. pp.122-123. di unduh tanggal 16 Januari 2010
- Anita. Lie, 2002. *Cooperative Learning*. Mempraktikkan Cooperatine Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: PT Gramedia
- Anton M. Moeliono. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Bangert, Robert L. Drowns. The Word Processor as an Instructional Tool: A Meta-Analysis of Word Processing in Writing Instruction (1993).
<http://rer.sagepub.com/cgi/content/abstract/63/1/69> di unduh tanggal 16 Januari 2010
- Burhan Nurgiyantoro. 1988. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* . Yogyakarta: BPPE
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Standar Isi*. Jakarta: BSNP.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliff.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Esti Ismawati. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Gorys Keraf. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____. 1992. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Henry Guntur Tarigan. 1993. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (2nd ed.). Philadelphia: Open University Press.
- Imam Syafi'i. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Lado, Robert. 1987. *Language Testing*. London: Long Man.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Maidar, G. Arsjad. 1987. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maidiyah, E. 1998. "Pembelajaran Kooperatif Pada Topik Pecahan di SD (Dalam Upaya-upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika dalam Menghadapi Era Globalisasi: Perspektif Pembelajaran Alternatif Kompetitif" *Laporan Seminar Nasional Pendidikan Matematika 4 April 1998*. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Meta, *Analysis of Word Processing in Writing Instruction* (1993). <http://rer.sagepub.com/cgi/content/abstract/63/1/69> diunduh tanggal 16 Januari 2010
- Miles, M. & Huberman, B. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills : Sage Publisher <http://www.puskur.net/inc/si/sd/BahasaIndonesiaBhs.pdf> di unduh tanggal 16 Januari 2010
- Mulyasa, E. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nurhadi dan Agus G.S. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang
- Rubin, Forothy. 1983. *Writing and Reading: The Vital Arts*. New York: MacMillan Publishing Co., Inc.
- Sagor, R. (1992). *How to Conduct Collaborative Action Research*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Sarwiji Suwandi. 2003. "Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Strategi Pengembangan Profesi Guru", Makalah disampaikan pada diklat

Manajemen Sekolah Bagi Kepala Sekolah SLTP Kabupaten Wonogiri.
BKD, 8-26 September 2003.

_____. 2004. "*Penerapan Pendekatan Kontektual (Contextual Teaching and Learning) dalam Mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi.*" Makalah disajikan dalam MGMP Bahasa dan Sastra Indonesia tanggal 7 Maret 2005.

Slavin, R.F. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice.* (2nd ed). Boston: Ally & Bacon.

Sri Hastuti. 1982. "*Faktor-faktor yang Menunjang Pengajaran Bahasa untuk Menyusun Metodologi Pengajaran Mengarang di Sekolah Menengah*" *Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Edisi 1 Tahun VII. Jakarta.

_____. 1988. *Tulis Menulis.* Yogyakarta: IKIP.

Suharsimi Arikunto. 1983. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Bina Ilmu.

_____. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Suparno dan Martutik. 1997. "*Wacana Deskripsi, Eksposisi, Argumentasi, Persuasi, dan Narasi*" dalam *Wacana Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Suwarsih Madya. 2006. *Rencana Penelitian Tindakan.* Makalah disampaikan dalam *Penataran Guru,* Lembaga Penelitian UNY.

Suwarto dan Slamet St.Y. 2007. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Penerbit: Surakarta: UNS Press.

Slamet St.Y. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia.* Penerbit: Surakarta: LPP UNS dan UNS Pres.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung : Angkasa.

Tompkins, Gail E. & Kenneth Hoskisson. 1995. *Language Arts.* Newyork:Macmillan Publishing Company.

Zimmerman., Barry J. Impact of Self-Regulatory Influences on Writing Attainment (1994). <http://aer.sagepub.com/cgi/content/abstract/31/4/845> diunduh tanggal 16 Januari 2010

